

Isi dalam buku ini mengupas dari persoalan pengertian sastra, langkah-langkah penelitian di bidang sastra. Juga wawasan tentang berbagai pendekatan dan kerangka berfikir dalam penelitian sastra. Semua pokok persoalan tersebut disampaikan dengan sangat jelas dan mudah. Referensi yang digunakan juga bisa menjadi bahan bagi para pembaca karena referensi dalam buku ini sengaja diambilkan dari tulisan-tulisan terkini yang relevan dengan perkembangan di bidang penelitian sastra.



METODE PENELITIAN **SASTRA:** SEBUAH PENGANTAR

Wajiran S.S., M.A., Ph.D

METODE PENELITIAN SAstra:
SEBUAH PENGANTAR

Oleh :
Wajiran S.S., M.A., Ph.D

Uwais Inspirasi Indonesia

METODE PENELITIAN SAstra: SEBUAH PENGANTAR

ISBN: 978-623-133-416-9

Penulis: Wajiran S.S., M.A., Ph.D

Tata Letak: Galih

Design Cover: Widi

15.5 cm x 23 cm

vi + 120 Halaman

Cetakan Pertama, Juli 2024

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000, 00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku ini diterbitkan dalam rangka memberikan kemudahan mahasiswa dalam mencari referensi untuk menulis tugas akhir (skripsi). Di lapangan, penulis banyak menemukan mahasiswa yang belum siap menulis tugas akhir meskipun mereka sudah berada di semester tujuh bahkan delapan. Kondisi ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan atas hal-hal yang harus mereka persiapkan sejak dini terkait penelitian sastra. Buku ini menghadirkan nuansa yang jauh berbeda dengan buku-buku yang sudah ada. Buku-buku yang sudah ada kebanyakan dalam bahasa Inggris yang tentunya masih sukar dipahami oleh mahasiswa program sarjana. Disamping itu, banyak juga buku-buku penelitian sastra yang tidak fokus pada hal-hal sederhana terkait penelitian sastra.

Buku penelitian sastra ini ditulis dalam rangka memberikan panduan kepada mahasiswa akan langkah-langkah penting yang harus dilakukan dalam penelitian sastra. Meskipun buku-buku penelitian sastra sudah banyak yang terbit, tetapi buku penelitian sastra yang mengambil contoh-contoh karya sastra dalam bahasa Inggris masih sangat jarang. Sebenarnya terbitan dalam bahasa Inggris untuk buku-buku penelitian sudah ada, hanya saja harganya sangat mahal. Terkadang buku-buku tersebut juga masih sangat sulit didapatkan di Indonesia. Buku ini bisa menjadi alternatif bacaan bagi mahasiswa, pelajar, guru, dosen dan peneliti khususnya di bidang sastra Inggris. Selain contoh-contoh yang digunakan dalam bahasa Inggris, buku ini juga menghadirkan pemahaman yang menyesuaikan dengan kultur di Indonesia.

Isi dalam buku ini mengupas dari persoalan pengertian sastra, langkah-langkah penelitian di bidang sastra. Juga wawasan tentang berbagai pendekatan dan kerangka berfikir dalam penelitian sastra. Semua pokok persoalan tersebut

disampaikan dengan sangat jelas dan mudah. Referensi yang digunakan juga bisa menjadi bahan bagi para pembaca karena referensi dalam buku ini sengaja diambilkan dari tulisan-tulisan terkini yang relevan dengan perkembangan di bidang penelitian sastra.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu terbitnya buku ini, khususnya kepada anak istri saya yang memberikan kesempatan untuk lebih sering merenung, menyendiri meskipun di rumah. Sehingga penulis berkesempatan fokus menyelesaikan tulisan sederhana ini.

Buku ini tentunya masih sangat jauh dari kata sempurna, masukan dari para pembaca sangat penting bagi perbaikan pada penulisan buku-buku selanjutnya.

Semoga bermanfaat!

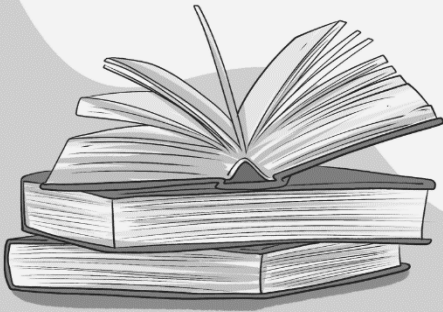
Bantul, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pentingnya Penelitian Sastra	3
B. Tinjauan Sejarah Metode Penelitian Sastra	5
BAB II BEBERAPA HAL DALAM PENELITIAN SASTRA	9
A. Pengertian penelitian	26
B. Pengertian tugas akhir	28
BAB III PENULISAN PROPOSAL	31
A. Judul.....	34
B. Latar Belakang.....	35
C. Rumusan Masalah.....	37
D. Metode penelitian	39
E. Kerangka Teori	43
F. Jadwal kegiatan.....	44
G. Presentasi	45
BAB IV MENULIS TUGAS AKHIR	46
A. Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Sastra	48
B. Strategi Menyelesaikan Tugas Akhir	49
BAB V RUANG LINGKUP STUDI SASTRA.....	54
BAB VI PARADIKMA DALAM STUDI SASTRA.....	56
A. Pendekatan sastra Humanis	58
B. Kritik Sastra Struktural	60

BAB VII PENELITIAN KUALITATIF	64
A. Ciri-Ciri Atau Karakteristik Penelitian Kualitatif	65
B. Beberapa Pendekatan Atau Teori Sastra	67
C. Beberapa Pertimbangan Sebelum Melakukan Penelitian Sastra	81
D. Kerangka Teoritik dalam Penelitian Sastra	81
E. Identifikasi Variable Dalam Penelitian Sastra	82
F. Proses Identifikasi Variabel	84
G. Penulisan hipotesis dalam penelitian sastra	85
BAB VIII PENDEKATAN STRUTURALISME ATAU PENDEKATAN OBJEKTIF	87
A. Langue dan Parole	88
B. Oposisi Biner	89
C. Semiotika.....	91
D. Narratologi	93
E. Pendekatan Objektif	96
F. Strukturalisme genetik.....	99
BAB IX STRATEGI MENULIS.....	106
REFERENSI.....	112
BIODATA PENULIS.....	119



BAB I PENDAHULUAN

Melakukan suatu penelitian adalah aktivitas yang membutuhkan strategi khusus. Itu sebabnya di dalam aktivitas penelitian dibutuhkan persiapan yang matang. Segala keperluan harus dipersiapkan atau dipertimbangkan dengan baik. Pertimbangan itu dimulai dari penentuan tema penelitian, metode yang akan digunakan, objek/subjek penelitian, dan lain sebagainya. Khusus dalam penelitian karya sastra, seorang peneliti harus memahami banyak aspek: selain memahami karya sastra sebagai objek material penelitian, harus juga memahami teori yang akan digunakan (objek formal). Tidak cukup sampai disitu, seorang peneliti karya sastra harus juga (akan lebih baik) memahami latar belakang sosio-politik pengarang dan kondisi sosial masyarakat pada saat karya sastra itu ditulis.

Menurut Fabiana dkk. (2022) penelitian dalam karya sastra adalah bidang yang komprehensif dan multidisipliner yang melibatkan pemeriksaan kritis dan interpretasi sastra. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami berbagai dimensi teks sastra, termasuk tema, struktur, konteks historis, dan signifikansi budaya (Fabiana, Lovani, & Rosemari, Lorenz, 2022).

Penelitian sastra adalah penyelidikan sistematis dan kritis terhadap sastra, yang mencakup berbagai macam teks, termasuk novel, puisi, drama, esai, dan karya tulis lainnya. Jenis penelitian ini melibatkan analisis dan interpretasi bahasa, tema,

struktur, dan konteks karya sastra untuk memahami makna yang lebih dalam dan signifikansi budaya. Penelitian sastra pada dasarnya bersifat interdisipliner, memanfaatkan teori dan metode dari berbagai bidang seperti linguistik, sejarah, filsafat, sosiologi, dan psikologi untuk mengeksplorasi sifat teks yang beraneka ragam dan dampaknya terhadap pembaca dan masyarakat.

Ruang lingkup penelitian sastra sangat luas dan beragam, mencakup berbagai genre, periode, dan konteks budaya. Para peneliti dapat berfokus pada satu penulis atau teks, mempelajari studi perbandingan beberapa karya, atau meneliti gerakan dan tradisi sastra yang lebih luas. Penelitian ini dapat mencakup analisis tekstual, konteks historis, interpretasi teoretis, dan studi resepsi. Sebagai contoh, seorang peneliti sastra dapat menganalisis teknik naratif dalam "*Ulysses*" karya James Joyce, mengeksplorasi konteks sejarah dan budaya Renaisans Harlem, atau menyelidiki penerimaan dan pengaruh drama *Shakespeare* dalam berbagai budaya dan era.

Aspek penting dalam penelitian sastra adalah penerapan berbagai teori dan metodologi kritis. Kerangka kerja ini menyediakan alat untuk menafsirkan dan memahami teks dengan cara yang baru dan kompleks. Strukturalisme, pascastrukturalisme, Marxisme, feminisme, psikoanalisis, dan pascakolonialisme hanyalah beberapa dari sekian banyak lensa teoretis yang dapat digunakan oleh para peneliti. Masing-masing pendekatan ini menawarkan wawasan yang berbeda, menyoroti aspek-aspek yang berbeda dari teks dan maknanya. Sebagai contoh, pembacaan feminis terhadap sebuah teks mungkin berfokus pada penggambaran peran gender dan dinamika kekuasaan, sementara analisis pascakolonial dapat meneliti isu-isu ras, identitas, dan kolonialisme.

Penelitian sastra juga melibatkan keterlibatan yang ekstensif dengan sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah teks asli yang sedang dipelajari, sedangkan sumber sekunder meliputi artikel ilmiah, buku, dan karya-karya kritis lainnya yang memberikan interpretasi, latar belakang sejarah, dan perspektif teoritis. Proses penelitian sastra sering kali dimulai dengan tinjauan literatur yang menyeluruh, di mana para peneliti mensurvei kesarjanaan yang ada untuk mengidentifikasi kesenjangan, perdebatan, dan kontribusi utama di lapangan. Pekerjaan dasar ini membantu menempatkan penelitian baru dalam percakapan ilmiah yang lebih luas, memastikan bahwa penelitian tersebut dibangun dan berkontribusi pada diskusi yang sedang berlangsung.

Tujuan akhir dari penelitian sastra adalah untuk berkontribusi pada pemahaman kita tentang sastra dan perannya dalam budaya manusia. Dengan mengungkap interpretasi baru, menantang asumsi yang ada, dan menawarkan perspektif baru, penelitian sastra memperkaya apresiasi kita terhadap teks dan signifikansinya. Penelitian ini juga menumbuhkan kesadaran yang lebih dalam tentang hubungan yang kompleks antara sastra, masyarakat, dan pengalaman individu. Melalui eksplorasi bahasa dan makna yang ketat dan imajinatif, penelitian sastra tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademis, tetapi juga mendorong pemikiran kritis, kesadaran budaya, dan empati dalam komunitas yang lebih luas.

A. Pentingnya Penelitian Sastra

Pentingnya penelitian dalam bidang sastra terletak pada kemampuannya untuk memperdalam pemahaman kita tentang teks, konteks, dan jaringan rumit pengaruh budaya, sejarah, dan sosial yang membentuk produksi sastra. Melalui analisis yang ketat dan interpretasi kritis, penelitian sastra menyingkap lapisan makna dan signifikansi dalam karya sastra, menawarkan wawasan yang meningkatkan keilmuan akademis dan apresiasi

umum. Upaya ini tidak hanya tentang mengungkap apa arti teks, tetapi juga tentang memahami bagaimana teks tersebut menghasilkan makna, melibatkan dimensi estetika, retorika, dan ideologi.

Penelitian sastra memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pelestarian dan penyebaran warisan budaya. Dengan mempelajari teks-teks dari berbagai periode dan wilayah, para peneliti mendokumentasikan dan menginterpretasikan beragam suara dan pengalaman yang membentuk pengalaman manusia. Pekerjaan pengarsipan ini memastikan bahwa narasi yang terpinggirkan dan terlupakan dapat terungkap, sehingga mendorong kanon sastra yang lebih inklusif dan komprehensif. Selain itu, penelitian sastra sering kali melibatkan penyuntingan dan penerbitan edisi kritis teks, sehingga dapat diakses oleh pembaca yang lebih luas dan para cendekiawan di masa depan.

Aspek penting lainnya dari pentingnya penelitian sastra adalah perannya dalam menumbuhkan pemikiran kritis dan keterampilan analitis. Terlibat dengan teks-teks yang kompleks membutuhkan pembacaan, interpretasi, dan argumentasi yang cermat, yang kesemuanya merupakan keterampilan penting dalam konteks akademis dan dunia nyata. Dengan bergulat dengan beragam bentuk sastra dan perspektif teoretis, para peneliti mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara mendalam dan kritis tentang bahasa, representasi, dan makna. Ketelitian intelektual ini tidak hanya bermanfaat untuk studi sastra tetapi juga untuk keilmuan interdisipliner dan keterlibatan masyarakat.

Selain itu, penelitian sastra memiliki dampak yang besar pada isu-isu budaya dan sosial kontemporer. Dengan meneliti bagaimana sastra merefleksikan, mengkritik, dan membentuk nilai-nilai masyarakat, para peneliti dapat menerangi cara-cara di mana teks-teks terlibat dengan tema-tema seperti identitas, kekuasaan, perlawanan, dan keadilan. Keterlibatan kritis ini

dapat menginspirasi dialog dan tindakan seputar isu-isu yang mendesak, mendorong masyarakat yang lebih terinformasi dan berempati. Sebagai contoh, studi sastra feminis, pascakolonial, dan queer telah secara signifikan berkontribusi pada percakapan budaya yang lebih luas tentang gender, ras, dan seksualitas.

Terakhir, pentingnya penelitian dalam bidang sastra digarisbawahi oleh kontribusinya terhadap evolusi teori dan metodologi sastra. Ketika para peneliti mengeksplorasi teks dan konteks baru, mereka mengembangkan pendekatan dan kerangka kerja inovatif yang memajukan bidang ini. Perkembangan teoritis yang sedang berlangsung ini tidak hanya memperkaya keilmuan sastra, tetapi juga memengaruhi disiplin ilmu lain seperti kajian budaya, sejarah, dan sosiologi. Dengan mendorong batas-batas cara kita memahami dan menganalisis sastra, penelitian terus merevitalisasi bidang ini, memastikan relevansi dan vitalitasnya dalam lanskap akademis yang terus berubah.

B. Tinjauan Sejarah Metode Penelitian Sastra

Tinjauan historis metode penelitian sastra mengungkapkan evolusi dinamis pendekatan dan kerangka kerja yang telah membentuk bidang ini selama berabad-abad. Metode penelitian sastra telah berkembang sebagai respon terhadap perubahan konteks budaya, intelektual, dan teknologi, yang mencerminkan pergeseran yang lebih luas dalam humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Perkembangan metode-metode ini menggambarkan bagaimana para sarjana berusaha memahami dan menafsirkan sastra melalui berbagai sudut pandang, yang masing-masing membawa wawasan dan tantangan baru.

Pada tahap awal penelitian sastra, fokusnya terutama pada metode filologi, yang melibatkan studi yang ketat tentang bahasa dan varian tekstual. Berasal dari zaman Renaisans dan

berkembang pesat pada abad ke-18 dan ke-19, filologi bertujuan untuk menetapkan teks-teks yang otoritatif melalui perbandingan manuskrip dan edisi yang cermat. Para sarjana seperti Friedrich August Wolf dan Karl Lachmann memelopori teknik-teknik untuk merekonstruksi teks-teks asli dan memahami konteks historisnya, yang menjadi dasar bagi kritik tekstual modern. Periode ini menekankan pentingnya ketepatan linguistik dan keaslian historis dalam studi sastra.

Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menyaksikan munculnya pendekatan formalis dan strukturalis, yang mengalihkan fokus dari konteks historis ke sifat intrinsik teks itu sendiri. Formalisme, khususnya yang terkait dengan para ahli teori Rusia seperti Viktor Shklovsky dan Roman Jakobson, menekankan analisis perangkat dan struktur sastra yang menciptakan pengalaman estetika. Strukturalisme, yang dipengaruhi oleh teori linguistik Ferdinand de Saussure, berusaha mengungkap struktur yang mendasari bahasa dan narasi. Claude Lévi-Strauss dan Roland Barthes menerapkan prinsip-prinsip strukturalis pada sastra, mengeksplorasi bagaimana teks berfungsi sebagai sistem tanda dan simbol.

Pada pertengahan abad ke-20, penelitian sastra mengalami pergeseran paradigma dengan munculnya berbagai teori kritis yang menantang pendekatan tradisional. Munculnya Kritik Baru di Amerika Serikat, yang diwakili oleh tokoh-tokoh seperti Cleanth Brooks dan T.S. Eliot, mendorong pembacaan yang cermat dan otonomi teks, serta menolak konteks historis dan biografis. Bersamaan dengan itu, perkembangan kritik Marxis oleh para sarjana seperti Georg Lukács dan kemudian Fredric Jameson memperkenalkan fokus pada ideologi, perjuangan kelas, dan kondisi material produksi sastra. Pendekatan-pendekatan ini menekankan dimensi sosial-politik dari sastra, melihat teks sebagai produk dan instrumen dari kekuatan budaya dan ekonomi.

Paruh kedua abad ke-20 menjadi saksi berkembangnya teori-teori pascastrukturalisme, feminisme, psikoanalisis, dan pascakolonial, yang masing-masing berkontribusi pada diversifikasi metode penelitian sastra. Poststrukturalisme, dengan tokoh-tokoh seperti Jacques Derrida dan Michel Foucault, mendekonstruksi gagasan tentang makna yang stabil dan menekankan fluiditas dan keragaman interpretasi. Kritik feminis, yang dipimpin oleh para cendekiawan seperti Elaine Showalter dan Judith Butler, menginterogasi representasi gender dan dinamika kekuasaan dalam literatur, mengadvokasi penyertaan suara dan pengalaman perempuan. Pendekatan psikoanalisis, yang dipengaruhi oleh Sigmund Freud dan kemudian Jacques Lacan, mengeksplorasi dimensi ketidaksadaran dari teks dan motivasi psikologis karakter dan penulis. Kritik pascakolonial, yang diartikulasikan oleh para pemikir seperti Edward Said dan Gayatri Spivak, meneliti dampak kolonialisme dan imperialisme terhadap sastra, dengan menyoroti isu-isu identitas, perlawanan, dan hibriditas.

Dalam beberapa dekade terakhir, bidang penelitian sastra telah berkembang lebih jauh dengan munculnya humaniora digital dan ekokritik. Ilmu humaniora digital memanfaatkan alat dan metode komputasi untuk menganalisis korporasi teks yang besar, memungkinkan bentuk-bentuk baru analisis dan visualisasi tekstual. Proyek-proyek seperti penambangan teks, analisis jaringan, dan pengarsipan digital telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk penelitian dan beasiswa. Ekokritik, yang muncul sebagai respons terhadap keprihatinan lingkungan global, meneliti representasi alam dan lingkungan dalam sastra, mengeksplorasi hubungan antara sastra dan kesadaran ekologis. Pendekatan interdisipliner ini menjembatani studi sastra dengan ilmu pengetahuan lingkungan, etika, dan aktivisme.

Sepanjang sejarahnya, penelitian sastra terus berkembang, mengintegrasikan metode dan perspektif baru yang mencerminkan perubahan lanskap intelektual. Tinjauan historis ini menggarisbawahi kemampuan beradaptasi dan kekayaan bidang ini, yang menunjukkan bagaimana penelitian sastra tetap menjadi bidang penelitian yang dinamis dan kritis. Dengan merangkul beragam metodologi dan kerangka teori, para sarjana sastra terus mengungkap dimensi sastra yang beraneka ragam, yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang teks, budaya, dan pengalaman manusia.

BAB II BEBERAPA HAL DALAM PENELITIAN SASTRA



Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang apa yang dimaksud dengan penelitian ini:

1. Kerangka Teori

Kerangka teoritis adalah suatu teori sastra yang digunakan oleh peneliti untuk menginterpretasikan atau menganalisis berdasar kerangka teori tertentu. Penelitian sastra didasarkan pada berbagai kerangka kerja teoretis yang menyediakan lensa yang berbeda untuk menganalisis teks. Beberapa teori yang umum digunakan antara lain:

- a) Formalisme/Kritik Baru (*New Criticism*): Berfokus pada teks itu sendiri, menganalisis bentuk, struktur, dan bahasanya tanpa mempertimbangkan konteks eksternal.
- b) Marxisme: Mengkaji sastra dalam konteks perjuangan kelas, hubungan kekuasaan, dan faktor sosial-ekonomi.
- c) Feminisme: Menganalisis representasi gender, dinamika kekuasaan, dan peran perempuan dalam sastra.
- d) Psikoanalisis: Menggunakan teori-teori psikologi, terutama dari Freud dan Lacan, untuk mengeksplorasi motivasi bawah sadar karakter dan penulis.

- e) Postkolonialisme: Menyelidiki isu-isu penjajahan, identitas, dan kekuasaan dalam sastra dari wilayah-wilayah yang pernah dijajah.
- f) Ekokritik: Mempelajari hubungan antara sastra dan lingkungan alam.

Dalam buku ini tidak akan dibahas secara detail dari masing-masing teori tersebut, anda bisa mempelajari secara lebih detail dalam buku teori sastra.

2. Membaca Dekat (*Close Reading*)

Pembacaan cermat adalah metode fundamental dalam penelitian sastra. Metode ini melibatkan analisis teks yang cermat dan mendetail, dengan memperhatikan nuansa bahasa, citra, simbolisme, dan perangkat sastra lainnya (Molly, 2022). Tujuannya adalah untuk mengungkap makna dan interpretasi yang lebih dalam yang mungkin tidak langsung terlihat.

Pembacaan cermat ini membutuhkan analisis yang mendalam dan terperinci terhadap sebuah teks. Pembacaan dilakukan dengan fokus pada seluk-beluk bahasa, struktur, dan maknanya. Teori ini berasal dari gerakan Kritik Baru (*New Criticism*) pada awal abad ke-20. Pembacaan cermat menekankan pada teks itu sendiri, mengesampingkan konteks eksternal; seperti maksud pengarang, latar belakang sejarah, dan respons pembaca. Tokoh-tokoh kunci seperti dari teori ini adalah I.A. Richards dan Cleanth Brooks menganjurkan pendekatan ini, dengan alasan bahwa kompleksitas dan kekayaan karya sastra paling baik dipahami melalui pemeriksaan yang penuh perhatian dan cermat terhadap elemen-elemen formalnya-seperti citraan, metafora, sintaksis, dan diksi (Tucker, 2021).

Proses pembacaan yang cermat melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, diperlukan pembacaan awal untuk memahami makna umum dan struktur teks. Pembacaan selanjutnya berfokus pada detail: memeriksa pilihan kata, bahasa kiasan, dan perangkat retorika untuk mengungkap lapisan makna yang lebih dalam. Metode ini berusaha mengungkapkan bagaimana bentuk teks berkontribusi terhadap konten tematik dan dampak emosionalnya. Misalnya, pengulangan bunyi-bunyi tertentu dapat menciptakan kualitas musikal yang meningkatkan suasana hati puisi, atau metafora tertentu dapat merangkul konflik utama sebuah narasi. Pembacaan yang cermat menuntut kesabaran dan perhatian, karena sering kali melibatkan penguraian bagian-bagian yang rumit untuk memahami bagaimana setiap elemen berfungsi dalam keseluruhannya.

Membaca cermat tetap menjadi metode dasar dalam studi sastra karena metode ini mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan analitis, memungkinkan pembaca untuk terlibat secara mendalam dengan teks. Metode ini mendorong apresiasi terhadap nuansa bahasa dan keahlian penulis, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana sastra menyampaikan makna. Meskipun ada pergeseran ke arah pendekatan budaya dan teori yang lebih luas dalam kritik sastra, pembacaan yang cermat tetap mempertahankan relevansinya sebagai alat untuk menafsirkan teks dengan tepat dan mendalam. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memperhatikan teks itu sendiri, memastikan bahwa kualitas unik dari karya sastra tidak terlewatkan dalam mengejar analisis tematik atau kontekstual yang lebih luas.

3. Konteks Sejarah dan Budaya

Memahami konteks sejarah dan budaya di mana sebuah karya sastra ditulis sangatlah penting. Hal ini melibatkan penelitian terhadap periode waktu, norma-norma budaya,

suasana/kondisi politik, dan informasi atau biografi tentang penulis. Analisis kontekstual membantu menjelaskan mengapa tema atau gaya tertentu menonjol dalam karya tersebut dan bagaimana karya tersebut diterima oleh pembaca kontemporer (Yang & Rong Hu, 2022).

Konteks sejarah dan budaya sangat diperlukan untuk memahami dan menafsirkan karya sastra. Konteks sejarah dan budaya mengacu pada lingkungan sosial-politik, ekonomi, dan budaya tempat teks sastra ditulis, peristiwa-peristiwa sejarah yang lebih luas dan gerakan budaya yang mempengaruhi penulis. Menelaah konteks sejarah dan budaya memberikan wawasan penting tentang motivasi dibalik penulisan teks, tema yang dieksplorasi, dan cara-cara dimana teks sastra tersebut merefleksikan atau mengkritik masyarakat tempat karya tersebut ditulis.

Salah satu aspek dari konteks sejarah dan budaya adalah memahami peristiwa sejarah tertentu yang membentuk pandangan dunia penulis dan memengaruhi isi karya mereka. Sebagai contoh, sebuah novel yang ditulis selama periode pergolakan sosial atau gejolak politik dapat secara langsung membahas isu-isu seperti revolusi, penindasan, atau perlawanan, yang mencerminkan pengalaman hidup dan pengamatan penulis terhadap dunia di sekitar mereka. Dengan memahami peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut, pembaca dapat menghargai relevansi karya sastra dengan pembaca kontemporer dan mengenali keterlibatan penulis dengan isu-isu yang mendesak pada zaman tersebut.

Selain itu, konteks budaya mencakup norma, nilai, kepercayaan, dan tradisi masyarakat tempat penulis tinggal. Faktor-faktor budaya seperti: agama, peran gender, hierarki sosial, dan gerakan artistik sangat memengaruhi penulisan sastra, membentuk tema, karakter, dan teknik naratif yang digunakan oleh penulis. Sebagai contoh, sebuah novel yang

berlatar belakang masyarakat patriarkis dapat menggambarkan hubungan gender dengan cara yang mencerminkan atau menantang sikap yang berlaku terhadap peran dan hak-hak perempuan. Dengan memeriksa konteks budaya, pembaca dapat memperoleh wawasan tentang dinamika sosial dan nuansa budaya yang mendasari penggambaran karakter dan hubungan dalam teks sastra.

Selain itu, konteks sejarah dan budaya memberikan kerangka kerja untuk menganalisis penerimaan dan interpretasi karya sastra dari waktu ke waktu. Seiring dengan berkembangnya norma dan nilai masyarakat, pembaca dapat menafsirkan sebuah teks sastra secara berbeda, tergantung pada kejadian sejarah yang mereka temui. Sebagai contoh, sebuah novel yang kontroversial atau *avant-garde* saat pertama kali diterbitkan dapat dirayakan sebagai karya sastra puluhan tahun kemudian, karena sikap masyarakat terhadap tema atau gayanya berubah. Memahami konteks sejarah dan budaya saat sebuah karya sastra pertama kali diterima dapat menjelaskan pergeseran selera sastra, penerimaan kritis, dan nilai-nilai budaya dari waktu ke waktu.

Pada intinya, konteks sejarah dan budaya berfungsi sebagai lensa yang melaluinya pembaca dapat memahami dan mengapresiasi karya sastra dalam kekayaan dan kompleksitasnya. Dengan menempatkan teks dalam lingkungan sejarah dan budayanya, para sarjana dapat mengurai lapisan makna, melihat maksud penulis, dan melacak cara-cara di mana sastra mencerminkan dan membentuk masyarakat tempat dimana karya itu ditulis. Pendekatan kontekstual ini memperkaya pemahaman kita tentang teks sastra, memungkinkan kita untuk terlibat dengan teks-teks tersebut sebagai produk pada masanya dan sebagai refleksi abadi tentang kondisi manusia.

4. Analisis Komparatif

Analisis komparatif melibatkan pemeriksaan sebuah karya sastra dalam kaitannya dengan teks-teks lain. Hal ini dapat mencakup membandingkan karya-karya dari penulis yang sama, karya-karya dari periode yang sama, atau karya-karya yang membahas tema yang sama. Studi perbandingan dapat mengungkap pengaruh, kontras, dan evolusi bentuk dan gagasan sastra (Salahuddin Mohd. Shamsuddin, 2022).

Analisis Komparatif adalah metode penting dalam studi sastra yang melibatkan pemeriksaan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih karya sastra. Pendekatan analitis ini bertujuan untuk mengungkap wawasan yang lebih dalam atas teks-teks karya sastra yang diteliti. Metode ini juga menyoroti berbagai aspek seperti tema, karakter, teknik naratif, konteks budaya, dan lain sebagainya. Dengan menyandingkan beberapa karya, para peneliti dapat melihat pola, perbedaan, dan hubungan intertekstual yang mungkin tidak langsung terlihat ketika memeriksa setiap teks secara terpisah.

Salah satu aspek penting dari Analisis Komparatif adalah kemampuannya untuk mengungkapkan tema dan motif menyeluruh di berbagai karya sastra. Sebagai contoh, dengan membandingkan bagaimana penulis yang berbeda dari berbagai latar belakang budaya mengeksplorasi tema cinta atau konsep identitas, para ahli dapat melihat kesamaan dan perbedaan dalam penggambaran tema-tema ini. Pendekatan komparatif ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tema-tema tertentu berkembang dari waktu ke waktu atau bervariasi di berbagai tradisi sastra.

Selain itu, analisis komparatif memungkinkan para ahli untuk memeriksa bagaimana penulis yang berbeda menggunakan teknik sastra untuk mencapai efek yang serupa atau kontras. Misalnya, dengan membandingkan struktur naratif

dari dua novel atau penggunaan simbolisme dalam dua puisi, para analis dapat mengevaluasi keefektifan teknik-teknik ini dalam menyampaikan makna dan memunculkan respons emosional dari para pembaca. Penelitian komparatif ini menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap seni bercerita dan berbagai cara yang digunakan oleh para pengarang untuk memanipulasi bahasa untuk menyampaikan visi artistik mereka.

Konteks budaya dan sejarah juga memainkan peran penting dalam analisis komparatif. Dengan menyandingkan karya-karya dari periode waktu atau wilayah geografis yang berbeda, para peneliti dapat melihat bagaimana peristiwa sosial-politik, gerakan budaya, dan pergeseran ideologi mempengaruhi penulisan karya sastra. Sebagai contoh, membandingkan bagaimana dua novel distopia dari era yang berbeda menggambarkan rezim yang menindas dapat memberikan wawasan tentang perubahan sikap terhadap kekuasaan, pengawasan, dan perlawanan.

Selain itu, analisis komparatif mendorong para peneliti untuk mengeksplorasi intertekstualitas-hubungan antar teks-dan menelusuri bagaimana karya sastra terlibat dalam dialog satu sama lain. Dengan memeriksa kiasan, referensi, dan gema di antara karya-karya tersebut, para analis dapat menyingkap lapisan-lapisan makna dan menerangi cara-cara para pengarang mendapatkan inspirasi, mengkritik, atau memberi penghormatan kepada para pendahulunya (Saranda, Kamber, & Labinot, 2023). Pendekatan intertekstual ini menggarisbawahi sifat wacana sastra yang dinamis dan saling berhubungan, menyoroti percakapan yang sedang berlangsung antara suara-suara di masa lalu dan masa kini.

Pada intinya, Analisis Komparatif adalah alat analisis multifungsi yang memperkaya pemahaman kita tentang teks sastra dengan memupuk hubungan, mengungkapkan pola, dan

mempermudah kompleksitas pengalaman manusia di seluruh budaya dan zaman. Dengan meneliti persamaan dan perbedaan antara karya-karya, para sarjana dapat mengungkap permadani sastra yang kaya dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang tema, motif, dan teknik artistik yang membentuk imajinasi kolektif kita.

5. Pendekatan Interdisipliner

Penelitian sastra sering kali bersinggungan dengan disiplin ilmu lain seperti sejarah, filsafat, sosiologi, dan antropologi. Pendekatan interdisipliner ini memperkaya analisis dengan membawa perspektif dan metodologi yang beragam.

Pendekatan historis dalam penelitian sastra melibatkan analisis teks sastra dalam konteks periode sejarah tertentu. Pemahaman mengenai konteks sejarah dapat membantu mengungkap makna yang lebih dalam dari karya sastra dan bagaimana karya tersebut mencerminkan atau mengkritik kondisi sosial dan politik pada zamannya. Sebagai contoh dalam analisis novel *Beloved* karya Toni Morrison, pendekatan historis membantu memahami latar belakang perbudakan di Amerika dan dampaknya terhadap karakter dalam cerita. Pengetahuan tentang peristiwa sejarah dan budaya pada periode tersebut memberikan wawasan tambahan mengenai motivasi dan tindakan karakter, serta tema yang diangkat oleh Morrison (Wajiran & Septiani, 2023).

Pendekatan filsafat dalam penelitian sastra memungkinkan analisis mengenai konsep-konsep abstrak dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks. Teori-teori filsafat dapat digunakan untuk mengeksplorasi tema-tema besar seperti keberadaan, identitas, etika, dan keadilan (Kadisha, R., Aman, & Aiman, 2023). Sebagai contoh analisis novel *Song of Solomon* karya Toni Morrison bisa diperkaya dengan teori filsafat eksistensialisme, yang mengeksplorasi pencarian

identitas dan makna hidup karakter utama, Milkman Dead. Pemikiran-pemikiran dari filsuf seperti Jean-Paul Sartre atau Martin Heidegger dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana Milkman mencari jati dirinya dalam menghadapi kondisi sosial dan ekspektasi keluarga.

Pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra berfokus pada hubungan antara teks sastra dan struktur sosial serta dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Analisis sosiologis dapat mengungkap bagaimana sastra merefleksikan, mempertanyakan, atau mengkritik kondisi sosial, norma, dan hierarki yang ada (Wajiran, 2022). Contohnya dalam novel *The Bluest Eye* karya Toni Morrison, pendekatan sosiologis dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana rasisme dan standar kecantikan yang diidealkan mempengaruhi karakter Pecola Breedlove dan masyarakat sekitarnya. Teori-teori dari sosiolog seperti Pierre Bourdieu atau Stuart Hall dapat membantu memahami mekanisme dominasi budaya dan internalisasi rasial.

Pendekatan antropologis dalam penelitian sastra melibatkan studi tentang kebudayaan, tradisi, dan praktik sosial yang digambarkan dalam teks. Antropologi dapat membantu mengungkap cara-cara di mana identitas budaya dan praktik komunitas mempengaruhi narasi dan karakter dalam karya sastra. Analisis novel *Beloved* bisa diperkaya dengan pendekatan antropologis untuk memahami elemen-elemen spiritualitas dan praktik budaya Afro-Amerika yang digambarkan dalam cerita. Antropologi membantu mengkontekstualisasikan ritual-ritual dan kepercayaan yang dianut oleh karakter, serta bagaimana hal ini mempengaruhi identitas dan dinamika komunitas.

Pendekatan interdisipliner dalam penelitian sastra memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam dengan membawa perspektif dan metodologi dari disiplin ilmu lain seperti sejarah, filsafat, sosiologi, dan

antropologi. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna yang lebih kaya dari teks sastra dan memahami bagaimana karya sastra berinteraksi dengan konteks sosial, budaya, dan historisnya (Ksenofontova, 2023). Pendekatan interdisipliner tidak hanya memperluas wawasan analitis tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang kompleksitas dan kekayaan sastra.

6. Esai dan Ulasan Kritis

Menulis esai dan ulasan kritis adalah hasil umum dari penelitian sastra. Tulisan-tulisan ini mengartikulasikan temuan dan interpretasi peneliti, yang berkontribusi pada wacana ilmiah. Mereka sering kali terlibat dengan kritik yang ada, baik mendukung atau menantang interpretasi sebelumnya.

Esai dan ulasan kritis dalam studi sastra adalah tulisan ilmiah yang menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi karya sastra. Tulisan-tulisan ini merupakan komponen penting dalam keserjanaan sastra, yang memberikan wawasan ke dalam teks yang mereka teliti dan berkontribusi pada percakapan akademis yang sedang berlangsung. Esai kritis sering kali menyelidiki secara mendalam aspek-aspek tertentu dari sebuah teks, seperti tema, karakter, struktur, atau gaya, dengan menggunakan berbagai kerangka kerja teoretis untuk mendukung analisis mereka (Mitrano, 2023). Ulasan, di sisi lain, biasanya menawarkan evaluasi yang lebih umum terhadap sebuah karya, menilai manfaatnya dan menempatkannya dalam lanskap sastra yang lebih luas.

Esai kritis biasanya diterbitkan dalam jurnal akademis, antologi, atau sebagai bagian dari buku-buku ilmiah. Esai ini sering kali terlibat dengan kritik yang ada, membangun atau menantang interpretasi sebelumnya. Sebagai contoh, esai kritis dapat mengeksplorasi tema-tema feminis dalam novel "Jane

Eyre" karya Charlotte Brontë, menganalisis bagaimana novel tersebut membahas isu-isu gender dan kekuasaan, dan membandingkan analisis ini dengan pembacaan feminis sebelumnya. Esai-esai ini berkontribusi pada bidang ini dengan memajukan argumen-argumen baru, memperkenalkan perspektif baru, dan menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra. Mereka dicirikan oleh penelitian yang ketat, argumentasi yang cermat, dan keterlibatan menyeluruh dengan teks-teks primer dan sumber-sumber sekunder.

Ulasan, meskipun terkadang diterbitkan dalam jurnal akademis, lebih sering ditemukan di majalah sastra, surat kabar, dan platform online. Ulasan ini memberikan penilaian terhadap karya-karya baru atau terkenal kepada pembaca yang lebih luas, menawarkan kritik yang menyoroti kekuatan dan kelemahan, relevansi kontekstual, dan dampak secara keseluruhan. Sebuah ulasan dapat membahas inovasi tematik dari novel kontemporer, pencapaian gaya bahasa, dan resonansinya dengan isu-isu sosial saat ini. Ulasan memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik dan pembaca, memandu calon pembaca dan mempengaruhi penerimaan karya sastra. Baik esai kritis maupun ulasan sangat penting bagi bidang studi sastra, memperkaya wacana ilmiah dan menumbuhkan keterlibatan dinamis dengan sastra.

7. Penelitian Arsip

Beberapa penelitian sastra melibatkan kerja sama dengan arsip untuk mengungkap naskah, surat, buku harian, dan dokumen lain yang tidak dipublikasikan yang memberikan wawasan tentang kehidupan dan karya penulis. Penelitian arsip dapat memberikan cahaya baru pada asal-usul dan perkembangan karya sastra.

8. Humaniora Digital

Kemunculan ilmu humaniora digital telah mengubah penelitian sastra. Alat dan basis data digital memungkinkan para peneliti untuk melakukan analisis tekstual dalam skala besar, mengungkap pola, dan memvisualisasikan data dengan cara-cara baru. Proyek-proyek yang dilakukan dapat berupa pembuatan edisi digital teks, membangun arsip online, atau menggunakan perangkat lunak untuk menganalisis gaya sastra (Haoda & Gang, 2022).

Melakukan penelitian di bidang "Humaniora Digital" (Humaniora Digital) melibatkan pengintegrasian alat dan metodologi digital dengan penelitian humaniora tradisional untuk menganalisis dan menginterpretasikan artefak budaya. Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan para peneliti untuk mengeksplorasi dimensi baru dari analisis tekstual, visualisasi data, dan pengarsipan digital. Agar dapat secara efektif terlibat dalam penelitian humaniora digital, para akademisi harus mahir dalam disiplin ilmu humaniora dan teknologi digital.

Langkah pertama dalam penelitian humaniora digital adalah menentukan pertanyaan atau tujuan penelitian yang jelas yang memanfaatkan alat digital untuk mengatasi masalah humaniora tradisional dengan cara yang inovatif. Misalnya, seorang peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana alat pemetaan digital dapat memvisualisasikan distribusi geografis dari tema-tema dalam novel-novel abad ke-19. Hal ini tidak hanya membutuhkan pemahaman yang kuat tentang teks sastra, tetapi juga keakraban dengan sistem informasi geografis (GIS) dan teknik visualisasi data.

Pengumpulan dan persiapan data merupakan komponen penting dalam penelitian humaniora digital. Hal ini sering kali melibatkan digitalisasi teks, gambar, atau artefak lain dan

mengaturnya ke dalam format yang sesuai untuk analisis. Peneliti dapat menggunakan perangkat lunak pengenalan karakter optik (OCR) untuk mengubah dokumen yang dipindai menjadi teks yang dapat diedit, atau mereka dapat menyusun metadata untuk koleksi digital. Memastikan keakuratan dan konsistensi data ini sangat penting, karena kesalahan dapat berdampak signifikan terhadap hasil analisis digital.

Setelah data disiapkan, para peneliti menerapkan alat dan metode digital untuk menganalisisnya. Penambahan teks, misalnya, dapat mengungkap pola dan tren dalam korporasi teks yang besar yang sulit dideteksi melalui pembacaan tradisional. Perangkat lunak seperti *Natural Language Toolkit* (NLTK) Python atau paket analisis teks R dapat membantu dalam melakukan analisis sentimen, analisis frekuensi kata kunci, dan pemodelan topik. Alat visualisasi seperti Tableau atau Gephi dapat digunakan untuk membuat representasi visual dari data yang kompleks, sehingga lebih mudah untuk menginterpretasikan dan mengomunikasikan temuan.

Terakhir, mempresentasikan dan menyebarkan penelitian dalam humaniora digital sering kali melibatkan pembuatan proyek digital atau platform online yang memungkinkan keterlibatan interaktif dengan data dan temuan. Hal ini dapat mencakup pembuatan arsip digital, situs web multimedia, atau peta interaktif. Selain itu, para peneliti harus mempertimbangkan masalah aksesibilitas dan keberlanjutan, memastikan bahwa proyek digital mereka tersedia untuk khalayak luas dan dipelihara dari waktu ke waktu. Menerbitkan temuan dalam format akademik tradisional dan platform digital membantu menjembatani kesenjangan antara humaniora digital dan komunitas ilmiah yang lebih konvensional, mendorong dialog dan kolaborasi yang lebih luas.

Terlibat dalam penelitian humaniora digital membutuhkan perpaduan antara keserjanaan humaniora tradisional dan literasi digital. Dengan menggunakan alat dan metodologi digital, para peneliti dapat menemukan wawasan baru, membuat beasiswa humaniora lebih mudah diakses, dan berkontribusi pada lanskap penelitian interdisipliner yang terus berkembang.

9. Implikasi Pedagogis

Penelitian karya sastra juga memiliki implikasi pedagogis. Wawasan yang diperoleh dari penelitian dapat menginformasikan bagaimana sastra diajarkan, mempengaruhi desain kurikulum, metode pengajaran, dan pemilihan teks.

Melakukan penelitian tentang implikasi pedagogis dari karya sastra melibatkan eksplorasi bagaimana sastra dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam praktik pendidikan untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memahami manfaat, tantangan, dan praktik terbaik yang terkait dengan penggunaan teks sastra di dalam kelas. Untuk terlibat dalam penelitian ini, para akademisi harus menggabungkan pengetahuan tentang studi sastra dengan teori dan praktik pendidikan.

Langkah pertama adalah menentukan pertanyaan penelitian yang jelas yang membahas aspek-aspek spesifik dari penggunaan karya sastra dalam pendidikan. Sebagai contoh, seorang peneliti dapat menyelidiki bagaimana membaca dan menganalisis karya sastra klasik dapat meningkatkan pemikiran kritis dan empati siswa. Meninjau literatur yang ada tentang penggunaan teks sastra dalam pendidikan membantu mengidentifikasi kesenjangan dan membangun kerangka kerja teoretis. Hal ini mencakup studi tentang teori respons pembaca, peran sastra dalam mengembangkan penalaran moral dan etika, dan manfaat kognitif dari analisis sastra.

Pengumpulan dan analisis data merupakan komponen penting dalam penelitian ini. Para peneliti dapat menggunakan metode kualitatif seperti observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, dan analisis pekerjaan siswa untuk mengumpulkan wawasan terperinci tentang bagaimana teks sastra digunakan dan dirasakan dalam lingkungan pendidikan. Sebagai alternatif, metode kuantitatif seperti survei dan penilaian dapat memberikan data yang terukur mengenai hasil belajar siswa yang berkaitan dengan studi sastra. Penelitian dengan metode campuran, yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implikasi pedagogis dari penggunaan sastra dalam pendidikan.

Terakhir, menginterpretasikan dan menyebarkan temuan penelitian melibatkan pengaitan hasil penelitian dengan teori dan praktik pendidikan yang lebih luas. Para peneliti harus mempertimbangkan bagaimana temuan mereka dapat menginformasikan strategi pengajaran, desain kurikulum, dan kebijakan pendidikan. Menulis laporan dan artikel yang terperinci untuk jurnal akademik, mempresentasikan di konferensi, dan terlibat dengan para pendidik dan pembuat kebijakan adalah langkah-langkah penting dalam berbagi implikasi penelitian. Selain itu, membuat panduan praktis atau materi pengembangan profesional berdasarkan penelitian dapat membantu guru untuk secara efektif memasukkan karya sastra ke dalam kelas mereka. Dengan mengkomunikasikan implikasi pedagogis secara efektif, para peneliti dapat berkontribusi pada peningkatan berkelanjutan dari pendidikan berbasis sastra dan hasil belajar siswa.

10. Pertimbangan Etis

Para peneliti juga harus memperhatikan pertimbangan etis, terutama ketika berhadapan dengan topik-topik sensitif atau suara-suara yang terpinggirkan. Penelitian sastra yang etis

melibatkan penghormatan terhadap integritas teks dan komunitas yang diwakilinya.

Pertimbangan etis dalam penelitian sastra mencakup prinsip-prinsip moral dan pedoman yang harus dipatuhi oleh para peneliti ketika melakukan penelitian mereka. Pertimbangan-pertimbangan ini sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan integritas, rasa hormat, dan keadilan, terutama ketika berhadapan dengan subjek yang sensitif atau populasi yang rentan. Dalam konteks karya sastra, pertimbangan etis sering kali melibatkan isu-isu yang berkaitan dengan kepenulisan, representasi, kekayaan intelektual, dan dampak penelitian terhadap individu dan masyarakat.

Salah satu masalah etika yang signifikan dalam penelitian sastra adalah masalah kepenulisan dan kekayaan intelektual. Para peneliti harus memberikan penghargaan yang tepat kepada penulis asli dan menghindari plagiarisme dengan mengutip semua sumber dan ide secara akurat. Penghormatan terhadap kekayaan intelektual ini juga mencakup penghormatan terhadap integritas teks yang sedang dipelajari, tidak salah mengartikan atau memanipulasinya dengan cara-cara yang mendistorsi maksud asli penulis. Selain itu, ketika bekerja dengan naskah yang tidak diterbitkan atau teks langka, peneliti harus mendapatkan izin yang sesuai dan menangani materi ini dengan hati-hati dan hormat.

Representasi dan interpretasi karya sastra juga menimbulkan masalah etika. Para peneliti harus berhati-hati dalam menggambarkan karakter, budaya, dan komunitas dalam analisis mereka. Hal ini terutama penting ketika berhadapan dengan teks yang mewakili kelompok yang terpinggirkan atau tertindas secara historis. Penelitian sastra yang etis harus berusaha untuk menghindari penguatan stereotip atau melanggengkan bias. Sebaliknya, penelitian ini harus bertujuan

untuk memberikan interpretasi yang seimbang dan bernuansa yang mengakui kompleksitas karakter dan budaya yang diwakili dalam teks.

Pertimbangan etis lainnya dalam penelitian sastra adalah dampak penelitian terhadap individu dan masyarakat. Hal ini sangat relevan dalam penelitian etnografi atau ketika peneliti terlibat dengan penulis, pembaca, atau komunitas yang masih hidup yang terkait dengan karya sastra yang sedang diteliti. Peneliti harus memastikan bahwa pekerjaan mereka tidak membahayakan subjek penelitian mereka, baik melalui pelanggaran privasi, misrepresentasi, atau bentuk eksploitasi lainnya. Hal ini melibatkan perolehan persetujuan, memastikan kerahasiaan, dan bersikap transparan tentang tujuan dan metode penelitian.

Akhirnya, pertimbangan etis dalam penelitian sastra juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas dari para akademisi kepada komunitas akademik dan masyarakat luas. Para peneliti harus melakukan pekerjaan mereka dengan kejujuran dan integritas, menghindari pemalsuan atau pemalsuan data. Mereka juga harus berusaha agar penelitian mereka dapat diakses dan relevan, berkontribusi pada kebaikan publik dengan meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap literatur. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan diri dalam isu-isu sosial kontemporer melalui analisis sastra atau menggunakan penelitian mereka untuk menginformasikan debat publik dan kebijakan budaya.

Singkatnya, pertimbangan etika dalam penelitian sastra mengharuskan para akademisi untuk melakukan penelitian mereka dengan integritas, menghormati kekayaan intelektual, kepekaan terhadap isu-isu representasi, kesadaran akan dampaknya terhadap individu dan masyarakat, dan komitmen untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa penelitian sastra

dilakukan secara bertanggung jawab dan etis, yang pada akhirnya meningkatkan nilai dan kredibilitas beasiswa yang dihasilkan.

Singkatnya, penelitian dalam karya sastra adalah upaya multifaset yang berusaha memperdalam pemahaman kita tentang sastra dan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini menggabungkan berbagai metode dan teori untuk mengeksplorasi dunia teks sastra yang kaya dan kompleks, yang berkontribusi pada pengetahuan ilmiah dan apresiasi budaya.

A. Pengertian penelitian

Suatu Tindakan yang dilakukan untuk menemukan sesuatu untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara yang sistematis dan dengan bukti data-data yang autentik sehingga bisa diambil kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan (Lederman & Lederman, 2015). Yang dimaksud dengan sistematis adalah bahwa tindakan itu tertata dengan tahap-tahap tertentu. Kegiatan yang tersistem juga harus mengikuti suatu urutan tertentu sehingga proses penelitian itu sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan yang sistematis juga harus dibuktikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian itu harus saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian, sebuah kegiatan yang mengandung memiliki karakteristik tertata dan sistematis dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah. Wuradji (2001) menekankan bahwa sebuah penelitian bukan hanya suatu proses yang sistematis tetapi juga menggunakan metode ilmiah (Wuradji, 2001).

Metode ilmiah adalah kegiatan yang dilakukan menggunakan sistematis tertentu, bersifat empiris, terkendali dan didasari penalaran empiris akan suatu gejala tertentu (van der Zalm et al., 2022). Dalam penelitian ilmiah harus dilakukan secara bertahap. Tahap-tahap penelitian ilmiah menurut Wuradji adalah sebagai berikut: identifikasi masalah, formulasi

hipotesis, pengumpulan informasi, analisis data dan penyajian kesimpulan (Wuradji, 2001: 1). Sementara itu, Triyono (2001) menyatakan bahwa suatu penelitian harus melalui minimal tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa pada tahapan perencanaan seorang peneliti harus melakukan: perumusan masalah, studi pendahuluan, dan penyusunan rancangan penelitian. Tahapan pelaksanaan meliputi kegiatan: pengumpulan data, pengklasifikasian, dan analisis data. Untuk tahap pelaporan hal-hal yang perlu dilakukan adalah: penulisan laporan, penggandaan dokumen, atau dipublikasikan agar hasil penelitian tersebut bermanfaat untuk masyarakat (Triyono, 2001).

Suatu tindakan penelitian ilmiah juga harus memperhatikan objek penelitiannya. Masing-masing bidang memiliki objek penelitian yang berbeda. Dalam konteks penelitian sastra, objek penelitiannya adalah karya sastra. Objek penelitian dalam penelitian sastra disebut dengan objek material. Meskipun demikian, sering terjadi perdebatan di beberapa kalangan bahwa penelitian sastra sering disebut subjek penelitian. Tetapi dalam hal ini penulis lebih memilih objek penelitian atau objek material. Hal itu dilandasi bahwa karya sastra disini memang menjadi objek yang dijadikan bahan penelitian.

Penelitian di bidang sastra memiliki perbedaan dengan bidang lain; seperti sejarah, sosiologi, filsafat, agama dan politik. Meskipun demikian beberapa penelitian di bidang sastra juga tidak lepas dari berbagai bidang di lingkup ilmu sosial tersebut. Sebagaimana di katakana oleh Abram (1981) bahwa di dalam studi atau penelitian sastra kita bisa mempertimbangkan empat pendekatan (Abrams, 1981). Pertama adalah pendekatan *mimetic*, yaitu suatu pendekatan yang memandang karya sastra dalam hubungannya dengan dunia di luar karya sastra (sosial,

politik, agama, filsafat dan budaya secara luas). Kedua adalah pendekatan ekspresif, yaitu suatu pendekatan yang menitikberatkan pada ekspresi pengarang dalam berkarya. Pendekatan ini dapat dilihat pada penelitian psikologis khususnya psikologi pengarang. Ketiga adalah pendekatan objektif, yaitu suatu pendekatan yang fokus pada karya sastra itu sendiri. Di dalam konteks pendekatan ini karya sastra dipahami memiliki unsur-unsur yang membangun sehingga dinamakan suatu karya sastra. Salah satu penelitian di bidang ini adalah penelitian yang menggunakan teori strukturalisme. Keempat adalah pendekatan pragmatik, yaitu suatu pendekatan karya sastra yang mencoba memahami dampak atau pengaruh dari karya sastra terhadap pembaca atau masyarakat (Abrams, 1981).

B. Pengertian tugas akhir

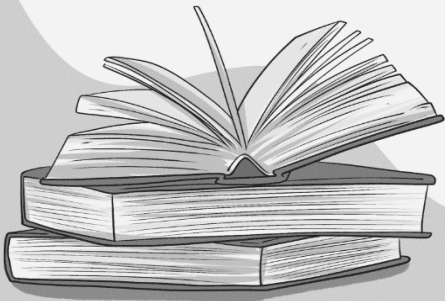
Di Indonesia, pengertian tugas akhir bagi mahasiswa memiliki istilah yang beragam: Untuk mahasiswa program sarjana disebut dengan ‘Skripsi’, sementara untuk Program Magister diistilahkan ‘Thesis’, untuk program doktoral disebut dengan ‘Disertasi’. Meskipun demikian, istilah itu agak berbeda dengan yang digunakan di Luar Negeri. Salah satu contoh istilah yang digunakan di sistem pendidikan Australia. Istilah tugas akhir di Australia juga sepertinya berlaku di beberapa negara seperti: Inggris (UK), New Zealand dan Australia itu sendiri. Di negara-negara ini menggunakan istilah yang sama untuk berbagai jenjang level pendidikan. Untuk menyebutkan tugas akhir dari program sarjana sampai *post-doctoral* dengan istilah ‘thesis’. Hanya penyebutannya saja diawali dengan *Master Thesis* atau *Doctoral Thesis*. Sangat jarang, kita mendengar istilah ‘*dissertation*’ untuk penyebutan tugas akhir bagi mahasiswa program doktoral. Meskipun istilah itu juga dipahami oleh masyarakat khususnya masyarakat akademik di perguruan tinggi.

Masing-masing level pendidikan memiliki beban tugas yang berbeda. Di Australia untuk pendidikan program sarjana, bagi mereka yang menulis Bachelor Thesis harus menghasilkan tulisan kurang lebih sebanyak 20000-30000 (dua puluh ribu sampai tiga puluh ribu) kata, khususnya bagi mereka yang mengambil jalur 'honour'. Mereka yang mengambil program honour ini bisa langsung mengambil program doktoral (tidak harus mengambil program Master terlebih dahulu). Untuk mereka yang mengambil program sarjana dengan system kuliah (*course work*) biasa boleh menulis kurang dari jumlah kata tersebut. Sementara itu, untuk Program Magister juga dibagi menjadi dua model; model pertama adalah *Master by Coursework* dan *Master by Research*. Bagi mahasiswa yang mengambil program *Master by Research* mereka harus menulis *Master Thesis* sebanyak kurang lebih 50000 (lima puluh ribu kata). Sementara bagi mahasiswa yang mengambil program *Course Work* bisa menulis kurang dari itu, karena mereka mengkombinasikan kuliah di dalam kelas dengan apa yang mereka sebut dengan mini-thesis.

Khusus untuk Program Doktoral, semua mahasiswa diwajibkan untuk mengambil program *Doctoral by Research*. Tidak ada mata kuliah yang harus diambil dalam jangka waktu satu semester. Hanya saja menurut pengalaman penulis, mereka diwajibkan mengambil beberapa Mata Kuliah '*foundational*'. Mata kuliah '*foundational*' ini adalah mata kuliah yang sangat menunjang penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Model perkuliahannya juga tidak full dalam satu semester tetapi semua mata kuliah itu hanya berbentuk *workshop* dalam waktu lima sampai seminggu dari masing-masing mata kuliah. Selama mengambil mata kuliah ini, mahasiswa harus mengerjakan tugas-tugas yang semuanya dalam bentuk tertulis. Disamping itu, selama dan setelah selesai workshop mata kuliah '*foundational*' ini, mahasiswa diwajibkan merevisi proposal yang pada awal pendaftaran sudah diajukan. Setelah mendapat

persetujuan dari supervisor, masing-masing mahasiswa harus mempresentasikan proposalnya di hadapan *Research Team* (terdiri dari pembimbing/promotor), beberapa professor dalam *research team* dan juga bisa mengundang kolega atau semua mahasiswa program pasca yang serumpun. Setelah presentasi, proposal akan dinilai untuk kemudian akan dinyatakan lulus '*Candidature*'. Setelah lulus '*candidature*' ini mahasiswa baru boleh mengambil data atau melanjutkan pada tahap penelitian. Dengan syarat *research ethic*-nya juga sudah dinyatakan lulus (khusus bagi mereka yang melakukan penelitian melibatkan hewan dan manusia).

BAB III PENULISAN PROPOSAL



Proposal adalah komponen paling penting karena penulisan proposal adalah bagian awal mula dilakukannya suatu penelitian. Proposal penelitian sering disebut dengan istilah *research design*, atau juga rancangan penelitian (Crabbe et al., 2018). Rancangan penelitian atau proposal disusun saat kita sudah mengetahui pokok persoalan yang akan kita teliti. Proposal penelitian berisi tentang uraian apa saja yang akan dilakukan oleh serong peneliti (Triyono, 2001). Proposal penelitian atau rancangan penelitian berfungsi sebagai pegangan bagi seorang peneliti di dalam melakukan langkah-langkah penelitian. Semua aktivitas harus mengacu pada rancangan yang sudah dituliskan di dalam proposal tersebut (Babbs & Tacker, 1985). Konsistensi aktivitas dengan mengikuti rancangan penelitian akan mempercepat proses tercapainya tujuan atau selesainya suatu penelitian. Itu sebabnya jika proposal yang kita buat belum matang, bisa jadi kita hanya akan memboroskan dana, tenaga dan waktu di dalam penelitian. Atau, jika kita tidak konsisten dengan rancangan yang sudah kita buat, kita pun akan kesulitan di dalam mencapai titik akhir dari tujuan penelitian yang kita lakukan. Hal ini sering terjadi pada para mahasiswa dimana saat proposal sudah disetujui, tetapi karena mahasiswa tertarik dengan tema lain maka ia bimbang dan akhirnya justru membaca buku-buku referensi yang tidak relevan dengan tema yang ada di rancangan penelitian. Hasilnya, penelitian yang dilakukan justru tidak

selesai karena fokus apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan rancangan atau proposal yang sudah dibuat sebelumnya.

Rancangan penelitian atau proposal juga berfungsi bagi seorang pembimbing atau pemberi dana sponsor untuk mempertimbangkan kelayakan suatu penelitian yang akan dilakukan oleh seorang mahasiswa. Seorang pembimbing bisa memberi masukan jika ada hal-hal yang harus dibenarkan sebelum mahasiswa melakukan penelitian (Welsh, Peel, Farrington, Elffers, & Braga, 2011). Sering terjadi ada kesalahan di dalam membuat proposal. Seumpamanya, ketidaksesuaian antara objek material dengan objek formal yang dipilih oleh mahasiswa. Hal ini sering terjadi ketidaksesuaian antara objek material dengan teori atau objek formal yang sudah ditentukan oleh mahasiswa. Ketidaksesuaian itu bisa saja terjadi karena minimnya pengetahuan atau bekal yang dimiliki mahasiswa terhadap aspek-aspek yang harus dikuasai oleh para mahasiswa tersebut. Jika hal ini terjadi tentu akan menghambat proses penyelesaian suatu penelitian. Itu artinya bahwa proposal penelitian ini sangat penting bagi para mahasiswa dan pembimbing karena akan menentukan cepat tidaknya mahasiswa menyelesaikan tugas akhir.

Menurut Triyono (2001), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis proposal atau rancangan penelitian: latarbelakang penelitian, tujuan, manfaat, metodologi, tinjauan Pustaka, landasan teori, teknik analisis, jadwal pelaksanaan, biaya, sistematika pelaporan, organisasi dan daftar Pustaka (Triyono, 2001).

Berdasarkan gambaran di atas, proposal adalah komponen penentu dalam penulisan tugas akhir. Itu sebabnya mempersiapkan proposal harus sematang mungkin agar tidak menghadapi persoalan dalam langkah selanjutnya. Persiapan

yang matang dalam mempersiapkan penyusunan proposal terkait dengan tema apa yang akan kita teliti, novel apa yang relevan dengan topik yang akan kita teliti, juga teori apa yang akan anda gunakan dalam menganalisis novel yang sudah anda pilih tersebut. Kematangan di dalam memilih objek material dan objek formal akan mempermudah untuk Langkah selanjutnya.

Perlu diingat, sebelum menentukan suatu novel yang akan diteliti, anda harus sudah membaca novel tersebut secara seksama. Pemahaman terhadap objek material (novel yang diteliti) akan mempermudah kita menentukan teori apa yang akan kita gunakan. Hal itu tentunya anda harus sudah menguasai teori-teori sastra yang sudah di ajarkan di semester sebelumnya.

Pemahaman terhadap objek material dan teori yang digunakan bisa diistilahkan sebagaimana anda ingin memotong sebatang pohon di kebun. Anda harus tahu persis ukuran dan karakteristik dari batang pohon tersebut. Jika pohon itu berukuran besar dan keras. Dengan ketinggian yang mencapai lebih dari dua puluh meter. Jika di rumah kita memiliki beberapa alat pemotong yang lengkap: ada gergaji, ada mesin pemotong kayu, ada kapak, dan ada parang. Dengan berbagai pilihan alat tersebut tentunya anda akan memilih mesin pemotong kayu yang sesuai dengan karakteristik dari kayu yang akan anda potong.

Jika persiapan anda sudah matang terkait hal-hal yang berkaitan dengan penulisan proposal, anda akan lebih mudah dalam penulisan tugas akhir anda sepenuhnya. Kendala yang banyak dihadapi para mahasiswa adalah ketidaksiapan mereka dalam memahami persoalan persiapan penulisan tugas akhir. Diantaranya karena kurangnya membaca sehingga mahasiswa kebingungan menentukan novel yang akan dijadikan objek penelitiannya. Jika pemahaman objek materialnya belum siap,

hal itu tentu akan mempengaruhi banyak hal karena jika anda belum mengetahui isi dari suatu karya sastra yang akan diteliti, itu artinya anda juga belum bisa menentukan teori apa yang akan anda gunakan sebagai alat untuk melakukan analisis karya sastra tersebut.

Kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa adalah disaat yang sudah mendesak, mereka hanya membaca contoh-contoh sekripsi yang sudah jadi. Kemudian mengambil objek material yang sama, kira-kira menarik untuk diteliti. Padahal, mahasiswa belum membaca sepenuhnya isi dari karya sastra yang akan diteliti. Jika demikian yang dilakukan, nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas penguasaan materi diskusi. Sehingga hasil penulisan tugas akhirnya tidak maksimal karena penguasaan isi dari objek material dan juga teori yang digunakan kurang memadai.

Mekanisme penulisan proposal sebagai berikut ini. Mekanisme ini didasarkan pada buku panduan di jurusan Sastra Inggris Universitas Ahmad Dahlan. Mungkin saja ada perbedaan dengan perguruan tinggi lain, tetapi buku tersebut sudah disesuaikan dengan kaidah penulisan ilmiah dari berbagai referensi. Jika pun ada perbedaan hal itu hanya terkait sistematika penyajiannya saja (Wajiran, Kurniawan, Banga, & Farida, 2020).

A. Judul

Menuliskan judul sebenarnya bukanlah perkara yang mudah. Hal itu karena setiap aspek dari kata kunci di dalam judul itu harus kita pahami. Penulisan judul tidak boleh terlalu pendek dan sekaligus tidak boleh terlalu Panjang. Aspek yang perlu diperhatikan dalam penulisan judul adalah bahwa di dalam judul itu harus sudah bisa disimpulkan beberapa aspek. Dengan kalimat yang singkat, pembaca sudah tahu aspek utama dari penelitian itu; diantaranya pokok persoalan yang mau

diteliti, objek material yang akan diteliti dan juga teori atau metode yang akan digunakan dalam tulisan skripsi itu.

Sebagai contoh seumpamanya: “*Rasialism in Toni Morrison’s novel, Beloved: A Genetic Structuralism Study*”

Dari judul tersebut sudah bisa dipahami bahwa topik utama dalam penulisan skripsi itu adalah persoalan rasialisme. Rasialisme yang ada di dalam karya sastra yang dikarang oleh seorang pengarang yang sudah sangat terkenal. Selanjutnya, dengan membaca judul pembaca juga paham bahwa objek material yang akan diteliti adalah novel *Beloved* karya Toni Morrison. Teori yang akan digunakan di dalam pembahasan adalah teori strukturalisme genetik.

Penulisan judul yang singkat padat namun sudah mengandung unsur-unsur tersebut akan mempermudah penulisan selanjutnya. Khususnya dalam penulisan bagian kedua yaitu *background of choosing the subject*. Jika mau dibatasi jumlah kata untuk judul sebaiknya tidak lebih dari lima belas kata.

B. Latar Belakang

Pada bagian ini anda harus menuliskan fakta-fakta dari objek penelitian yang menurut anda menjadi alasan diperlukannya penelitian atau penulisan topik tersebut. Bagian ini mengelaborasi secara sekilas hal-hal yang mendorong penulis melakukan penelitian di bidang tersebut. Alasan atau pertimbangan penting tidaknya terhadap objek penelitian bisa mengacu pada minimal dua aspek. Aspek pertama adalah dari karya sastra itu sendiri. Jika anda meneliti suatu novel maka sampaikan mengapa novel tersebut penting untuk diteliti. Alasannya bisa karena novel itu sangat populer dan sangat berpengaruh di masyarakat. Kepopuleran ini bisa dipengaruhi oleh beberapa hal; karena keindahan bahasa dan isinya atau juga sebaliknya, populer karena muatan di dalam novel itu. Banyak

contoh karya sastra yang fenomenal karena mengandung ajaran atau nilai yang kontroversial. Seumpamanya, novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El Sadawi, *Perempuan Berkalung Sorban* oleh Abidah El Kholiqy, *Gray Mountain* oleh John Grisham dan lain sebagainya.

Selain dari sudut objek penelitiannya kita juga bisa mengungkap alasan dari aspek penulisnya. Penulis yang sudah memiliki nama di masyarakat, karya sastranya terkenal di masyarakat. Mungkin saja seorang pengarang memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat tetapi karya sastranya kurang begitu terkenal. Oleh karena itu, kita tertarik untuk memahami pemikirannya yang tertuang dalam karya sastranya. Sebagai contoh seumpamanya *George Bernard Shaw* (GBS). Ia adalah seorang aktivis sosial dan aktivis politik. GBS jauh lebih terkenal di bandingkan karya-karya yang dihasilkannya. Itu sebabnya, hal ini bisa menjadi alasan untuk meneliti pemikiran sosialis yang dimiliki GBS yang terrefleksikan dalam naskah dramanya.

Selain dari dua aspek tersebut, sebenarnya dari aspek karya sastranya masih bisa kita jadikan alasan untuk melakukan penelitian karena isu-isu tertentu. Sebagai contoh seumpamanya pada suatu masa sedang terjadi diskriminasi rasial, maka dengan itu anda bisa menjadikan alasan memilih suatu karya sastra yang mengangkat isu-isu rasial sebagai topik penelitian skripsi anda. Sebagai contoh saat terjadi pembunuhan terhadap warga kulit hitam bernama George Floyd pada bulan Mei 2020. Pada saat pembunuhan itu terjadi, masyarakat ramai membicarakan tentang isu-isu rasial yang terjadi di Amerika Serikat. Pada saat itu sedang hangat-hangatnya, anda bisa menjadikan alasan anda untuk menuliskan hal tersebut agar masyarakat bisa memahami bagaimana sejarah rasialisme yang ada di Amerika Serikat.

Dalam penulisan “*Bacground of Choosing the Subject*” anda juga harus menjelaskan beberap akata kunci yang tertulis di dalam judul. Itu sebabnya judul harus merepresentasikan isi keseluruhan dari skripsi yang akan anda tulis. Kata-kata kunci dalam judul merupakan tema atau isu utama yang ingin diteliti atau dibahas dalam tugas akhir tersebut (lihat pada bagian penulisan judul).

C. Rumusan Masalah

Formulasi masalah adalah komponen utama dari sebuah penelitian. Hal itu karena seorang peneliti baru bisa menyusun sebuah proposal penelitian jika dia sudah menemukan persoalan yang akan ditelitinya. Sebagaimana yang sudah disinggung keterangan sebelumnya (lihat penulisan *Background*) masalah dalam penelitian sastra dapat mempertimbangkan dari berbagai segi: karya sastra, pengarang, pembaca, dunia penerbitan atau persoalan-persoalan lain yang berhubungan dengan suatu karya sastra. Triyono (2001) menyebutkan bahwa di dalam menemukan persoalan seorang peneliti harus jeli dan terlatih kepekaanya (Triyono, 2001: 27). Ia menekankan bahwa kepekaan seseorang sangat dipengaruhi oleh beberapa hal: pertama, spesialisasi. Kepekaan seseorang akan semakin tajam jika seseorang memiliki spesialisasi di bidang sastra. Spesialisasi ini sangat dipengaruhi oleh banyaknya bacaan atau pengalaman aktivitas di bidang sastra. Hanya mereka yang memiliki latarbalakang spesialisasi di bidang ini yang akan memiliki kepekaan terhadap persoalan-persoalan yang bisa dijadikan objek penelitian.

Kedua adalah program akademis. Seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang sastra akan memiliki pengetahuan yang mendalam terhadap berbagai teori sastra. Itu sebabnya saat membaca karya sastra, dengan mudah menemukan berbagai persoalan yang bisa dijadikan sebagai objek penelitian.

Ketiga adalah bahan bacaan. Bacaan yang luas sangat berpengaruh terhadap nalar kritis seseorang. Sehingga dengan bekal bacaan seseorang akan dengan mudah mengkritisi sesuatu sesuai dengan pemahaman yang sudah didapatkan dari bacaan.

Keempat adalah perhatian terhadap praktik kehidupan. Seseorang yang memiliki bahan bacaan yang cukup serta pengalaman hidup yang memenuhi akan dengan mudah membandingkan antara kenyataan kehidupan dengan dunia sastra yang dibaca. Itu sebabnya, pengalaman hidup dan realitas sastra akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang merumuskan persoalan dalam penelitian di bidang sastra.

Kelima adalah pelatihan. Kepekaan dan ketelitian itu hanya bisa didapat dengan latihan terus-menerus. Itu sebabnya kepekaan di dalam menemukan persoalan dalam penelitian di bidang sastra hanya bisa diperoleh saat seseorang memiliki komitmen melatih diri di bidang sastra.

Berdasarkan pendapat Triyono di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum menuliskan persoalan-persoalan yang akan diteliti, perlu membaca banyak referensi. Anda harus membaca banyak contoh skripsi yang sudah jadi agar mendapatkan inspirasi cara penulisan. Terutama tema-tema yang menarik bagi anda untuk ditulis. Anda tinggal mengikuti model dan cara penulisannya. Tentukan tema tertentu atau judul novel tertentu yang sudah ditulis oleh orang lain yang kira-kira menarik untuk ditulis.

Untuk memudahkan anda dalam mencari inspirasi persoalan apa saja yang bisa ditulis dalam skripsi, anda harus membaca banyak buku yang terkait dengan suatu tema tertentu. Jika anda memiliki minat di bidang sastra, salah satu tema yang terkait dengan beberapa bidang seperti: feminisme, diskriminasi ras atau juga terkait dengan aspek bahasanya, anda harus membaca khusus buku atau artikel jurnal yang terkait dengan

tema spesifik yang anda minati. Pembacaan referensi ini sangat penting di dalam mendapatkan inspirasi, baik tema ataupun cara menyusun persoalan-persoalan yang akan anda tulis dalam skripsi anda.

D. Metode penelitian

Metode penelitian terdiri dari dua hal yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah pada persoalan pengolahan dan jenis datanya. Penelitian yang bersifat kualitatif datanya berupa deskripsi atau narasi. Sehingga data-data dalam penelitian kualitatif menekankan para interpretasi data abstrak. Sementara itu, penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menampilkan data yang bersifat hitung-hitungan atau kuantitas. Data-data dalam penelitian ini seumupamanya dalam hitungan prosentasi atau populasi.

Dalam penelitian sastra dua penelitian ini bisa digunakan hanya saja harus dipahami jenis data yang didapatkannya. Jika anda ingin menganalisis isi dari suatu karya sastra berarti anda harus menggunakan model penelitian kualitatif. Data-data yang anda dapatkan berupa ungkapan dan narasi yang ada di dalam suatu karya sastra. Dalam penelitian ini selain metode penelitian, anda juga harus menggunakan salah satu teori sastra yang sesuai dengan objek penelitian anda.

Adanya banyak teori sastra yang bisa digunakan dalam penulisan skripsi. Untuk menentukan teori mana yang sesuai atau cocok dengan object penelitian kita harus memahami terlebih dahulu objek material yang akan kita teliti. Disamping itu, anda juga harus mengetahui teori mana yang kira-kira cocok digunakan untuk meneliti objek material penelitian skripsi.

Kemampuan menentukan teori mana yang kita gunakan untuk suatu penelitian sastra sering diumpamakan saat kita akan memotong sebatang kayu di kebun. Kita harus tahu terlebih dahulu karakteristik dari kayu yang akan kita potong. Jika kayu itu berukuran besar dan dengan karakteristik kayu yang keras dengan batang pohon yang keras dan tinggi berarti kita bisa menggunakan mesin pemotong yang proporsional dengan batang pohon yang akan kita potong. Tetapi, jika pohon itu ternyata hanya kecil, dengan tekstur yang lebih lunak seperti batang pohon pisang seumpamanya, maka kita tidak perlu menyiapkan mesin pemotong yang canggih. Cukup dengan sebilah golok saja sudah cukup untuk memotong batang pohon pisang.

Ilustrasi itu menggambarkan bahwa kita perlu mengenali terlebih dahulu objek yang akan kita teliti dalam penulisan skripsi. Itu sebabnya sejak dini anda harus banyak membaca karya sastra yang akan anda teliti. Hal ini berlaku di bidang apapun, bukan hanya karya sastra, tetapi juga objek penelitian lainnya di bidang yang akan anda teliti. Selain objek yang akan diteliti, kita juga harus sudah menguasai beberapa teori dalam penelitian sastra. Teori-teori itu sangat penting karena kerangka berfikir anda harus sesuai dengan teori yang anda gunakan di dalam menganalisis karya sastra yang akan anda tulis. Untuk mengetahui teori apa saja yang bisa anda gunakan dalam penelitian sastra, anda bisa melihat di dalam buku teori-teori sastra.

Teori sastra berfungsi sebagai kerangka berfikir. Hal ini sering menjadi kebingungan dalam menganalisis karya sastra terutama bagi mahasiswa yang tidak atau kurang menguasai teori sastra. Beberapa hasil penelitian skripsi banyak yang hanya menceritakan ulang apa yang ada dalam novel itu tanpa adanya hasil analisis. Seharusnya, dalam melakukan analisis seorang mahasiswa menggunakan salah satu teori sastra sebagai

kerangka berfikir. Dengan demikian, hasil tulisan itu bisa berupa interpretasi atas tema-tema yang relevan dengan teori sastra yang kita gunakan. Itulah sebabnya harus ada keselarasan antara objek material dengan objek formal dalam penulisan skripsi/tugas akhir.

Di dalam metode penelitian, anda juga harus menyampaikan jenis data yang anda tampilkan. Dalam penelitian studi sastra, ada dua data yang anda tampilkan: data primer dan data sekunder. Dalam beberapa hal diistilahkan dengan istilah objek formal dan objek material. Objek material adalah karya sastra yang anda jadikan sebagai objek atau subjek penelitian seumpamanya novel, puisi atau *short story*. Sementara itu, objek formal adalah teori yang anda gunakan untuk menganalisis karya sastra tersebut. Di dalam menyampaikan teori penelitian karya sastra, anda juga harus bisa mengelaborasi tema penelitian itu dengan berbagai sumber yang mendukung kekayaan interpretasi. Itu sebabnya anda harus membaca berbagai penelitian dan publikasi terlebih dahulu, membaca teori-teori yang relevan dengan objek penelitian dan juga pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam koran, majalah, buku dan juga artikel jurnal terkait topik penelitian anda. Semakin banyak referensi bacaan yang anda serap, hasil interpretasi anda juga akan semakin kaya dan bermutu.

Ada metode pengumpulan data yang dapat membantu kita dalam penelitian sastra. Cara praktis ini dilakukan dengan membuat diagram atau table. Table ini dibuat untuk memudahkan mengkategorisasi, mengelompokan dan menyusun data agar mudah dipahami. Adanya tabel ini juga memudahkan dalam pembuatan analisis. Bentuk tabel sederhana sebagai berikut:

Contoh Tabel pengumpulan data

No.	Kutipan	Tema	Halaman
1	“manusia ditakdirkan ke bumi untuk menjadi seorang pemimpin, maka kamu harus belajar lebih serius dan mengorientasikan hidupmu untuk kepentingan orang lain.”	Representasi ideologi Islam	Hal. 225
	“Jangan pernah mengambil hak orang lain. Jangan mempersulit hidup orang lain. Semua yang kita perbuat akan berakibat pada diri kita sendiri.”		Hal. 345
2	Dst.		

Pada kolom pertama penomoran dilakukan untuk memudahkan tema-tema yang ada sesuai dengan pokok masalah yang menjadi fokus penelitian. Itu sebabnya, satu nomor urut hanya terdiri dari beberapa tema dan kutipan. Setiap kutipan harus kita cantumkan dimana kutipan atau kalimat itu berada di dalam novel tersebut. Dengan demikian model ini akan memudahkan kita dalam merujuk kembali poin-poin penting dari novel tersebut.

Model data seperti ini akan mempermudah kita di dalam penyusunan urutan tema, dari tema yang akan kita kembangkan dalam bentuk narasi. Jika kita hanya membuat coretan di dalam buku atau novel yang kita baca, maka kita akan kesulitan mengurutkannya. Selain itu, data-data yang kita tampilkan juga tidak akan selengkap jika kita membuat tabel seperti di atas. Disamping itu, model pembuatan tabel seperti di atas juga akan memudahkan kita mengingat halaman dari masing-masing tema

yang akan kita analisis dari novel tersebut. Seorang pengarang menyusun novelnya pasti sudah sistematis mungkin sehingga saat suatu tema tertentu akan dihadirkan dalam halaman tertentu pula. Itu artinya model pembuatan tabel ini sangat sesuai dengan sistematika yang ada di dalam novel tersebut.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah cara berfikir kita dalam menganalisis objek material yang berupa kutipan-kutipan dalam suatu karya sastra menggunakan salah satu teori yang ditentukan. Di bagian ini anda harus menjelaskan teori apa yang akan digunakan; dari pengertian dasar sampai bagaimana konsep penggunaannya dalam menganalisis karya sastra yang akan anda lakukan. Widati (2001) menyatakan bahwa kerangka berfikir atau *theoretical framework* merupakan rangkaian konsep yang membantu peneliti dalam menguraikan hasil penelitian. Konsep adalah rancangan, ide untuk memahami sesuatu (Widati, n.d.). Contoh konsep dalam penelitian sastra misalnya kelas sosial, hegemoni, kedudukan atau status sosial, dan lain sebagainya.

Pada bagian ini pilihlah salah satu teori sastra yang menurut anda paling pas untuk menganalisis suatu karya sastra yang sudah anda tentukan. Anda juga harus mengetahui konsep dasar dari teori ini dan pastikan teori ini benar-benar relevan dengan karya sastra yang anda pilih. Sebenarnya dalam penggunaan teori tidak hanya satu saja tetapi harus ada satu teori yang menjadi teori dasarnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Widati (2001) bahwa seorang peneliti boleh saja menggunakan lebih dari satu teori tergantung dari luasan cakupan pembahasan dari objek penelitian yang dilakukan (Widati, n.d.).

Dalam penulisan proposal, bagian ini cukup anda tuliskan secara singkat, namun mencakup berbagai komponen yang menurut anda penting untuk meyakinkan pembaca. Sementara itu, di bagian bab dua anda harus menjelaskan secara lebih lengkap tentang teori yang anda gunakan dalam menganalisis karya sastra yang anda jadikan subjek penelitian.

Khusus untuk penelitian level sarjana, penulisan *theoretical framework* dibahas secara lengkap di bagian bab 2 (dua). Di bab ini untuk mahasiswa program sarjana menuliskan teori yang digunakan secara detail. Khusus mahasiswa di bidang sastra (khususnya Sastra Inggris) bukan hanya teori yang diterangkan di bagian bab ini tetapi juga pendekatan. Urutan penjelasannya pendekatan terlebih dahulu kemudian baru teori. Sehingga mahasiswa harus memahami perbedaan pendekatan (*theoretical approach*) dan teori (*theoretical framework*).

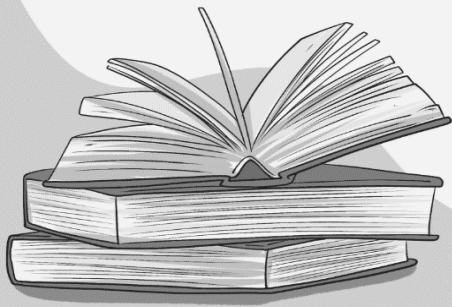
F. Jadwal kegiatan

Untuk proposal yang memerlukan pendanaan umumnya menggunakan *timeline* yang bagus. Penulisan *timeline* digunakan sebagai patokan seorang peneliti akan target-target yang harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Itu sebabnya, proposal penelitian yang dibuat untuk mengajukan anggaran dana umumnya harus menuliskan *timeline* penelitiannya. Namun demikian, untuk penulisan proposal program sarjana di suatu jurusan biasanya bagian ini tidak perlu dituliskan. Hal itu karena setiap pembimbing sudah memiliki jadwal kapan dan berapa kali pertemuan dalam setiap bulannya sehingga harapanya tanpa mencantumkan jadwal kegiatan di dalam proposal antara pembimbing dan mahasiswa sudah memiliki komitmen untuk melakukan pembimbingan dijadwal yang disepakati.

Untuk mereka para mahasiswa yang sedang mengambil program magister dan doktor jadwal kegiatan sangat diperlukan. Hal itu karena umumnya mereka yang mengambil program magister dan doktoral mendapatkan sponsor dari pihak lain. Sponsor atau beasiswa ini diberikan dalam jangka waktu yang sangat terbatas, itu sebabnya seorang mahasiswa yang mendapatkan beasiswa harus memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan kuliah sesuai jadwal yang sudah ditentukan sendiri dalam jadwal penulisan tesis/disertasinya. Menurut pengalaman penulis waktu kuliah di Australia jadwal kegiatan atau *timeline* penelitian menjadi salah satu syarat wajib ketika mendaftarkan program doktoral. Di dalam *timeline* itu harus dicantumkan poin-poin penting capaian setiap bulannya dan setiap semesternya. Meskipun *timeline* ini tidak harus bisa direalisasikan seratus persen tetapi minimal tidak kurang dari 75 persen harus terlampaui. Kalaupun ada hal-hal tertentu yang menjadikan kegiatan itu tidak mencapai target yang dicapai seorang mahasiswa harus mampu memberi alasan realistis akan ketidakmampuan mencapai target yang sudah ditulis dalam *timeline* tersebut.

G. Presentasi

Pada bagian ini anda hanya diminta menuliskan secara ringkas apa saja yang akan anda tuliskan di masing-masing bab. Seumpamanya bab satu terdiri dari *background of choosing the subject, problem formulation, objectives, research method, theoretical framework, dan presentation*. Untuk bab kedua dan seterusnya juga sama. Anda tinggal menuliskan masing-masing sub-bab yang akan anda bahas di setiap babnya.



BAB IV MENULIS TUGAS AKHIR

Setelah proposal selesai dibuat, anda perlu membuat sejenis *outline draft* tugas akhir secara keseluruhan. Masing-masing bab perlu anda buat *outline* apa saja yang akan anda tulis. Pembuatan *outline* ini akan sangat membantu di dalam menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan. Di samping itu, *outline* adalah *guidline* yang akan membuat kita lebih fokus pada apa yang harus kita kerjakan. Bahkan jika kita sudah membuat *outline* secara keseluruhan kita bisa menulis tugas akhir kita (entah itu skripsi, tesis ataupun disertasi) dari bab mana saja. Dengan *outline* yang sudah kita tuliskan darimanapun kita mengerjakan tugas akhir tidak akan lepas konteks dari masing-masing bab.

Setelah membuat *outline* akan lebih baik jika anda konsultasikan dengan pembimbing anda. Hal ini penting karena meskipun itu masih sekedar *outline* seorang pembimbing sudah akan mengetahui seperti apa dan arahnya kemana hasil akhir dari tulisan tugas akhir anda. Bisa jadi jika tidak dikonsultasikan dengan pembimbing, *outline* yang kita buat belum pas. Pengalaman yang penulis lakukan saat sedang menempuh pendidikan doktoral di salah satu perguruan tinggi di Australia, seorang promotor memang memberi kebebasan kepada mahasiswanya untuk mengerjakan bab mana saja yang akan kita tulis sepanjang masih dalam koridor *outline* yang

sudah kita buat. Promotor juga akan memberi masukan yang sangat penting atas *outline* yang sudah kita buat.

Dengan membuat *outline*, bacaan dan langkah-langkah penelitian akan semakin mudah dan terarah. Jika kita menemukan kebuntuan di suatu bab maka kita bisa *refreshing* sebentar dengan mengerjakan bab lainnya yang data-datanya mungkin lebih mudah kita temukan. Bisa jadi, saat kita sedang mengerjakan di suatu bab ternyata ada salah satu referensi penting yang harus kita baca namun buku referensi tersebut belum kita dapatkan. Walhasil, kita harus menunggu beberapa saat untuk mendapatkan buku yang harus kita baca tersebut. Di sela-sela menunggu buku yang sedang kita beli atau pinjam dari tempat lain kita bisa mengerjakan hal lain dari *outline* yang sudah kita buat tersebut.

Pada prinsipnya pembuatan *outline* membantu kita dalam menuntun apa saja yang harus kita lakukan di setiap babnya. Namun demikian, kadang masih ada keraguan di dalam diri kita apakah yang sudah kita kerjakan itu benar atau salah. Pengalaman penulis dalam menghadapi persoalan seperti ini, kita harus terus saja tuliskan apa saja yang ada di dalam pikiran kita sesuai dengan bacaan yang sudah kita serap. Jika pun nantinya ada kekeliruan hal itu bisa kita konsultasikan kepada pembimbing atau supervisor. Hal ini penting karena banyak mahasiswa yang ketika menghadapi kebingungan atau kemandegan saat menulis tugas akhir. Hanya ditinggal dan ditinggal begitu saja tanpa ada upaya menyelesaikannya. Padahal, saat sedang menemukan jalan buntu kita harus tetap memproduksi halaman demi halaman agar memenuhi target yang ingin kita capai. Di samping itu, tulisan yang meskipun kita meragukan itu, tetap akan bermanfaat bagi kita saat berkonsultasi dengan supervisor. Sebagaimana pengalaman penulis waktu menyelesaikan program doktoral, setiap bulan harus berkonsultasi dengan supervisor. Itu artinya kita harus ada

bahan yang sudah kita submit ke sistem agar bisa menjadi bahan diskusi dengan supervisor.

A. Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Sastra

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang sangat penting dalam penelitian sastra. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada data numerik dan statistik, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam tentang teks sastra melalui analisis interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, tema, dan struktur yang ada dalam karya sastra, serta memahami konteks sosial dan budaya di mana karya tersebut dihasilkan dan diterima.

Salah satu fungsi utama penelitian kualitatif dalam sastra adalah kemampuan untuk melakukan analisis yang mendalam dan kontekstual terhadap teks sastra (Hossain, 2022). Melalui metode seperti *close reading*, peneliti dapat mengeksplorasi penggunaan bahasa, simbolisme, dan struktur naratif dalam teks. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya yang mempengaruhi penciptaan dan interpretasi karya sastra. Misalnya, analisis terhadap novel *Beloved* karya Toni Morrison tidak hanya akan fokus pada plot dan karakter, tetapi juga pada konteks sejarah perbudakan di Amerika Serikat dan dampaknya terhadap identitas dan trauma kolektif.

Penelitian kualitatif sangat efektif dalam menangkap nuansa dan kompleksitas teks sastra. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen sastra seperti gaya, tone, dan metafora digunakan untuk menciptakan makna dan emosi. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami interpretasi yang berbeda dari pembaca yang berbeda, serta bagaimana pembaca mengaitkan pengalaman

pribadi dan perspektif budaya mereka dengan teks sastra. Misalnya, dalam menganalisis puisi, peneliti dapat memperhatikan bagaimana penggunaan ritme, irama, dan aliterasi menambah kedalaman makna dan pengalaman estetis pembaca.

Fungsi penting lainnya dari penelitian kualitatif dalam sastra adalah eksplorasi identitas dan ideologi yang terkandung dalam teks sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana isu-isu seperti gender, ras, kelas, dan seksualitas diungkapkan dan diperdebatkan dalam karya sastra. Melalui analisis kualitatif, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana penulis membangun dan menantang representasi identitas dan ideologi dominan. Sebagai contoh, penelitian kualitatif terhadap karya-karya feminis dapat mengungkap bagaimana penulis perempuan menggambarkan pengalaman dan perjuangan mereka dalam konteks patriarki, serta bagaimana mereka menggunakan sastra sebagai alat untuk kritik sosial dan politik.

Penelitian kualitatif memainkan peran yang sangat penting dalam penelitian sastra. Melalui analisis yang mendalam dan kontekstual, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami nuansa dan kompleksitas teks sastra, mengeksplorasi identitas dan ideologi, serta mengapresiasi kekayaan estetika dan emosional karya sastra. Dengan menggunakan berbagai metode kualitatif, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan interpretasi sastra, serta memperkaya wacana ilmiah di bidang ini.

B. Strategi Menyelesaikan Tugas Akhir

Menyelesaikan tugas akhir atau menulis skripsi, thesis, atau disertasi sering menjadi persoalan paling sulit bagi kebanyakan mahasiswa. Pasalnya, hampir semua mahasiswa

yang bermasalah terhadap kelulusan mereka disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi.

Menulis skripsi sebenarnya bukan persoalan yang sulit. Jika saja setiap mahasiswa memiliki komitmen yang baik terhadap diri mereka sendiri. Persoalannya adalah ketidakmampuan para mahasiswa menjaga komitmen diri sehingga mereka terlena dengan aktivitas lain yang mengakibatkan mereka lalai terhadap pekerjaan mereka sendiri, yaitu menyelesaikan tugas akhir.

Pekerjaan menulis memang tidak mudah. Perlu komitmen tinggi sehingga seseorang bisa menghasilkan tulisan sesuai dengan yang diharapkan. Kemampuan menulis bukan saja dipengaruhi oleh *mood* (semangat), tetapi juga beberapa faktor lain yang turut berperan serta mempengaruhi seseorang untuk menulis. Seorang mahasiswa untuk agar selalu meningkatkan *mood* perlu beragam variasi; baik itu variasi bacaan, tempat menulis, bahkan partner mengerjakan. Meskipun setiap orang memiliki cara-cara yang berbeda dalam menjaga semangat bekerja. Beberapa cara itu bisa dicoba agar menghadirkan nuansa tertentu dalam menulis atau belajar.

Setiap orang memiliki kebiasaan sendiri-sendiri. Masing-masing orang memiliki kebiasaan yang berbeda. Ada sebagian orang yang lebih suka bekerja Bersama-sama. Bekerja atau belajar Bersama sebenarnya memiliki banyak kelebihan; disamping tentunya bisa saling memberi semangat. Bekerja dalam kelompok memungkinkan saat ada kesulitan tinggal bertanya pada teman di dekatnya.

Di sisi lain, ada juga orang yang lebih suka bekerja sendiri. Membaca buku-buku kemudian menuliskan sendiri. Bekerja atau belajar sendirian lebih pada faktor dibutuhkan kesunyian agar melahirkan konsentrasi penuh. Memang dengan belajar sendirian tidak akan ada gantungan dari orang-orang

disekitar kita. Jika banyak orang di sekeliling kita, tentunya akan mengaburkan konsentrasi kita. Bisa jadi juga saat niat kita belajar Bersama, ujung-ujungnya tidak jadi mengerjakan sesuatu tetapi justru lebih banyak selingan ngobrolnya. Jika hal ini terjadi berarti kita memang perlu mempertimbangkan kapan belajar mandiri dan kapan harus belajar kelompok. Bisa saja di malam hari kita harus focus mengerjakan sendirian di rumah khususnya saat sudah menulis tugas akhir. Tetapi suatu saat tertentu kita juga perlu berdiskusi atau belajar Bersama dengan teman-teman kita yang sama-sama sedang menulis skripsi. Dari diskusi-diskusi ringan itu biasanya kita akan mendapatkan inspirasi dari teman kita sendiri. Di sisi lain juga saat diskusi Bersama juga bisa memotivasi kita untuk lebih keras dalam belajar. Saat kita mendengar atau melihat teman-teman kita sudah pada level tertentu kita jadi termotivasi agar tidak ketinggalan dengan teman seangkatan kita dalam menyelesaikan tugas akhir.

Situasi lingkungan juga sangat berpengaruh di dalam menulis. Itu sebabnya, variasi tempat sangat penting untuk menjaga semangat dalam menulis. Jika di rumah, kita lebih suka membaca dan menulis di kamar atau di salah satu sudut rumah maka perlu sesekali kita menulis di keramaian. Hal paling memungkinkan kita menulis sambil minum kopi di kafe. Atau tempat keramaian lain yang memiliki tempat strategis untuk menulis seperti di taman, terminal atau di perpustakaan umum. Situasi-situasi yang berbeda ini sangat penting agar melahirkan nuansa yang berbeda sehingga kita tidak mudah bosan dengan pekerjaan yang sedang kita kerjakan.

Selain persoalan teknis tempat, untuk bisa selalu melahirkan ide-ide yang bisa dituangkan dalam tulisan, seorang mahasiswa harus banyak membaca. Sebelum menulis hendaknya bahan yang akan ditulis telah diresapi dan dipahami dari berbagai sumber sehingga ide tulisan akan mengalir sesuai

dengan topik pembahasan yang sedang kita tulis. Semakin banyak bacaan ayng kita serap tentunya akan semakin mempermudah kita mengingat apa saja yang akan kita tuliskan.

Saat membaca jangan lupa membuat catatan-catatan kecil atau coreta di buku. Dengan demikian, kita akan mudah merujuk kembali jika kita memerlukan sumber referensi yang harus kita kutip dalam tulisan. Membuat catatan juga akan mempermudah kita menuliskan sitasi dan bibliografi. Metode penulisan sitasi dan bibliografi juga akan semakin mudah jika anda menggunakan program Mendeley atau EndNote. Dua program ini sangat membantu kita saat membaca artikel jurnal atau e-book. Karena kita bisa menandai poin-poin penting sekaligus mencantumkan sumber referensi secara otomatis.

Pertanyaannya bagaimana jika kita bingung untuk memulai? Pertanyaan ini sering sekali terlontar pada para mahasiswa yang sedang menulis skripsi. Mereka sering merasa buntu dan akhirnya harus berhenti di tengah jalan saat menulis. Penyebab kebuntuan sebenarnya lebih disebabkan oleh kurangnya bacaan. Jika saja mahasiswa membaca lebih banyak referensi dari topik yang mereka tulis, ide-ide itu tentu akan hadir dengan sendirinya. Kalaupun sudah membaca referensi kok masih buntu, yang diperlukan hanya rehat sejenak. Tinggalkan saja dulu tulisan kita. Beberapa saat kemudian tentunya sambil terus membaca referensi kita bisa lanjutkan kembali.

Prinsipnya di dalam menulis itu lakukan saja. Tulis saja apa yang ada di benak kita. Urusan kesalahan ketik, ketidaksinkronan antar paragraph apalagi hanya kesalahan grammatikal bisa kita perbaiki di lain waktu. Setiap ide yang keluar dari pikiran, perlu kita tuangkan saja seperti air mengalir. Di kemudian hari kita akan bisa memoles dan mengolah menjadi hasil yang lebih baik. Kesulitan itu di awal jika sudah mengalir, pikiran atau gagasan itu akan mengalir seperti air

yang kita gelontorkan dari ember. Awalnya memang semrawut acak-acakan dan tidak sistematis. Tetapi saat kita susun, semakin lama akan semakin rapi dan baik. Itulah sebabnya *brain storming* itu penting di dalam merangsang otak mengemukakan pikiran kita dalam bentuk tulisan.

Untuk memudahkan dalam melahirkan ide-ide penting dalam tulisan kita perlu memiliki target. Metode target ini penting karena progress sekecil apapun akan memberikan dampak yang sangat berarti pada diri kita. Seumpama kita menuliskan target setiap hari menulis minimal satu halaman. Kelihatanya menulis satu halaman ini terlalu sedikit. Tetapi jika hal itu kita kerjakan setiap hari maka akan terkumpul minimal tiga puluh halaman tulisan yang sudah lahir dari pemikiran kita. Tiga puluh halaman adalah jumlah yang sudah cukup lumayan kita jika kerjakan secara konsisten. Jika itu dilakukan berarti untuk menyelesaikan tugas akhir yang hanya empat puluh halaman hanya diperlukan waktu kurang dari dua bulan. Mudah bukan?

Jika anda belum memiliki kebiasaan membaca buku tentunya anda butuh inspirasi dari orang lain. Maka dari itu datanglah ke komunitas-komunitas untuk berdiskusi agar ada ide-ide penting yang anda dapatkan dari teman atau pembimbing anda.

BAB V RUANG LINGKUP STUDI SASTRA



Pemahaman akan makna dari karya sastra sangat penting karena beberapa alasan. Sastra merefleksikan pengalaman manusia, emosi, dan isu-isu sosial, memberikan wawasan tentang kondisi manusia (Peels, 2020). Dengan terlibat dalam sastra, pembaca dapat mengembangkan empati, pemikiran kritis, dan apresiasi yang lebih dalam terhadap perspektif yang beragam. Selain itu, karya sastra sering kali membahas tema-tema abadi dan pertanyaan moral, mendorong pembaca untuk merenungkan dan menilai kembali nilai-nilai dan keyakinan mereka. Dalam studi sastra dibagi dalam beberapa bidang: teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Pradopo, 2003; Wajiran, 2022).

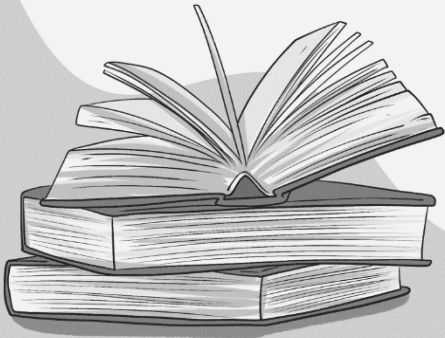
Kajian sastra memungkinkan seseorang untuk mengeksplorasi konteks budaya, sejarah, dan filosofis dari teks-teks sastra. Studi ini menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai *genre*, gaya, dan teknik naratif. Melalui studi sastra, para sarjana dapat menganalisis evolusi bahasa dan bentuk-bentuk sastra, meneliti bagaimana sastra mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan masyarakat. Disiplin akademis ini juga mempromosikan hubungan interdisipliner, mengintegrasikan wawasan dari sejarah, filsafat, psikologi, dan bidang lainnya untuk memperkaya analisis teks sastra.

Pemahaman akan konteks sejarah dari karya sastra sangat penting untuk mengapresiasi signifikansi dan dampaknya. Peristiwa sejarah, pergerakan budaya, dan dinamika sosial membentuk tema, karakter, dan latar teks sastra. Dengan menempatkan sastra dalam kerangka historisnya, pembaca dan akademisi dapat menemukan makna yang lebih dalam dan lebih memahami maksud penulis. Pendekatan ini juga menyoroti bagaimana sastra berfungsi sebagai refleksi dan kritik terhadap zaman di mana sastra itu ditulis, menawarkan wawasan yang berharga ke dalam masyarakat masa lalu.

Kritik sastra memainkan peran penting dalam menafsirkan dan mengevaluasi karya sastra. Kritik sastra melibatkan penerapan berbagai kerangka kerja teoretis dan metodologi untuk menganalisis teks, mengungkap makna yang mendasari dan kualitas estetika. Melalui kritik sastra, para sarjana dapat mengidentifikasi dan mendiskusikan kelebihan dan kekurangan artistik dari sebuah karya, yang berkontribusi pada apresiasi dan pemahaman. Selain itu, kritik menumbuhkan wacana intelektual, mendorong beragam sudut pandang dan interpretasi yang memperkaya studi sastra.

Penggabungan antara pemahaman sastra, studi sastra, konteks sejarah, dan kritik sastra sangat penting untuk apresiasi sastra yang holistik. Elemen-elemen ini secara kolektif meningkatkan pemahaman kita terhadap karya sastra, mengungkapkan sifat multifaset dan hubungannya yang mendalam dengan pengalaman manusia dan perkembangan masyarakat. Melalui pendekatan terpadu ini, sastra dapat terus menginspirasi, mendidik, dan menantang pembaca lintas generasi.

BAB VI PARADIKMA DALAM STUDI SASTRA



Dalam bidang studi sastra terjadi perdebatan terhadap aktivitas studi sastra sebagai suatu kegiatan akademis atau bukan, khususnya dalam bidang kritik sastra. Itu sebabnya, pada awal abad ke-20 saat kemunculan pemikiran yang disebut dengan Formalisme Rusia, studi atau kritik sastra model ini disebut sebagai kelahiran kritik sastra yang dianggap akademis. Studi sastra Formalisme Rusia dianggap sebagai aktivitas pemahaman dan penilaian karya sastra yang menggunakan pendekatan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan moderen. Faruk (2015) menyebutkan, ada beberapa alasan yang mendasari adanya asumsi tersebut: Pertama karena pada waktu itu mulai ada pengaruh para ahli bahasa dan sastra khususnya ditemukannya teori linguistik struktural yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure. Kedua, Formalisme Rusia adalah studi sastra yang menemukan dan menentukan objek ilmu sastra yang berbeda dengan ilmu lainnya; seperti ilmu-ilmu sosial politik, ilmu sejarah dan ilmu Bahasa (linguistik) itu sendiri (Faruk, 2015).

Lahirnya Formalisme Rusia menggiring studi sastra pada berbagai bidang yang lebih luas. Formalime Rusia menginspirasi perkembangan studi sastra; seperti lahirnya teori-teori strukturalisme Perancis, strukturalisme genetik, strukturalisme Praha, kritik sastra pasca-moderen, pasca Marxis

hingga akhirnya melahirkan kritik sastra yang lebih luas yang dikenal dengan sebutan studi atau kajian budaya (Faruk, 2015).

Pertanyaanya mengapa Formalisme Rusia baru populer di awal abad ke-20an? Keterpopuleran studi sastra Formalisme Rusia baru terjadi pada sekitar tahun 1970an disebabkan oleh persoalan politik yang terjadi di negara itu. Formalisme Rusia yang dilahirkan di Rusia mengalami kemandekan atau hanya tersebar di negeri tersebut akibat kemenangan politik Amerika Serikat yang lebih mendominasi bidang sosial politik di dunia. Hal itu terbukti dengan penggunaan Bahasa Inggris yang jauh lebih maju dibandingkan dengan Bahasa Rusia. Menurut Faruk (2015) hal itu dibuktikan bahwa Formalisme Rusia juga baru populer setelah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris (Faruk, 2015). Fakta tersebut menunjukkan bahwa studi atau kritik sastra sebelum abad ke-20 didominasi oleh studi yang berasal dari Barat khususnya dari Amerika dan Inggris. Selain itu, Faruk menyebutkan bahwa selain pengaruh dari Barat, lahir juga pemikiran-pemikiran yang dipengaruhi oleh pendekatan-pendekatan 'eksternal'; seperti sosiologi-Marxisme dan pendekatan psikologis yang lebih dekat dengan Kritik Baru Amerika Serikat.

Kritik Baru muncul di Amerika Serikat pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan tradisional dalam studi sastra yang menekankan konteks sejarah dan biografi daripada teks itu sendiri. Selama akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, kritik sastra sering kali berfokus pada maksud penulis, latar belakang sejarah, dan konteks sosial, sebuah metode yang dikenal sebagai historisisme. Namun, Kritikus Baru berpendapat bahwa faktor-faktor ekstrinsik tersebut mengurangi kualitas artistik yang melekat pada karya sastra (Christopher, 2016).

A. Pendekatan sastra Humanis

Pendekatan sastra humanis menekankan pada objek penelitian atau studi sastra yang menjadikan manusia sebagai center atau pusatnya. Sebagai asal dan tujuan dari segala proses kehidupan yang berlangsung di dunia. Dalam kaitanya dengan kehidupan masyarakat dan juga pembentukan kebudayaan masyarakat itu sendiri manusia tetap dipahami sebagai individu. Hal itu juga dalam kaitanya dengan hubungan manusia dengan tuhan dan alam semesta, manusia adalah pusat atau penentu dari segala hal tersebut. Meskipun dalam kaitanya dengan tuhan manusia itu tunduk kepada tuhan, tetapi dalam percaturan kehidupan, pikiran manusia itu sendiri yang menentukan tentang eksistensi tuhan. Itu sebabnya masing-masing individu memiliki interpretasi yang berbeda dalam menerjemahkan atau mengasosiasikan keberadaan tuhan itu sendiri.

Aliran humanisme merupakan aliran pemikiran yang berkembang pada abad ke-16 di Eropa. Aliran humanisme ingin mengangkat harkat dan martabat manusia karena pada abad pertengahan pemikiran ini masih menempatkan manusia sebagai makhluk yang hina dan lemah. Manusia sebagai makhluk yang hina dan tidak berdaya terhadap kehidupannya sendiri. Itu sebabnya, pemikiran humanisme mencoba menemukan kembali harkat dan martabat manusia yang mandiri dan bermartabat dengan menjadikan dirinya sebagai determinan bagi lingkungan sekitarnya.

Menurut Faruk (2015) humanisme merupakan cikal bakal lahirnya modernisme (Faruk, 2015). Descartes dianggap sebagai bagian dari pelopor pada periode kedua dari modernisme yaitu periode pencerahan. Pada periode ini subjektivitas mendudukkan posisi yang penting karena subjektivitas manusia merupakan bagian penting dari rasionalitas. Manusia harus terbebas dari segala bentuk prasangka, khususnya terkait dengan pengaruh mitos dan

pikiran tradisional. Selain Socrates, filosof yang masuk dalam kategori pencerahan adalah idealisme Hegelian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faruk (2015) bahwa idealisme Hegelian berusaha membebaskan manusia dari ketakberdayaan dengan mengangkatnya ke alam ide, roh absolut dan materialisme Marxian. Mencoba menembus kondisi objektif manusia dengan revolusi fisik dan ideologis (Faruk, 2015).

Salah satu aliran pemikiran yang hidup dan berkembang di masa humanisme adalah romantisme. Paham romantisme sangat dekat dengan paham idealisme. Paham romantisme memberi roh subjektif bagi manusia yang berada dalam ketakberdayaan untuk bangkit dan mandiri. Itu sebabnya pada masa pertengahan para sastrawan dan seniman merdeka mengekspresikan pemikiran mereka di dalam karya sastra atau karya seni mereka. Hal itu juga menggiring banyak penelitian atau kritik sastra yang berusaha menemukan jati diri seorang sastrawan ataupun seniman. Sebagaimana disebutkan dalam teorinya Abrams bahwa kritik sastra yang berusaha menemukan jati diri pengarangnya atau penulisnya disebut dengan kritik sastra ekspresif (Abrams, 1981). Dalam kritik sastra model seperti ini seorang peneliti atau kritikus berusaha mengorek latar belakang dari pengarang, latar belakang budaya, ideologi dan segala hal dianggap mempengaruhi seorang pengarang di dalam menciptakan suatu karya sastra.

Selain kritik sastra yang menggunakan pendekatan ekspresif, Abram juga menunjukkan adanya pendekatan lain yaitu pendekatan mimetik, objektif, ekspresif dan pendekatan pragmatik. Pendekatan mimetik adalah suatu kritik yang melakukan penelaahan suatu karya sastra dengan mempertimbangkan universe. Universe di sini bisa lingkungan sosial masyarakat, kondisi politik, ekonomi, agama dan unsur dunia yang mempengaruhi seorang pengarang di dalam menciptakan suatu karya sastra. Dalam pandangan ini, Abram

beranggapan bahwa karya sastra tidak ubahnya sebagai cerminan dari lingkungan sosial yang menjadi inspirasi bagi penulis dalam berkarya. Menurut Faruk (2015) semua pendekatan tersebut intinya sama dengan pendekatan ekspresif. Semua pendekatan itu merupakan kritik sastra humanis yang ditujukan untuk membangun subjektivitas manusia.

Inti dari aliran pemikiran humanistik adalah mengangkat harkat dan martabat manusia menjadi semakin mandiri. Manusia harus bebas berfikir kreatif sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk yang mandiri. Semua nilai-nilai kehidupan bergantung pada subjektivitas manusia itu sendiri. Dengan demikian, tidak semua hal dalam hidup harus dinilai secara objektif, tetapi sebaliknya subjektivitas memiliki kekuatan tersendiri pada kehidupan manusia. Subjektivitas mengindikasikan kemerdekaan manusia itu sendiri. Karena faktor subjektivitas inilah seorang pengarang bisa memainkan bahasa dan alur cerita sesuka pengarang sehingga menciptakan ‘rasa’ yang berbeda dengan karya bentuk lain. Sebagai contoh ketika kita membaca sejarah suatu masa dengan gambaran sejarah di dalam karya sastra dengan sejarah di dalam buku pelajaran sejarah pasti memiliki ‘rasa’ yang berbeda. Masing-masing memiliki kekuatan yang mungkin berbeda tetapi yang jelas kita akan lebih menghayati gambaran sejarah yang dituangkan di dalam karya sastra dibandingkan dengan gambaran sejarah dalam buku pelajaran sekolah.

B. Kritik Sastra Struktural

Kritik sastra yang melandaskan pada pendekatan struktural merupakan studi sastra paling sederhana dan otentik. Dalam pendekatan ini, karya sastra dipandang sebagai rangkaian unsur-unsur yang saling berhubungan. Itu sebabnya, untuk bisa memahami makna karya sastra harus memahami berbagai unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur karya sastra yang saling berhubungan itu

membentuk sebuah satu kesatuan yang dinamakan struktur. Adanya struktur inilah yang membedakan karya sastra dengan karya lainnya.

Analisis karya sastra secara struktural sebenarnya adalah fondasi dasar dalam memahami karya sastra. Pemahaman struktur karya sastra merupakan langkah awal untuk bisa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Itu sebabnya, saat seorang peneliti menggunakan teori apapun, sebenarnya ia tetap harus terlebih dahulu menganalisis karya sastra menggunakan metode struktural ini. Pendekatan secara struktural ini fokus pada karya sastra yaitu pada unsur-unsur yang membangun karya sastra. Itu sebabnya studi ini sering disebut pendekatan objektif; yaitu suatu pendekatan yang fokus pada unsur-unsur karya sastra tersebut. Unsur-unsur dalam karya sastra dibedakan menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Khusus pendekatan strukturalisme menekankan pada unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut.

Komponen yang membangun dan menentukan kualitas dan kesesuaian suatu karya sastra dari dalam disebut unsur intrinsik karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra dalam bukunya Rene Wellek dan Waren disebutkan diantaranya: tema, setting, plot, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat (Wellek & Warren, 1984).

Tema sebuah karya sastra adalah gagasan pokok atau ide utama yang mendasari karya tersebut. Tema dapat berupa masalah sosial, moral, cinta, kematian, atau eksistensi manusia, dan merupakan inti dari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam karya sastra juga bisa menggabungkan beberapa tema sekaligus yang disusun dalam beberapa bagian sesuai dengan alur cerita.

Jalan cerita (plot): Dalam karya sastra, alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalan cerita. Jalan terdiri dari beberapa tahap: pengenalan, konflik muncul, konflik meningkat, klimaks, dan penyelesaian. Alur menentukan bagaimana konflik di dalam cerita berkembang dari awal hingga akhir.

Tokoh dan Penokohan: Tokoh dalam karya sastra dapat dibagi menjadi protagonis (tokoh utama), antagonis (tokoh penentang), dan pendukung lainnya. Tokoh juga dapat digambarkan melalui deskripsi fisik, dialog, pikiran, dan tindakan, serta interaksi dengan tokoh lain.

Latar (*Setting*): Waktu, tempat, dan suasana di mana cerita berlangsung memberikan konteks bagi cerita dan membantu pembaca memahami situasi dan kondisi yang dihadapi oleh tokoh-tokoh. Latar yang kuat dapat meningkatkan imersi pembaca dan memberikan nuansa tertentu pada cerita.

Sudut Pandang: Posisi narator dalam cerita disebut sudut pandang. Ada tiga jenis sudut pandang: orang pertama (aku), orang ketiga (dia), atau sudut pandang serba tahu. Pilihan sudut pandang memengaruhi persepsi pembaca tentang cerita dan karakter-karakternya.

Gaya Bahasa (*Style*): Pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa figuratif yang digunakan oleh pengarang membentuk gaya bahasa pengarang. Gaya bahasa mencerminkan gaya pribadi pengarang dan dapat memengaruhi pembaca. Salah satu teknik gaya bahasa yang sering digunakan adalah penggunaan metafora, simile, personifikasi, dan simbolisme.

Amanat (Pesan): Amanat adalah pesan moral atau pelajaran yang ingin disampaikan pengarang melalui karya mereka. Amanat biasanya tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi tersirat dalam tema, alur, dan tindakan tokoh-tokoh dalam

cerita. Amanat membuat karya sastra memiliki makna yang lebih dalam dan mendorong pembaca untuk mempertimbangkan nilai-nilai kehidupan.

Setiap unsur intrinsik membantu cerita menjadi kuat dan menyampaikan pesan yang diinginkan pengarang; pembaca dapat memahami karya sastra dengan lebih baik setelah memahaminya.



BAB VII PENELITIAN KUALITATIF

Dalam penelitian sastra metode kualitatif akan lebih sering digunakan, meskipun bisa saja menggunakan penelitian kuantitatif. Dalam penulisan skripsi khususnya akan lebih mudah menggunakan metode penelitian kualitatif. Itu sebabnya dalam bab ini akan diterangkan lebih lanjut tentang penelitian kualitatif baik dalam bidang sastra atau ilmu sosial humaniora pada umumnya. Dalam pengertian umum, penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu fokus penelitian yang menggunakan beragam metode, yang lebih menekankan pada pendekatan interpretatif dan naturalistic terhadap suatu kajian (Denzin & Lincoln, 2000: 2). Penggunaan banya metode atau disebut juga dengan triangulasi sebagai upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap suatu objek penelitian atau fenomena (Denzin & Lincoln, 2000: 3). Upaya itu dilakukan sebagai upaya untuk menambah keketatan, keluasan, dan kedalaman dengan melakukan berbagai tindakan seperti penyempurnaan beragam metode, data empiris, juga sudut pandang.

Karena tidak menggunakan paradigma yang konsisten, penelitian kualitatif masih sering menjadi perdebatan soal keilmiahanya. Para ilmuwan eksata memperdebatkan keobjektivan dari hasil penelitian kualitatif yang dianggapnya memberi kebebasan kepada peneliti sehingga hasil penelitiannya cenderung bersifat subjektif. Penelitian yang

bersifat subjektif cenderung tidak memiliki kesepakatan dengan peneliti lain meskipun dalam bidang yang sama. Hal itu berbeda dengan penelitian eksata hasil yang sama atau kesimpulan yang sama atas suatu objek penelitian yang sama. Penelitian kualitatif bukanlah suatu penelitian yang menekankan pada data berupa angka-angka, tetapi berupa interpretasi makna untuk memahami suatu fenomena sosial yang lebih valid (Haradhan, 2018). Salah satu aktivitas yang bisa dilakukan adalah dengan mengobservasi dan menginterpretasikan pendapat atau pandangan atau persepsi seseorang terhadap suatu kejadian yang berbeda. Semua kejadian sosial dapat diinterpretasikan dengan panduan suatu teori tertentu sebagai acuannya. Itu sebabnya, di dalam penelitian kualitatif sering melibatkan beberapa teori lain seperti teori kelas Marxisme, teori linguistik, teori struktural, feminisme, politik dan lain sebagainya.

Cibangu menyebutkan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari beberapa metode, diantaranya: etnografi, logika, analisis wacana, studi kasus, interview terbuka, pengamatan, konsultasi, tetapi, *grounded theory*, biografi, metode perbandingan, introspeksi, kasuistis, *focus group*, kritik sastra, praktek meditasi, penelitian sejarah dan lainnya (lihat Haradhan, 2018).

A. Ciri-Ciri Atau Karakteristik Penelitian Kualitatif

Moleong (2002) mengemukakan beberapa karakteristik penelitian kualitatif. Karakteristik tersebut dirangkum dari buku yang ditulis oleh Robert C. Bogdan dan Sari Knop Biklen berjudul *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (1982) juga dari tulisan Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba yang berjudul *Naturalistic Inquiry* (1985). Di dalam dua buku tersebut ada beberapa karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya: memiliki latar alamiah, manusia sebagai instrumen/alat, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses dari hasil, adanya pembatasan yang

ditentukan, adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama (Moleong, 2002: 4-8).

Penelitian kualitatif dalam studi sastra melibatkan analisis teks secara sistematis untuk memahami dan menginterpretasikan tema, struktur, dan makna yang mendasarinya. Metode ini menekankan pada pengalaman subjektif dan konteks sosial yang membentuk karya sastra. Tidak seperti pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada data numerik, penelitian kualitatif berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam dan lebih bernuansa tentang sastra melalui analisis dan interpretasi tekstual yang terperinci.

Di dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data melibatkan pengumpulan berbagai bentuk bukti tekstual, termasuk sumber-sumber primer seperti novel, puisi, dan drama, serta sumber-sumber sekunder seperti esai kritis, ulasan, dan dokumen sejarah. Para peneliti melakukan pembacaan yang cermat untuk mengidentifikasi tema, simbol, dan motif utama. Proses ini sering kali mencakup pemberian anotasi pada teks, membuat catatan rinci, dan mengorganisir temuan secara tematis. Penelitian arsip dan studi komparatif juga merupakan metode yang umum digunakan untuk mengontekstualisasikan karya sastra dalam kerangka kerja budaya dan sejarah yang lebih luas.

Penelitian kualitatif dalam penelitian sastra menggunakan beberapa teknik, termasuk analisis tematik, analisis naratif, dan analisis wacana. Analisis tematik melibatkan identifikasi dan pemeriksaan tema dan motif yang berulang di dalam teks, sementara analisis naratif berfokus pada struktur dan teknik penceritaan. Analisis wacana mengkaji bahasa, dinamika kekuasaan, dan ideologi yang disajikan dalam karya sastra. Metode-metode ini memungkinkan para peneliti

untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan implikasi sosiokultural yang tertanam di dalam teks.

Penafsiran adalah komponen inti dari penelitian sastra kualitatif. Para peneliti memanfaatkan berbagai kerangka teori, seperti feminisme, pascakolonialisme, psikoanalisis, dan dekonstruksi, untuk menganalisis teks dari berbagai perspektif. Proses interpretasi ini bersifat berulang, yang melibatkan penyempurnaan wawasan secara terus-menerus seiring dengan munculnya bukti dan interpretasi baru. Tujuannya adalah untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang teks yang mencerminkan kompleksitas dan kekayaannya, dengan mengakui adanya berbagai lapisan makna dan potensi interpretasi yang beragam.

Metoda penelitian kualitatif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesarjanaan sastra dengan menawarkan analisis teks yang mendalam dan kontekstual. Metode-metode ini membantu menerangi cara-cara di mana sastra merefleksikan, mengkritik, dan membentuk nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. Dengan menekankan sifat subjektif dan interpretatif dari analisis sastra, penelitian kualitatif memperkaya pemahaman kita tentang karya sastra, menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap signifikansi artistik dan budayanya. Pendekatan ini pada akhirnya memajukan teori dan kritik sastra, mendorong eksplorasi sastra yang lebih inklusif dan beragam.

B. Beberapa Pendekatan Atau Teori Sastra

Di dalam penelitian karya sastra ada beberapa pendekatan yang bisa menjadi acuan. Beberapa pendekatan tersebut adalah: Formalisme, Historis atau Biografis, Marxis, Feminis dan Post-kolonial. Masing-masing pendekatan itu memiliki fokus tema tersendiri sesuai dengan karakteristik yang ada di dalam karya sastra yang akan diteliti.

a) Pendekatan Formalisme

Pendekatan formalis berfokus pada struktur, gaya, dan penggunaan perangkat sastra dalam sebuah teks. Pendekatan ini menekankan pada pembacaan dan analisis yang cermat terhadap bahasa, citra, simbolisme, dan teknik naratif yang digunakan oleh penulis. Kaum formalis berpendapat bahwa makna sebuah karya sastra dapat dipahami melalui bentuk dan fitur intrinsiknya tanpa mempertimbangkan konteks eksternal seperti biografi atau latar belakang sejarah pengarang.

Pendekatan Formalisme dalam studi sastra, yang dikembangkan terutama oleh kaum Formalis Rusia pada awal abad ke-20 dan kemudian diadopsi oleh Kritikus Baru di Barat, berfokus pada elemen formal sebuah teks-struktur, gaya, dan penggunaan perangkat sastra-dan bukan pada konteks eksternal seperti biografi pengarang, latar belakang historis, atau kondisi sosial. Kaum formalis percaya bahwa esensi sastra terletak pada bentuknya dan bahwa sebuah teks harus dianalisis secara independen dari pengaruh eksternal. Pendekatan ini menekankan pada pembacaan yang cermat dan pemeriksaan terhadap bagaimana berbagai elemen dari sebuah teks berkontribusi pada keseluruhan makna dan dampak estetisnya.

Salah satu prinsip dasar Formalisme adalah gagasan "kesastraan", sebuah istilah yang diciptakan oleh Roman Jakobson, yang mengacu pada fitur-fitur pembeda yang membuat sebuah teks menjadi sastra. Menurut para Formalis, kesastraan dicapai melalui penggunaan perangkat seperti defamiliarisasi, yang digambarkan oleh Viktor Shklovsky untuk membuat sesuatu yang sudah dikenal menjadi asing bagi pembaca, sehingga meningkatkan persepsi dan apresiasi mereka terhadap teks. Konsep ini menggarisbawahi keyakinan kaum Formalis bahwa fungsi utama sastra adalah untuk memperbarui persepsi pembaca tentang dunia melalui penggunaan bahasa dan bentuk yang inovatif.

Formalisme juga melibatkan analisis terperinci dari struktur teks dan keterkaitan bagian-bagiannya. Hal ini termasuk memeriksa teknik naratif, meter, rima, citra, simbolisme, dan perangkat sastra lainnya. Dengan membedah elemen-elemen ini, para Formalis bertujuan untuk mengungkap mekanisme yang mendasari sebuah teks dan bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi terhadap maknanya. Sebagai contoh, mereka mungkin menganalisis bagaimana penggunaan ironi dalam sebuah puisi menciptakan ketegangan dan lapisan makna, atau bagaimana pengaturan adegan dalam sebuah novel memengaruhi pemahaman pembaca terhadap narasi.

Aspek penting dari pendekatan Formalis adalah fokusnya pada teks sebagai sebuah entitas yang otonom. Perspektif ini secara khusus ditekankan oleh Kritikus Baru, yang berpendapat bahwa sebuah teks harus dianalisis berdasarkan kualitas intrinsiknya tanpa mengacu pada niat penulis (kekeliruan yang disengaja) atau respons emosional pembaca (kekeliruan afektif). Penekanan pada objektivitas ini bertujuan untuk menjadikan kritik sastra sebagai disiplin ilmu yang ketat dan ilmiah, di mana interpretasi didasarkan pada bukti tekstual yang konkret, bukan pada faktor subjektif atau ekstratekstual.

Contoh pendekatan Formalis dapat dilihat pada analisis puisi William Wordsworth *I Wandered Lonely as a Cloud*. Seorang Formalis akan berfokus pada penggunaan imaji, meter, dan struktur puisi untuk mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen ini menciptakan rasa kesendirian dan transendensi. Mereka mungkin akan menganalisis penggunaan kata "berkibar" yang berulang-ulang dan berirama untuk menyampaikan pergerakan bunga bakung dan bagaimana hal ini berkontribusi pada keseluruhan tema keindahan alam yang luhur. Dengan berkonsentrasi pada aspek-aspek formal ini, pendekatan Formalis berusaha untuk menerangi kualitas artistik

yang melekat pada puisi dan bagaimana puisi tersebut menimbulkan respons estetika dari pembaca.

Singkatnya, Pendekatan Formalisme dalam studi sastra dicirikan oleh fokusnya pada bentuk dan struktur teks sastra, yang memandangnya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan independen dari pengaruh eksternal. Pendekatan ini menekankan pada pembacaan yang cermat dan analisis rinci dari perangkat sastra untuk mengungkap fitur intrinsik yang berkontribusi pada makna dan nilai estetika sebuah teks. Dengan memperlakukan sastra sebagai entitas otonom, kaum Formalis bertujuan untuk memberikan interpretasi yang objektif dan berlandaskan ilmiah berdasarkan teks itu sendiri, menawarkan kerangka kerja yang ketat untuk analisis sastra.

b) Pendekatan Historis dan Biografis

Pendekatan historis mengkaji sebuah karya sastra dalam konteks periode waktu saat karya tersebut ditulis. Pendekatan ini mempertimbangkan bagaimana peristiwa sejarah, norma-norma budaya, dan isu-isu sosial mempengaruhi tema, karakter, dan plot. Di sisi lain, pendekatan biografis mengeksplorasi hubungan antara pengalaman hidup penulis dan hasil karya sastranya. Pendekatan ini berpendapat bahwa memahami latar belakang seorang penulis dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang karya-karya mereka.

Pendekatan Historis dan Biografis dalam studi sastra mengkaji karya sastra melalui lensa kehidupan penulis dan konteks sejarah saat karya sastra tersebut ditulis. Pendekatan ini menegaskan bahwa memahami keadaan di sekitar penciptaan teks dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tema, karakter, dan maknanya. Para ahli yang menggunakan metode ini menganalisis bagaimana pengalaman, kepercayaan, dan lingkungan sosial-politik seorang penulis mempengaruhi tulisan mereka, dengan alasan bahwa faktor-faktor ini

merupakan bagian integral untuk menafsirkan teks secara akurat.

Salah satu konsep dasar dari pendekatan ini adalah bahwa sastra merupakan refleksi dan produk dari zamannya. Seperti yang diartikulasikan oleh kritikus seperti Hippolyte Taine, sastra dipengaruhi oleh tiga kekuatan utama: ras (warisan budaya), lingkungan, dan momen (konteks sejarah). Perspektif ini menunjukkan bahwa karya seorang pengarang tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa mempertimbangkan elemen sejarah dan biografi yang membentuknya. Oleh karena itu, para peneliti menyelidiki dokumen-dokumen sejarah, surat-surat, buku harian, dan artefak-artefak pribadi lainnya untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai lingkungan pengarang dan bagaimana hal tersebut menginformasikan hasil karya sastra mereka.

Literatur ilmiah mendukung kemampuan pendekatan ini. Sebagai contoh, dalam *The Historical and Biographical Approach in Literary Criticism (Journal of Literary Studies)*, dikatakan bahwa memeriksa konteks sejarah dari sebuah karya sastra dapat mengungkap makna dan tema tersembunyi yang beresonansi dengan audiens kontemporer pengarang (Makarchuk, 2022). Demikian pula, M.H. Abrams, dalam *The Mirror and the Lamp: Teori Romantis dan Tradisi Kritis*, menekankan pentingnya konteks biografis dan historis dalam menafsirkan teks sastra, dan menyatakan bahwa metode ini dapat mengungkap motivasi dan pengaruh yang mendasari proses kreatif pengarang.

Contoh ilustratif dari pendekatan ini dapat dilihat pada analisis *Great Expectations* karya Charles Dickens. Dengan meneliti kehidupan Dickens dan era Victoria, para peneliti dapat memperoleh wawasan tentang tema-tema kelas sosial dan perkembangan pribadi dalam novel tersebut. Pengalaman Dickens sendiri dengan kemiskinan dan pengamatannya

terhadap sistem kelas yang kaku di Inggris pada abad ke-19 sangat memengaruhi penggambarannya tentang aspirasi Pip dan kritik sosial yang tertanam dalam narasi. Analisis historis tentang praktik hukum, kesempatan pendidikan, dan kondisi ekonomi pada masa itu semakin memperkaya pemahaman kita tentang perjuangan para karakter dan komentar sosial dalam novel ini.

Singkatnya, Pendekatan Sejarah dan Biografi dalam studi sastra menekankan pentingnya kehidupan pengarang dan konteks sejarah dalam membentuk karya sastra. Dengan meneliti faktor-faktor eksternal ini, para peneliti dapat mengungkap lapisan makna yang lebih dalam dan mendapatkan pemahaman yang lebih bernuansa dari sebuah teks. Metode ini didukung oleh penelitian akademis yang ekstensif dan memberikan wawasan yang berharga tentang interaksi antara sastra, sejarah, dan pengalaman pribadi.

c) Pendekatan Marxisme

Pendekatan Marxisme menganalisis karya sastra melalui lensa perjuangan kelas, kekuatan ekonomi, dan ketidaksetaraan sosial. Pendekatan ini berusaha mengungkap bagaimana teks sastra merefleksikan, memperkuat, atau mengkritik kondisi sosio-ekonomi dan dinamika kekuasaan pada masanya. Kritikus Marxis sering kali berfokus pada isu-isu tenaga kerja, komodifikasi, dan representasi kelas sosial yang berbeda, mengeksplorasi bagaimana sastra dapat mencerminkan dan menantang *status quo* (Drou, 2020).

Pendekatan Marxis dalam studi sastra menganalisis sastra melalui lensa teori Marxis, dengan fokus pada faktor-faktor sosial-ekonomi yang memengaruhi produksi, konten, dan penerimaan teks sastra. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan Karl Marx dan Friedrich Engels, yang berpendapat bahwa sastra, seperti halnya semua produk budaya, dibentuk oleh

kondisi material dan hubungan kelas pada masanya. Kritik Marxis berusaha mengungkap bagaimana sastra mencerminkan, memperkuat, atau menantang ideologi dan struktur kekuasaan dalam konteks sosio-ekonominya (Hobsbawm, 2011).

Konsep mendasar dalam teori sastra Marxis adalah gagasan tentang "basis dan superstruktur". Menurut Marx, basis ekonomi (yang terdiri dari kekuatan-kekuatan dan hubungan-hubungan produksi) menentukan suprastruktur (yang meliputi budaya, politik, dan ideologi). Sastra, sebagai bagian dari suprastruktur, merefleksikan dan membentuk arus ideologi pada masanya. Kritikus Marxis meneliti bagaimana teks sastra menggambarkan perjuangan kelas, eksploitasi ekonomi, dan ketidaksetaraan sosial, dan bagaimana penggambaran ini berfungsi untuk mempertahankan atau menumbangkan ideologi yang dominan.

Dalam *Marxism and Literature* (1978) Raymond Williams memperluas teori Marxis dengan memperkenalkan konsep "materialisme budaya," yang mengeksplorasi bagaimana praktik dan artefak budaya terkait dengan kondisi historis tertentu. Williams berpendapat bahwa sastra dapat menjadi tempat konflik dan negosiasi ideologis, dimana kekuatan dan kepentingan sosial yang berbeda diekspresikan dan diperebutkan. Perspektif ini memungkinkan kritikus Marxis untuk menganalisis sastra tidak hanya sebagai cerminan dari kondisi ekonomi, tetapi juga sebagai partisipan aktif dalam pembentukan kesadaran sosial dan tindakan politik (Fähræus, 2020).

Literatur ilmiah mendukung kemampuan Pendekatan Marxis dalam mengungkapkan dimensi sosial-politik dari karya sastra. Sebagai contoh, Terry Eagleton, dalam karyanya yang berpengaruh *Marxism and Literary Criticism* (2002), berpendapat bahwa sastra harus dipahami sebagai praktik sosial yang merefleksikan sekaligus mempengaruhi kondisi material

dari produksinya. Eagleton menyatakan bahwa dengan memeriksa konteks sosial-ekonomi dari sebuah karya sastra, para kritikus dapat mengungkap dinamika kekuasaan yang mendasari dan konflik ideologis yang membentuk isi dan maknanya (Eagleton, 2002).

Contoh klasik dari analisis sastra Marxis adalah studi terhadap *A Tale of Two Cities* karya Charles Dickens. Seorang kritikus Marxis akan berfokus pada bagaimana novel ini menggambarkan perjuangan kelas menjelang dan selama Revolusi Prancis. Penggambaran perbedaan mencolok antara kaum bangsawan dan kaum tani yang tertindas. Karya ini juga menggambarkan pemberontakan kaum tani yang akhirnya terjadi. Hal itu dapat dilihat sebagai cerminan dari tema-tema Marxis tentang konflik kelas dan revolusi. Dengan menganalisis karakter seperti Dr. Manette yang tertindas dan Madame Defarge yang revolusioner, seorang kritikus Marxis dapat mengeksplorasi bagaimana Dickens mengkritik ketidakadilan sistem sosial-ekonomi dan sifat siklus penindasan dan pemberontakan kelas.

Kesimpulannya, Pendekatan Marxis dalam studi sastra memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis dimensi sosial-ekonomi sastra. Dengan memeriksa bagaimana teks mencerminkan dan membentuk kondisi material dan hubungan kelas pada masanya. Kritik Marxis mengungkapkan dasar-dasar ideologis karya sastra dan peran mereka dalam melanggengkan atau menantang struktur kekuasaan yang dominan. Didukung oleh penelitian ilmiah yang ekstensif, pendekatan ini menawarkan wawasan yang berharga tentang cara-cara sastra terlibat dengan realitas sosial-politik. Dengan demikian, karya sastra bisa menjadi alat yang sangat penting untuk memahami interaksi antara budaya, ekonomi, dan ideologi.

d) Pendekatan Feminisme

Pendekatan feminisme mengkaji sastra dari perspektif dinamika gender, dengan fokus pada representasi perempuan, peran gender, dan relasi kekuasaan. Pendekatan ini mengkritik bias patriarki dalam teks dan menyoroti cara-cara dimana sastra melanggengkan atau menumbangkan stereotip gender. Kritik feminis bertujuan untuk mengungkap suara dan pengalaman perempuan dalam sastra, mengadvokasi inklusivitas dan representasi yang lebih besar (Eze, 2014; Wajiran, 2020).

Pendekatan Feminis dalam studi sastra adalah kerangka kerja analitis yang mengkaji sastra dari perspektif dinamika gender, dengan fokus pada bagaimana teks merepresentasikan dan mengkonstruksi peran dan identitas gender (Gomes, 2016). Pendekatan ini berusaha mengungkap dan menantang cara-cara dimana sastra melanggengkan ideologi patriarki dan memarjinalkan pengalaman perempuan. Pendekatan ini menekankan perlunya menafsirkan ulang teks untuk menyoroti suara dan perspektif perempuan yang secara historis diabaikan atau kurang dihargai.

Konsep dasar dalam teori sastra feminis adalah perbedaan antara "jenis kelamin" (perbedaan biologis) dan "gender" (peran yang dikonstruksi secara sosial) (Wajiran, 2020). Para kritikus feminis berpendapat bahwa sastra sering kali merefleksikan dan memperkuat peran gender tradisional, yang melanggengkan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. Dengan mendekonstruksi peran-peran ini, teori sastra feminis bertujuan untuk mengungkap bagaimana sastra dapat mencerminkan dan menantang norma-norma masyarakat. Kritikus seperti Elaine Showalter, dalam karya seminalnya *A Literature of Their Own* (1977), menekankan pentingnya memulihkan dan mengevaluasi kembali kontribusi penulis wanita yang telah terpinggirkan dalam sejarah sastra.

Aspek penting lainnya dari Pendekatan Feminis adalah analisis representasi perempuan dalam sastra. Kritikus feminis meneliti bagaimana karakter perempuan digambarkan. Sering kali berfokus pada agensi mereka atau ketiadaan agensi dalam narasi. Mereka meneliti apakah karakter perempuan itu kompleks dan multi-dimensi atau apakah mereka direduksi menjadi stereotip dan peran pasif. Analisis ini meluas ke cara-cara dimana teks menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Mengeksplorasi tema-tema kekuasaan, otonomi, dan identitas. Sebagai contoh, *The Madwoman in the Attic* (1979) karya Sandra Gilbert dan Susan Gubar meneliti bagaimana teks-teks sastra sering kali membatasi perempuan pada peran kegilaan atau marjinalisasi, yang merefleksikan kegelisahan masyarakat yang lebih luas tentang otonomi perempuan.

Pendekatan Feminis juga melibatkan analisis kondisi produksi sastra dan konteks historis dimana penulis perempuan menulis. Hal ini termasuk mengeksplorasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam mendapatkan pendidikan, publikasi, dan pengakuan. *A Room of One's Own* (1929) karya Virginia Woolf merupakan teks dasar dalam teori sastra feminis. Karya ini menyatakan bahwa perempuan membutuhkan kemandirian finansial dan ruang pribadi untuk menciptakan sastra. Dengan menyelidiki faktor-faktor sosio-ekonomi, para kritikus feminis bertujuan untuk memahami isu-isu sistemik yang lebih luas yang telah memengaruhi hasil sastra perempuan dan penerimaan mereka dalam kanon sastra.

Literatur ilmiah mendukung kemampuan dan pentingnya kritik sastra feminis. Sebagai contoh, *Sexual/Textual Politics* (1986) dari Toril Moi mengeksplorasi bagaimana teori feminis dapat diterapkan pada teks-teks sastra untuk mengungkap bias gender dan struktur kekuasaan yang mendasarinya. Moi menekankan perlunya praktik kritis yang

terlibat secara politis dan ketat secara teoritis, menyoroti bagaimana kritik feminis dapat mengubah pemahaman kita tentang sastra dengan mengedepankan isu-isu gender dan kekuasaan.

Contoh penting dari analisis sastra feminis adalah telaah terhadap novel *Jane Eyre* (1847) karya Charlotte Brontë. Seorang kritikus feminis mungkin akan berfokus pada bagaimana novel tersebut menggambarkan perjuangan protagonis untuk mendapatkan otonomi dan identitas diri dalam masyarakat patriarki. Mereka mungkin menganalisis hubungan Jane dengan karakter pria seperti Tuan Rochester, menyoroti bagaimana interaksi ini mencerminkan tema kekuasaan dan kontrol yang lebih luas. Selain itu, kritikus feminis sering mengeksplorasi bagaimana novel ini membahas masalah kelas dan gender, dengan mempertimbangkan bagaimana status Jane sebagai anak yatim piatu dan pengasuh bersinggungan dengan gendernya untuk membentuk pengalaman dan tantangannya.

Singkatnya, Pendekatan Feminis dalam studi sastra menawarkan kerangka kerja kritis untuk menganalisis sastra melalui lensa gender. Dengan memeriksa bagaimana teks merepresentasikan dan membangun peran gender, kritikus feminis bertujuan untuk mengungkap dan menantang ideologi patriarki, menyoroti kontribusi perempuan dalam literatur, dan menafsirkan ulang teks untuk membawa perspektif perempuan ke permukaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap karya sastra, tetapi juga berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang kesetaraan gender dan keadilan sosial. Didukung oleh penelitian ilmiah yang luas, kritik sastra feminis tetap menjadi kekuatan yang vital dan transformatif dalam bidang studi sastra.

e) Pendekatan Pascakolonial

Pendekatan pascakolonial menganalisis dampak kolonialisme terhadap sastra dan budaya. Pendekatan ini mengeksplorasi tema-tema identitas, perpindahan, dan kekuasaan dalam teks-teks yang diproduksi oleh masyarakat yang dijajah atau yang pernah dijajah. Pendekatan ini mengkaji bagaimana sastra merespon dan mengkritik warisan kolonialisme, termasuk isu-isu ras, etnis, dan hibriditas budaya. Kritikus pascakolonial berusaha mendekonstruksi narasi kolonial dan menyoroti perspektif masyarakat yang terpinggirkan.

Pendekatan Poskolonial dalam studi sastra adalah kerangka analisis yang mengkaji dampak budaya, politik, dan ekonomi dari kolonialisme dan imperialisme terhadap sastra. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana teks-teks yang diproduksi dalam masyarakat yang menjajah dan yang dijajah merefleksikan dan merespons dinamika kekuasaan, identitas, dan perlawanan yang kompleks yang muncul dari perjumpaan dengan penjajah. Teori poskolonial bertujuan untuk mengungkap cara-cara dimana karya sastra melanggengkan atau menantang ideologi kolonial, dan berusaha memberikan suara kepada kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan tertindas yang perspektifnya sering kali diabaikan atau ditekan.

Salah satu konsep dasar dari teori pascakolonial adalah gagasan "*othering*", sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Edward Said dalam karyanya yang terkenal, *Orientalism* (1995). Said berargumen bahwa literatur dan keserjanaan Barat secara historis membangun "Timur" sebagai "Liyen" yang eksotis dan inferior untuk menjustifikasi dominasi kolonial. Proses "peliyanaan/*othering*" ini menciptakan dan melanggengkan stereotip yang merendahkan martabat dan meminggirkan masyarakat yang dijajah (Said, 1978). Dengan menganalisis bagaimana teks-teks sastra merepresentasikan

perbedaan budaya dan hierarki kekuasaan, para kritikus pascakolonial bertujuan untuk mengekspos bias-bias ini dan merebut kembali agensi dan identitas mereka yang terjajah.

Konsep kunci lain dalam teori poskolonial adalah "hibriditas", yang diperkenalkan oleh Homi K. Bhabha. Hibriditas mengacu pada percampuran budaya yang terjadi sebagai akibat dari kolonialisme, dimana masyarakat terjajah beradaptasi dan menggabungkan elemen-elemen budaya penjajah dengan budaya mereka sendiri. Proses ini dapat menghasilkan identitas hibrida baru yang menantang binari kolonial yang kaku. Karya Bhabha menekankan sifat identitas dan budaya yang cair dan dinamis dalam konteks pascakolonial, menyoroti bagaimana perlawanan dan subversi dapat terjadi melalui penciptaan bentuk-bentuk budaya hibrida. Perspektif ini memungkinkan para kritikus pascakolonial untuk mengeksplorasi kompleksitas pembentukan identitas dan interaksi budaya dalam teks-teks sastra.

Pendekatan Poskolonial juga melibatkan pemeriksaan konteks historis dan sosio-politik dimana karya sastra diproduksi dan diterima. Hal ini termasuk menganalisis bagaimana sejarah kolonial, eksploitasi ekonomi, dan perjuangan politik membentuk tema dan narasi sastra. Kritikus pascakolonial sering kali berfokus pada isu-isu seperti perpindahan, diaspora, nasionalisme, dan warisan kekerasan kolonial. Dengan menempatkan teks-teks sastra dalam konteks historis yang lebih luas, pendekatan ini berusaha untuk memahami bagaimana sastra terlibat dengan dan menanggapi dampak yang sedang berlangsung dari kolonialisme dan imperialisme.

Literatur ilmiah mendukung pentingnya kritik sastra pascakolonial. Dalam *The Empire Writes Back*, Bill Ashcroft, Gareth Griffiths, dan Helen Tiffin berargumen bahwa sastra pascakolonial memberikan ruang bagi masyarakat yang pernah

dijajah untuk mengartikulasikan pengalaman mereka dan melawan wacana-wacana kolonial. Demikian pula, konsep Gayatri Chakravorty Spivak tentang studi "subaltern" menekankan pentingnya memberikan suara kepada mereka yang secara historis terpinggirkan dan dibungkam oleh struktur kekuasaan kolonial dan pascakolonial. Karya-karya ilmiah ini menyoroti peran penting teori pascakolonial dalam menantang narasi dominan dan mendorong kanon sastra yang lebih inklusif dan adil.

Contoh analisis sastra pascakolonial dapat dilihat dalam kajian terhadap novel *Things Fall Apart* karya Chinua Achebe. Seorang kritikus pascakolonial mungkin akan berfokus pada bagaimana Achebe menggambarkan dampak kolonialisme Inggris pada masyarakat Igbo di Nigeria. Penggambaran novel ini tentang benturan antara budaya tradisional Igbo dan kekuatan kolonialisme mengungkapkan kompleksitas dan konsekuensi dari pemaksaan dan perlawanan budaya. Dengan menyoroti ketahanan dan agensi masyarakat Igbo, Achebe menantang narasi kolonial tentang masyarakat Afrika yang primitif dan membutuhkan intervensi Barat. Analisis ini menggarisbawahi peran novel ini dalam merebut kembali identitas dan sejarah Afrika dari distorsi kolonial.

Singkatnya, Pendekatan Poskolonial dalam studi sastra menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis sastra melalui lensa dinamika kolonial dan pascakolonial. Dengan meneliti bagaimana teks karya sastra merefleksikan dan menanggapi isu-isu kekuasaan, identitas, dan perlawanan, kritik pascakolonial berusaha untuk mengungkap dan menantang ideologi-ideologi kolonial. Didukung oleh penelitian ilmiah yang ekstensif, pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sejarah dan sosial-politik dalam membentuk narasi sastra dan menyoroti suara dan pengalaman kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Melalui lensa ini, karya sastra seperti *Things Fall Apart* dapat

dipahami sebagai kritik yang kuat terhadap kolonialisme dan penegasan identitas dan ketahanan budaya.

Masing-masing pendekatan sastra ini menawarkan wawasan dan metodologi yang unik untuk menganalisis teks, yang berkontribusi pada pemahaman yang lebih kaya dan beragam tentang sastra. Dengan menggunakan beragam lensa ini, para peneliti dapat mengungkap berbagai lapisan makna dan menghargai interaksi yang kompleks antara sastra dan konteks yang lebih luas.

C. Beberapa Pertimbangan Sebelum Melakukan Penelitian Sastra

Penelitian sastra, sebagai bagian integral dari kajian humaniora, memerlukan pendekatan yang metodologis dan terstruktur. Pemahaman yang mendalam tentang kerangka teoretik, identifikasi variabel, dan formulasi hipotesis sangat penting untuk menghasilkan penelitian yang komprehensif dan bermakna (Shafiqullah, Sayed, Asghar, & Ehsanullah, 2023).

D. Kerangka Teoretik dalam Penelitian Sastra

Kerangka teoretik adalah fondasi dari setiap penelitian ilmiah, termasuk penelitian sastra. Kerangka ini menyediakan landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis teks sastra. Menurut Abrams (2013), kerangka teoretik dalam penelitian sastra dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti strukturalisme, post-strukturalisme, feminisme, psikoanalisis, dan postkolonialisme (Abrams & Harpham, 2013).

Pendekatan strukturalisme, misalnya, menganalisis struktur naratif dan simbolisme dalam teks sastra. Levi-Strauss (1958) menyatakan bahwa setiap teks memiliki struktur yang dapat diidentifikasi dan dipelajari untuk memahami makna mendalamnya (Strauss, Levi, 1958). Sementara itu, pendekatan feminisme, seperti yang diuraikan oleh Gilbert dan Gubar

(1979) dalam *The Madwoman in the Attic*, fokus pada representasi gender dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra (Gilbert & Gubar., 2020).

Kerangka teoretik dalam penelitian sastra adalah landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks sastra. Kerangka ini mencakup teori-teori, konsep, dan perspektif yang relevan untuk mengkaji berbagai elemen dalam karya sastra, seperti tema, karakter, struktur naratif, gaya bahasa, dan simbolisme. Kerangka teoretik membantu peneliti menentukan pendekatan analitis yang akan digunakan, serta memberikan alat dan metode untuk menginterpretasikan makna dan signifikansi teks sastra.

E. Identifikasi Variable Dalam Penelitian Sastra

Kerangka teoretik adalah fondasi dari setiap penelitian ilmiah, termasuk penelitian sastra. Kerangka ini menyediakan landasan konseptual yang digunakan untuk menganalisis teks sastra. Menurut Abrams dkk. (2013) kerangka teoretik dalam penelitian sastra dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti strukturalisme, post-strukturalisme, feminisme, psikoanalisis, dan postkolonialisme (Abrams & Harpham, 2013).

Identifikasi variabel dalam penelitian sastra merupakan langkah penting dalam menentukan fokus analisis dan arah penelitian. Variabel dalam konteks penelitian sastra merujuk pada elemen-elemen tertentu dari teks sastra yang akan diperiksa dan dianalisis. Variabel ini bisa berupa tema, karakter, latar (*setting*), gaya bahasa, simbolisme, dan struktur naratif. Proses identifikasi variabel membantu peneliti untuk menyusun kerangka analisis yang sistematis dan terarah. Berikut penjelasan lebih mendetail mengenai identifikasi variabel dalam penelitian sastra:

1. Tema

Tema adalah ide sentral atau pesan utama yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya. Identifikasi tema dalam sebuah teks sastra memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang lebih dalam dan bagaimana tema tersebut dikembangkan sepanjang cerita. Contoh tema dalam penelitian sastra bisa meliputi cinta, kematian, kebebasan, ketidakadilan sosial, dan identitas.

2. Karakter

Karakter adalah individu atau tokoh dalam cerita yang memainkan peran penting dalam menggerakkan plot dan menyampaikan tema. Identifikasi variabel karakter melibatkan analisis tentang bagaimana karakter dikembangkan, karakteristik mereka, dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain. Ini termasuk pemeran utama, pemeran pendukung, dan bahkan karakter minor yang mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap narasi.

3. Latar (Setting)

Latar merujuk pada waktu dan tempat di mana cerita terjadi. Identifikasi latar membantu peneliti memahami konteks sosial, budaya, dan historis yang mempengaruhi alur cerita dan karakter. Analisis latar juga bisa mencakup bagaimana penulis menggunakan deskripsi lingkungan untuk menciptakan suasana atau menggambarkan kondisi sosial tertentu.

4. Gaya Bahasa

Gaya bahasa mencakup pilihan kata (diksi), penggunaan metafora, simile, personifikasi, dan perangkat bahasa lainnya yang digunakan oleh penulis untuk memperkuat narasi dan tema. Identifikasi variabel gaya bahasa melibatkan analisis

tentang bagaimana teknik-teknik ini digunakan untuk menciptakan efek tertentu dan memperkaya makna teks.

5. *Symbolisme*

Symbolisme adalah penggunaan simbol untuk mewakili ide atau konsep tertentu. Identifikasi simbol dalam teks sastra membantu peneliti memahami lapisan makna yang lebih dalam dan bagaimana simbol digunakan untuk mengkomunikasikan tema utama atau pesan moral. Misalnya, sebuah objek, warna, atau karakter tertentu bisa menjadi simbol yang memiliki makna lebih dari sekadar penampilannya yang sederhana.

6. *Struktur Naratif*

Struktur naratif merujuk pada bagaimana cerita disusun, termasuk urutan peristiwa, penggunaan alur maju-mundur, dan teknik penceritaan lainnya. Identifikasi variabel struktur naratif memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana penulis membangun cerita untuk menciptakan efek tertentu dan menyampaikan pesan yang diinginkan.

F. Proses Identifikasi Variabel

Proses identifikasi variabel dalam penelitian sastra melibatkan beberapa langkah kunci:

1. **Pembacaan Mendalam:** Membaca teks secara mendalam dan kritis untuk memahami elemen-elemen kunci yang mungkin menjadi fokus analisis.
2. **Catatan dan Anotasi:** Membuat catatan dan anotasi pada bagian-bagian teks yang relevan dengan variabel yang diidentifikasi, seperti tema, karakter, latar, gaya bahasa, simbol, dan struktur naratif.
3. **Kategorisasi dan Pengelompokan:** Mengkategorikan dan mengelompokkan elemen-elemen tersebut untuk membantu menyusun kerangka analisis yang lebih sistematis.

4. **Analisis Konseptual:** Menggunakan teori-teori sastra yang relevan untuk menganalisis variabel-variabel yang telah diidentifikasi dan mengaitkannya dengan konteks yang lebih luas dari teks tersebut.

Dengan melakukan identifikasi variabel yang sistematis, peneliti sastra dapat menyusun analisis yang lebih terfokus dan mendalam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang teks sastra yang dikaji. Identifikasi variabel juga membantu dalam merumuskan hipotesis penelitian yang jelas dan dapat diuji, yang merupakan langkah penting dalam metode penelitian ilmiah.

G. Penulisan hipotesis dalam penelitian sastra

Hipotesis adalah proposisi yang dapat diuji yang mengarahkan penelitian. Dalam penelitian sastra, hipotesis sering diformulasikan berdasarkan kerangka teoretik dan variabel yang telah diidentifikasi. Sebagai contoh, dalam analisis strukturalis terhadap sebuah novel, hipotesis mungkin berbunyi: "Struktur naratif dalam novel ini mencerminkan pola mitologis universal yang diidentifikasi oleh Levi-Strauss." Contoh lain dalam penelitian feminis, hipotesis bisa berupa: "Karakter perempuan dalam novel ini direpresentasikan sebagai korban dari struktur patriarki yang dominan." Sedangkan dalam penelitian postkolonial, hipotesis dapat dirumuskan sebagai: "Narasi dalam novel ini mencerminkan dinamika kekuasaan kolonial dan resistensi budaya."

Menurut Creswell (2007) dalam *"Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches"*, hipotesis yang baik harus spesifik, dapat diuji, dan berbasis pada teori yang kuat. Hipotesis ini kemudian diuji melalui analisis teks yang cermat, menggunakan metode kualitatif

seperti close reading, analisis tematik, dan interpretasi simbolik (Creswell, Hanson, Clark Plano, & Morales, 2007).

Kerangka teoretik, identifikasi variabel, dan formulasi hipotesis adalah elemen-elemen kunci dalam penelitian sastra yang memastikan penelitian dilakukan secara sistematis dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan teoretis yang sesuai dan mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan, peneliti dapat mengembangkan hipotesis yang bermakna dan dapat diuji, sehingga memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang teks sastra. Referensi yang digunakan dalam artikel ini, seperti karya Abrams, Levi-Strauss, Gilbert dan Gubar, Freud, Said, dan Creswell, menyediakan landasan yang kokoh untuk penelitian sastra yang rigor dan bermakna.

BAB VIII PENDEKATAN STRUTURALISME ATAU PENDEKATAN OBJEKTIF



Dalam studi sastra, strukturalisme dan pendekatan objektif menawarkan metodologi yang berbeda untuk menganalisis teks. Kedua kerangka kerja ini bertujuan untuk mengungkap struktur dan prinsip-prinsip dasar yang mengatur karya sastra, tetapi keduanya melakukannya melalui lensa dan penekanan yang berbeda.

Strukturalisme adalah kerangka kerja teoretis yang muncul pada awal abad ke-20, yang terutama dipengaruhi oleh karya ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure. Strukturalisme berusaha untuk memahami struktur dasar yang membentuk fenomena budaya, termasuk sastra. Fokus utamanya adalah pada hubungan antara elemen-elemen dalam sebuah sistem daripada pada elemen-elemen individual itu sendiri.

Strukturalisme memiliki suatu konsep yang berbeda dengan pendekatan lain. Konsep-konsep Utama Strukturalisme diantaranya adalah: *langue* dan *parole*, oposisi biner, Semiotika dan naratologi.

A. Langue dan Parole

Saussure membedakan antara *langue* (sistem bahasa yang mendasari) dan *parole* (ujaran individu atau tindak tutur). Dalam istilah sastra, perbedaan ini dapat diterapkan pada struktur yang mendasari sebuah genre atau bentuk naratif (*langue*) versus teks-teks tertentu (*parole*) (Wajiran, 2022).

Konsep *langue* dan *parole* diperkenalkan oleh ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure, seorang tokoh dasar dalam bidang linguistik struktural. Konsep-konsep ini sangat penting untuk memahami struktur bahasa dan, lebih jauh lagi, untuk menganalisis sastra. Dalam studi sastra, *langue* dan *parole* memberikan kerangka kerja untuk memeriksa bagaimana makna dibangun dan dikomunikasikan melalui teks.

Langue mengacu pada sistem atau struktur yang mendasari suatu bahasa. *Langue* mencakup aturan, konvensi, dan norma yang mengatur penggunaan bahasa dalam komunitas bahasa tertentu. *Langue* bersifat abstrak dan kolektif; ini adalah pengetahuan bersama tentang suatu bahasa yang memungkinkan individu untuk memahami dan menghasilkan ujaran yang bermakna.

Dalam istilah sastra, *langue* dapat dilihat sebagai struktur keseluruhan dari tradisi atau genre sastra, termasuk konvensi, kiasan, dan norma-norma gaya. Sebagai contoh, konvensi bentuk soneta atau struktur naratif yang umum dalam puisi epik merupakan *langue* dari genre sastra tersebut.

Parole mengacu pada tindakan individu dalam berbicara atau menulis dalam kerangka *langue*. Hal ini mencakup contoh konkret dan spesifik dari penggunaan bahasa oleh individu. *Parole* bersifat khusus dan bervariasi; *parole* adalah manifestasi aktual dari *langue* dalam bentuk lisan atau tulisan.

Dalam istilah sastra, *parole* dapat dilihat sebagai contoh spesifik penggunaan bahasa dalam sebuah teks, seperti gaya unik seorang penulis, pilihan kata dalam puisi, atau dialog antar karakter dalam novel.

B. Oposisi Biner

Para strukturalis sering menganalisis teks melalui oposisi biner, seperti baik/jahat, terang/gelap, atau laki-laki/perempuan. Oposisi-oposisi ini membantu mengungkap struktur dan ketegangan mendasar dalam sebuah teks.

Oposisi biner adalah konsep mendasar dalam studi sastra, khususnya dalam kerangka strukturalisme. Konsep ini, yang berakar dari teori strukturalis Ferdinand de Saussure dan kemudian dikembangkan oleh antropolog Claude Lévi-Strauss, mengacu pada pasangan elemen kontras yang diyakini menyusun pemikiran manusia dan sistem budaya. Dalam analisis sastra, oposisi biner membantu mengungkap struktur dasar yang mengatur narasi dan menyampaikan makna yang lebih dalam.

Kontradiksi biner adalah pasangan istilah atau konsep terkait yang berlawanan artinya. Contohnya adalah terang/gelap, baik/jahat, pria/wanita, dan hidup/mati. Oposisi-oposisi ini tidak hanya sekadar kontras sederhana, tetapi dipandang sebagai hal mendasar bagi cara manusia memahami dan menafsirkan dunia.

Ferdinand de Saussure: Sebagai pendiri linguistik modern, karya Saussure tentang struktur bahasa menekankan peran perbedaan dalam menciptakan makna. Dia berpendapat bahwa kata dan konsep mendapatkan maknanya melalui perbedaannya dengan kata dan konsep lain dalam sistem bahasa.

Claude Lévi-Strauss: Lévi-Strauss menerapkan konsep oposisi biner pada antropologi, dengan menyatakan bahwa mitos dan narasi budaya terstruktur di sekitar pertentangan yang mendasar, yang mencerminkan aspek-aspek universal dari pemikiran manusia.

Dalam studi sastra, oposisi biner digunakan untuk menganalisis struktur dan makna teks. Dengan mengidentifikasi dan memeriksa oposisi-oposisi ini, para kritikus dapat mengungkap tema dan konflik yang lebih dalam yang mendorong narasi.

Oposisi biner sering kali menyoroti tema dan konflik utama dalam sebuah karya sastra. Sebagai contoh, dalam novel *Lord of the Flies* karya William Golding, pertentangan antara peradaban dan kebidaban merupakan tema utama yang mendorong plot dan pengembangan karakter.

Karakter dalam literatur sering kali ditentukan oleh posisi mereka dalam oposisi biner. Misalnya, dalam seri *Harry Potter* karya JK Rowling, Harry Potter dan Voldemort mewakili pertentangan antara kebaikan dan kejahatan. Oposisi ini merupakan inti dari konflik dan struktur moral narasi.

Oposisi biner juga dapat membentuk keseluruhan struktur narasi. Dalam banyak cerita, plot didorong oleh ketegangan dan resolusi dari oposisi ini. Misalnya, dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Brontë, pertentangan antara kekayaan dan kemiskinan, dan antara kemandirian dan ketergantungan, membentuk perjalanan dan pertumbuhan pribadi Jane.

Menganalisis oposisi biner dapat mengungkap asumsi budaya dan ideologi yang mendasari sebuah teks. Kritikus poststrukturalis dan dekonstruktif, seperti Jacques Derrida, berpendapat bahwa oposisi-oposisi ini sering kali bersifat hirarkis, mengistimewakan satu istilah di atas istilah lainnya

(misalnya, pria di atas wanita, akal di atas emosi). Dekonstruksi bertujuan untuk menumbangkan hierarki ini dan mengungkap ketidakstabilan dari pemikiran biner tersebut.

C. Semiotika

Strukturalisme menggunakan analisis semiotik, mempelajari tanda dan simbol dalam sebuah teks. Konsep Saussure tentang penanda (bentuk kata atau ekspresi) dan petanda (konsep yang diwakilinya) sangat penting untuk memahami bagaimana makna dibangun.

Semiotika, ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta penggunaan atau penafsirannya, menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk menganalisis teks dan artefak budaya lainnya. Berakar dari karya ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure dan filsuf Amerika Charles Sanders Peirce, semiotika meneliti bagaimana makna dibangun dan dipahami melalui berbagai sistem tanda. Model diadik Saussure tentang tanda, yang terdiri dari penanda (bentuk tanda) dan petanda (konsep yang diwakili), dan model triadik Peirce, yang mencakup representamen (bentuk tanda), interpretant (makna yang dibuat dari tanda), dan objek (benda yang dirujuk tanda), merupakan dasar dari bidang ini.

Dalam studi sastra, semiotika digunakan untuk menguraikan lapisan-lapisan makna dalam sebuah teks dengan memeriksa bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam konteks budaya dan sejarah tertentu. Analisis semiotika melampaui tingkat permukaan teks untuk mengeksplorasi struktur dan konvensi yang mendasari yang mengatur produksi makna. Dengan menganalisis tanda-tanda linguistik, simbol-simbol, dan elemen-elemen tekstual lainnya, para peneliti dapat mengungkap interaksi makna yang kompleks yang berkontribusi pada keseluruhan makna sebuah teks. Pendekatan

ini sangat berguna untuk meneliti bagaimana teks mengkomunikasikan pesan ideologis dan norma-norma sosial.

Roland Barthes, seorang tokoh kunci dalam penerapan semiotika pada sastra, mengembangkan gagasan Saussure untuk mengeksplorasi bagaimana mitos dan ideologi budaya dibangun melalui tanda-tanda. Dalam karya seminalnya "Mythologies," Barthes menganalisis fenomena budaya sehari-hari, mengungkapkan bagaimana fenomena tersebut berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna ideologis. Ia memperkenalkan konsep "mitos", sebuah proses signifikasi tingkat kedua di mana tanda menjadi penanda untuk konsep lain yang lebih abstrak. Kerangka kerja ini memungkinkan para sarjana sastra untuk menganalisis bagaimana teks mengkodekan nilai-nilai budaya dan ideologi, seringkali dengan cara yang halus dan tidak langsung.

Semiotika juga bersinggungan dengan teori-teori kritis lainnya, seperti strukturalisme, pascastrukturalisme, dan dekonstruksi. Pendekatan strukturalisme, yang dipengaruhi oleh Saussure, menekankan sifat relasional dari tanda dan struktur dasar yang mengatur pemaknaan. Para ahli teori pascastrukturalis, seperti Jacques Derrida, mengkritik stabilitas dan koherensi struktur-struktur ini, dengan menyatakan bahwa makna selalu ditangguhkan dan bersifat kontingen. Dekonstruksi, khususnya, berfokus pada ketidakstabilan yang melekat pada tanda dan cara-cara di mana teks meruntuhkan klaim mereka sendiri terhadap makna. Interaksi antara semiotika dan kerangka teori lainnya memperkaya analisis teks, menyoroti kompleksitas dan fluiditas makna.

Penerapan semiotika tidak hanya terbatas pada sastra, tetapi juga pada teks-teks budaya lainnya, termasuk film, iklan, dan media digital. Dalam studi film, misalnya, analisis semiotika dapat mengungkapkan bagaimana teknik sinematik—seperti pencahayaan, sudut kamera, dan penyuntingan—berfungsi

sebagai tanda yang berkontribusi pada narasi dan makna tematik film. Dalam periklanan, semiotika membantu menguraikan bagaimana tanda-tanda visual dan linguistik menciptakan pesan persuasif dan membentuk perilaku konsumen. Kemampuan analisis semiotika yang mudah beradaptasi membuatnya menjadi alat serbaguna untuk memeriksa berbagai artefak budaya, memberikan wawasan tentang bagaimana makna diproduksi dan diedarkan di masyarakat.

Secara keseluruhan, semiotika menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk memahami proses signifikasi yang kompleks yang mendasari teks-teks sastra dan budaya. Dengan membedah cara-cara di mana tanda-tanda beroperasi dalam konteks tertentu, analisis semiotik mengungkapkan lapisan makna yang rumit yang berkontribusi pada keseluruhan makna teks. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kita tentang teks-teks individual tetapi juga menjelaskan proses-proses budaya dan ideologis yang lebih luas, menjadikan semiotika alat yang sangat diperlukan dalam bidang studi sastra dan di luarnya.

D. Narratologi

Narratologi strukturalis, yang dikembangkan oleh para ahli seperti Vladimir Propp dan Roland Barthes, meneliti struktur narasi. Analisis Propp terhadap cerita rakyat Rusia, misalnya, mengidentifikasi tipe karakter yang berulang dan fungsi naratif.

Claude Lévi-Strauss menerapkan strukturalisme pada studi mitos, dengan alasan bahwa struktur mitos mencerminkan struktur pikiran manusia. Dalam analisis sastra, seorang strukturalis dapat meneliti bagaimana struktur mitos direplikasi dalam novel modern.

Vladimir Propp mengidentifikasi 31 fungsi naratif dan beberapa tipe karakter dalam cerita rakyat Rusia. Para ahli strukturalis dapat menggunakan kerangka kerja Propp untuk menganalisis struktur yang mendasari sebuah dongeng atau novel, untuk mengungkapkan pola dan fungsi yang umum.

Narratologi, studi tentang narasi dan struktur narasi, adalah kerangka kerja kritis dalam studi sastra yang berusaha memahami bagaimana cerita dibangun dan bagaimana cerita tersebut berfungsi. Berasal dari teori-teori strukturalis pada pertengahan abad ke-20, narratologi mengkaji komponen formal narasi, seperti plot, karakter, dan sudut pandang, serta hubungan di antara komponen-komponen tersebut. Tokoh-tokoh penting dalam narratologi antara lain Vladimir Propp, yang karyanya tentang morfologi cerita rakyat mengidentifikasi fungsi-fungsi naratif yang berulang, dan Gérard Genette, yang mengembangkan teori-teori terperinci tentang wacana naratif.

"Morfologi Cerita Rakyat" (1928) karya Vladimir Propp adalah salah satu karya paling awal dan paling berpengaruh dalam bidang naratif. Propp menganalisis sebuah korpus cerita rakyat Rusia dan mengidentifikasi 31 fungsi naratif dan tujuh tipe karakter yang menurutnya ada di semua cerita. Pendekatannya merupakan perintis karena mengalihkan fokus dari isi cerita ke elemen-elemen strukturalnya, yang meletakkan dasar bagi studi strukturalis dan naratif di masa depan. Metodologi Propp menunjukkan bahwa narasi dapat dipecah menjadi unit-unit dasar yang dapat diulang, menyediakan sebuah template untuk menganalisis sifat-sifat formal narasi di berbagai budaya dan genre.

Gérard Genette mengembangkan karya Propp dengan memperkenalkan konsep yang lebih bernuansa tentang struktur naratif dalam karya seminalnya "*Narrative Discourse*" (1972). Kontribusi utama Genette meliputi konsep urutan, durasi, dan frekuensi, yang menggambarkan bagaimana waktu

dimanipulasi dalam narasi, dan perbedaan antara cerita (urutan kejadian yang sebenarnya) dan wacana (cara kejadian-kejadian tersebut disajikan). Genette juga memperkenalkan konsep suara naratif (siapa yang menceritakan kisah) dan focalisasi (siapa yang melihat kisah), yang memberikan kerangka kerja komprehensif untuk menganalisis kompleksitas perspektif naratif dan pengaruhnya terhadap pengalaman pembaca.

Narratologi juga sangat dipengaruhi oleh karya Roland Barthes dan Tzvetan Todorov. Barthes, dalam esainya *"Introduction to the Structural Analysis of Narratives,"* menekankan pentingnya kode dan konvensi yang menyusun narasi, dengan menyatakan bahwa teks ditunen dari berbagai kode yang menciptakan makna. Todorov, dalam *"The Poetics of Prosa,"* memperkenalkan gagasan tata bahasa naratif, yang menyatakan bahwa narasi mengikuti aturan sintaksis tertentu yang mirip dengan bahasa. Kontribusi-kontribusi ini semakin memantapkan fokus narratologi pada sifat-sifat formal teks, bukan pada isinya saja.

Bidang narratologi telah berkembang dengan memasukkan wawasan dari berbagai perspektif teoretis, termasuk narratologi feminis, yang meneliti bagaimana struktur narasi dapat mencerminkan dan memperkuat norma-norma gender dan dinamika kekuasaan, dan narratologi pascakolonial, yang mengeksplorasi bagaimana narasi berhubungan dengan isu-isu identitas, kolonialisme, dan representasi budaya. Pendekatan-pendekatan ini telah memperluas cakupan narratologi, dengan menekankan pentingnya konteks dan ideologi dalam membentuk bentuk dan fungsi narasi. Sebagai contoh, ahli naratif feminis seperti Susan Lanser telah menganalisis bagaimana suara naratif dan focalisasi dapat melanggengkan atau menantang struktur patriarki, sementara ahli teori pascakolonial seperti Homi Bhabha telah

mengeksplorasi bagaimana narasi mengkonstruksi dan mendekonstruksi identitas pascakolonial.

Dalam beberapa tahun terakhir, bidang ini telah berkembang lebih jauh dengan memasukkan narratologi digital, yang mempelajari narasi dalam bentuk media baru, seperti video game, fiksi hiperteks, dan penceritaan interaktif. Narratologi digital meneliti bagaimana struktur narasi tradisional diadaptasi atau diubah dalam lingkungan digital, dengan fokus pada isu-isu seperti non-linearitas, interaksi pengguna, dan multimodalitas. Para ahli di subbidang ini mengeksplorasi bagaimana narasi digital menantang gagasan konvensional tentang kepenulisan, linearitas, dan keterlibatan pembaca, menawarkan kemungkinan baru untuk mendongeng dan analisis naratif.

Secara keseluruhan, narratologi menyediakan kerangka kerja sistematis untuk membedah dan memahami mekanisme narasi yang rumit. Dengan berfokus pada elemen-elemen struktural cerita dan bagaimana mereka berinteraksi, para ahli naratif dapat mengungkap prinsip-prinsip dasar yang mengatur konstruksi dan interpretasi naratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan apresiasi kita terhadap teks-teks individual, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas ke dalam aspek-aspek universal dari penceritaan, menjadikan narratologi sebagai alat yang vital dalam studi sastra dan lainnya.

E. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif terhadap kritik sastra, yang sering dikaitkan dengan Kritik Baru, menekankan pada teks itu sendiri sebagai sumber utama makna, terlepas dari maksud penulis atau tanggapan pembaca. Pendekatan ini berfokus pada pembacaan yang cermat dan analisis terhadap elemen-elemen formal teks, seperti struktur, citra, simbolisme, dan bahasa.

Teks dipandang sebagai sebuah entitas yang mandiri. Makna sebuah karya sastra terkandung di dalam teks itu sendiri, tanpa bergantung pada faktor eksternal seperti biografi penulis atau konteks sejarah..

Metode ini melibatkan analisis teks secara rinci (*close reading*), baris demi baris untuk mengungkap makna yang lebih dalam dan koherensi internalnya. Pembacaan cermat memberikan perhatian khusus pada perangkat sastra, pilihan kata, dan struktur formal.

Pendekatan objektif meneliti elemen-elemen seperti meter, rima, struktur naratif, simbolisme, dan ironi. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi pada keseluruhan makna dan efek teks.

Kritikus Baru sering menyoroti penggunaan paradoks dan ambiguitas dalam sastra, dengan alasan bahwa fitur-fitur ini berkontribusi pada kompleksitas dan kekayaan teks.

Seorang kritikus yang menggunakan pendekatan objektif dapat menganalisis sebuah puisi dengan memeriksa penggunaan citraan, metafora, dan meter. Analisis akan berfokus pada bagaimana elemen-elemen ini bekerja sama untuk menciptakan makna dan membangkitkan respons emosional.

Dalam menganalisis sebuah novel, seorang kritikus yang objektif akan membaca dengan seksama bagian-bagiannya untuk mengeksplorasi bagaimana teknik-teknik naratif, seperti sudut pandang atau penggunaan simbolisme, berkontribusi pada tema dan struktur keseluruhan karya tersebut.

Baik strukturalisme maupun pendekatan objektif menawarkan metodologi yang berharga untuk analisis sastra. Strukturalisme menyediakan kerangka kerja untuk memahami struktur mendalam yang membentuk narasi dan teks budaya, dengan fokus pada hubungan dan sistem. Di sisi lain,

pendekatan objektif menekankan otonomi teks dan pentingnya pembacaan yang cermat untuk mengungkap makna melalui elemen-elemen formalnya. Kedua pendekatan ini memperkaya pemahaman kita tentang sastra dengan menyoroti berbagai aspek analisis dan interpretasi tekstual.

Pendekatan objektif dalam menganalisis sebuah novel menekankan pada elemen formal teks, seperti struktur plot, karakterisasi, tema, dan perangkat gaya, tanpa mempertimbangkan biografi penulis, konteks historis, atau respons pribadi pembaca. Metode yang dipengaruhi oleh Kritik Baru (*New Criticism*) ini berfokus pada pembacaan yang cermat dan bukti tekstual internal untuk menginterpretasikan karya tersebut. Contoh penggunaan pendekatan objektif dapat diilustrasikan melalui analisis *The Great Gatsby* karya F. Scott Fitzgerald.

Pertama, kita perlu mempertimbangkan struktur dan teknik narasi yang digunakan dalam *The Great Gatsby*. Novel ini disusun dalam sembilan bab, dengan plot yang dibuat dengan hati-hati yang membangun ketegangan dan intrik melalui narasi nonlinier. Cerita ini dinarasikan oleh Nick Carraway, seorang tokoh dalam novel yang memberikan sudut pandang orang pertama dengan tetap mempertahankan tingkat detasemen. Pilihan narasi ini menciptakan lapisan ambiguitas dan kompleksitas, karena pembaca harus menafsirkan peristiwa melalui sudut pandang Nick yang subjektif namun terkendali. Penggunaan *foreshadowing* dan kilas balik, seperti masa lalu Gatsby yang misterius yang terungkap secara bertahap, menambah kedalaman dan lapisan pada narasi, menekankan tema ingatan dan sulitnya meraih Impian Amerika (*American Dream*) (Abdullah, 2015).

Selanjutnya, dengan berfokus pada karakterisasi dan simbolisme, novel ini menggunakan teknik khusus untuk mengembangkan tema-tema utamanya. Jay Gatsby, tokoh

utama yang penuh teka-teki dan kaya raya, melambangkan pengejaran Impian Amerika dan ilusi kesuksesan yang dibuat sendiri. Pesta-pesta mewahnya, rumah mewahnya, dan lampu hijau di ujung dermaga Daisy adalah simbol berulang yang mewakili aspirasinya dan kesia-siaan mimpinya. Daisy Buchanan, di sisi lain, mewujudkan sifat hampa dari kelas atas Amerika, kecantikan dan pesonanya menutupi kekosongan yang mendalam dan kekosongan moral. Analisis objektif terhadap karakter dan simbol-simbol ini mengungkapkan sikap kritis novel ini terhadap kekayaan, ambisi, dan kerusakan moral yang mendasari kemewahan Zaman Jazz.

Terakhir, pendekatan objektif meneliti bahasa dan gaya yang digunakan Fitzgerald untuk menyampaikan tema-temanya. "The Great Gatsby" terkenal dengan prosa yang liris dan puitis, yang meningkatkan nada dan suasana novel. Penggunaan citra yang jelas oleh Fitzgerald, seperti deskripsi pesta mewah Gatsby dan Lembah Abu yang sepi, menciptakan kontras yang mencolok antara kehidupan luar karakter dan realitas batin mereka. Motif cahaya dan kegelapan yang berulang, serta perhatian yang cermat terhadap detail dalam adegan-adegan seperti pertemuan kembali Gatsby dengan Daisy, menggarisbawahi eksplorasi novel ini tentang ilusi versus realitas. Dengan menganalisis elemen-elemen formal ini, pendekatan objektif menjelaskan bagaimana pilihan gaya Fitzgerald berkontribusi pada keseluruhan makna novel, memberikan pemahaman yang komprehensif hanya berdasarkan teks itu sendiri.

F. Strukturalisme genetik

Strukturalisme genetik adalah teori sastra yang dikembangkan oleh filsuf dan sosiolog Marxis Prancis, Lucien Goldmann. Pendekatan ini menggabungkan wawasan strukturalisme dengan perspektif Marxis, yang berfokus pada hubungan antara struktur sastra, konteks sejarah, dan realitas

sosial. Karya Goldmann menekankan pentingnya memahami genesis (asal-usul dan perkembangan) struktur sastra dalam konteks sosio-historisnya (Cordingley, 2023).

Lucien Goldmann (1913-1970) adalah tokoh kunci dalam mengembangkan strukturalisme genetik. Kontribusi utamanya dapat ditemukan dalam karya-karya seperti *The Hidden God: Sebuah Studi tentang Visi Tragis dalam Pensees of Pascal dan Tragedi Racine* yang ditulis pada tahun 1964 dan *Menuju Sosiologi Novel* ditulis tahun 1975. Teori Goldmann sangat dipengaruhi oleh pemikiran Marxis dan strukturalisme Claude Lévi-Strauss.

Goldmann memperkenalkan konsep homologi, yang mengacu pada kesamaan struktural antara struktur mental sebuah kelompok sosial dan struktur yang ditemukan dalam produk budayanya, termasuk sastra. Homologi menunjukkan bahwa cara sebuah kelompok memandang dan mengorganisasikan realitas tercermin dalam hasil budayanya.

Dalam teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, kata "homologi" mengacu pada kesamaan struktural antara pandangan dunia kolektif suatu kelompok sosial (*vision du monde*) dan struktur yang ditemukan dalam produk budayanya, khususnya sastra. Konsep ini menyoroti korespondensi yang mendalam dan mendasar antara bagaimana sebuah kelompok sosial memandang dan mengorganisir realitas dan bagaimana persepsi ini tercermin dalam elemen tematik dan formal karya sastra mereka.

Homologi menyiratkan bahwa teks-teks sastra dan realitas sosial yang muncul darinya memiliki struktur yang sama. Sebagai contoh, pandangan dunia dari kelas sosial tertentu, yang dibentuk oleh kondisi historis dan sosial, tercermin dalam tema, teknik naratif, dan hubungan karakter dalam teks sastra yang dihasilkan oleh kelas tersebut.

Korespondensi struktural ini memungkinkan para ahli strukturalisme genetik untuk menganalisis bagaimana sastra merefleksikan dan membentuk dinamika ideologi dan budaya pada masanya.

Pendekatan Goldmann melibatkan pemeriksaan konteks sosio-historis dari sebuah karya sastra, memahami pandangan dunia kolektif dari kelompok sosial yang terkait, dan mengidentifikasi kesamaan struktural antara pandangan dunia ini dan teks sastra. Sebagai contoh, dalam *The Hidden God*, Goldmann mengidentifikasi homologi antara pandangan dunia Jansenist dan visi tragis dalam karya-karya Pascal dan Racine, yang menunjukkan bagaimana kesadaran kolektif dari gerakan Jansenist diwujudkan dalam hasil sastra mereka. Konsep homologi ini dengan demikian memberikan kerangka kerja untuk memahami interaksi dinamis antara sastra, masyarakat, dan sejarah.

Visi dunia adalah konsep sentral dalam strukturalisme genetik. Hal ini mengacu pada pandangan dunia kolektif dari suatu kelas sosial atau kelompok. Pandangan dunia ini membentuk penciptaan artefak budaya, termasuk sastra. Goldmann percaya bahwa karya sastra mencerminkan pandangan dunia dari kelompok sosial yang memproduksinya.

Goldmann berpendapat bahwa subjek penciptaan sastra yang sebenarnya bukanlah individu pengarang, melainkan kelompok sosial atau kelas tempat pengarang berasal. Pengalaman pribadi dan kreativitas pengarang dibentuk oleh kesadaran kolektif kelompoknya.

Strukturalisme genetik menggunakan metode dialektis, yang melibatkan analisis hubungan dinamis dan timbal balik antara struktur sastra dan konteks sosio-historisnya. Metode ini mengakui bahwa karya sastra mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya.

Strukturalisme genetik, yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, menggabungkan prinsip-prinsip strukturalisme dengan pendekatan Marxis untuk memahami karya sastra dalam konteks sosial dan historisnya. Analisis teks sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik melibatkan beberapa langkah utama:

1) Analisis Struktural Teks

Langkah pertama dalam strukturalisme genetik adalah analisis struktural teks itu sendiri. Ini melibatkan identifikasi unsur-unsur intrinsik karya sastra, seperti tema, motif, karakter, plot, dan gaya bahasa. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini bekerja bersama untuk menciptakan makna dalam teks. Analisis ini berfokus pada hubungan internal dalam teks, mengidentifikasi struktur naratif dan simbolis yang menjadi dasar karya tersebut.

2) Penentuan Struktur Mental Kolektif

Langkah berikutnya adalah menghubungkan struktur teks dengan struktur mental kolektif dari kelompok sosial tertentu. Goldmann berargumen bahwa karya sastra mencerminkan pandangan dunia (*worldview*) atau visi kolektif dari kelas sosial atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi struktur mental kolektif yang mendasari teks. Ini dapat dilakukan dengan memahami konteks sosial, politik, dan budaya di mana karya sastra itu diciptakan.

3) Analisis Hubungan antara Struktur Teks dan Struktur Sosial

Setelah struktur teks dan struktur mental kolektif diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah menganalisis hubungan antara keduanya. Goldmann percaya bahwa karya sastra adalah hasil dari upaya kolektif untuk memahami dan mengatasi kontradiksi sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana teks sastra

mencerminkan, mempertanyakan, atau menegosiasikan kondisi sosial dan sejarah zamannya. Analisis ini melibatkan identifikasi bagaimana konflik kelas, ideologi, dan perubahan sosial tercermin dalam struktur naratif dan tematik karya sastra.

4) Integrasi Konteks Historis

Langkah ini melibatkan penempatan karya sastra dalam konteks historisnya. Penting untuk memahami latar belakang sejarah yang spesifik pada saat karya tersebut ditulis. Ini termasuk peristiwa politik, perubahan ekonomi, dan perkembangan sosial yang dapat mempengaruhi struktur mental kolektif dan, pada akhirnya, karya sastra itu sendiri. Integrasi konteks historis membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa struktur teks berkembang dengan cara tertentu.

5) Evaluasi Transformasi dan Reproduksi Struktural

Langkah terakhir dalam strukturalisme genetik adalah evaluasi bagaimana karya sastra berkontribusi pada transformasi atau reproduksi struktur sosial yang ada. Ini berarti menilai apakah teks sastra membantu mempertahankan status quo atau mendorong perubahan sosial. Goldmann berpendapat bahwa karya sastra yang besar tidak hanya mencerminkan tetapi juga mempengaruhi dan membentuk struktur mental kolektif dan kondisi sosial.

6) Kesimpulan dan Interpretasi

Setelah semua langkah analisis selesai, langkah terakhir adalah menyimpulkan dan menginterpretasikan temuan. Ini melibatkan penulisan analisis yang mengintegrasikan semua elemen di atas, memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana teks sastra berfungsi dalam konteks sosial dan historisnya. Kesimpulan ini harus menunjukkan bagaimana karya tersebut mencerminkan dan mempengaruhi struktur

sosial, memberikan wawasan tentang peran sastra dalam kehidupan sosial.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, strukturalisme genetik memungkinkan kita untuk memahami karya sastra tidak hanya sebagai produk artistik tetapi juga sebagai dokumen sosial yang kaya yang mencerminkan dan mempengaruhi kondisi sejarah dan sosial zamannya.

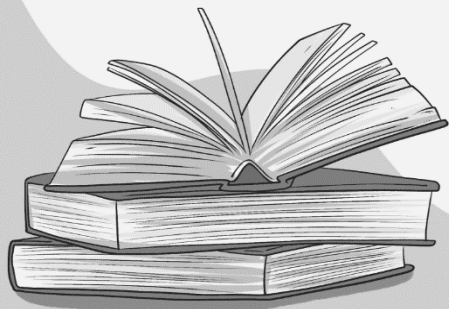
Tentukan kelompok atau kelas sosial yang pandangan dunianya tercermin dalam karya sastra. Hal ini melibatkan pemahaman konteks historis dan sosial di mana karya tersebut diproduksi. Periksa pandangan dunia kolektif dari kelompok sosial yang diidentifikasi. Hal ini termasuk memahami nilai-nilai, kepercayaan, dan perspektif ideologi kelompok tersebut. Mengidentifikasi kesamaan struktural antara pandangan dunia kelompok sosial dan struktur karya sastra. Hal ini melibatkan analisis tema, motif, teknik naratif, dan hubungan karakter dalam teks.

Tempatkan karya sastra dalam konteks sosio-historis yang lebih luas. Hal ini termasuk mempertimbangkan peristiwa-peristiwa sejarah, gerakan sosial, dan kondisi ekonomi yang mungkin telah mempengaruhi penciptaan dan penerimaan karya tersebut.

Contoh analisis Goldmann tentang Pascal dan Racine. Dalam *The Hidden God*, Goldmann menganalisis karya-karya Blaise Pascal dan Jean Racine untuk mengilustrasikan strukturalisme genetik. Dia berpendapat bahwa visi tragis dalam karya-karya mereka mencerminkan pandangan dunia gerakan Jansenisme di Prancis abad ke-17. Jansenisme, dengan penekanannya pada takdir dan kerusakan yang melekat pada sifat manusia, memberikan pandangan dunia yang membentuk tema dan struktur "*Pensées*" karya Pascal dan tragedi-tragedi Racine. Goldmann menunjukkan bagaimana karya sastra Pascal

dan Racine menunjukkan homologi struktural dengan pandangan dunia Jansenist, sehingga mencerminkan kesadaran kolektif kelompok agama dan sosial ini.

Strukturalisme genetik memberikan kerangka kerja yang berharga untuk menganalisis sastra dengan menghubungkan struktur sastra dengan konteks sosio-historisnya. Dengan memeriksa homologi antara visi dunia kelompok sosial dan struktur karya sastra, strukturalisme genetik menawarkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana sastra merefleksikan dan membentuk realitas sosial. Kontribusi Lucien Goldmann telah memberikan dampak yang bertahan lama pada studi sastra, menyoroti interaksi dinamis antara sastra, masyarakat, dan sejarah. Pendekatan ini mendorong para akademisi untuk mempertimbangkan kekuatan sosial dan sejarah yang lebih luas yang memengaruhi penciptaan dan penafsiran sastra, sehingga memperkaya pemahaman kita tentang sastra sebagai artefak budaya.



BAB IX STRATEGI MENULIS

Menulis bukanlah pekerjaan yang mudah. Diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang baik agar bisa mengekspresikan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Ide dan gagasan itu bisa mengalir hanya jika kita banyak membaca. Itu sebabnya dalam penelitian sastra atau studi sastra seorang mahasiswa dituntut untuk banyak membaca. Membaca novel dan buku-buku teori adalah modal dasarnya untuk bisa melakukan penelitian atau menulis tugas akhir. Membaca karya sastra baik berupa novel, puisi ataupun teks drama bisa menambah wawasan akan berbagai isu yang diangkat dalam karya sastra. Sementara itu pemahaman akan teori sastra akan mempermudah kemampuan mahasiswa dalam menganalisis karya sastra tersebut.

Tidak ada cara instan untuk menghasilkan tugas akhir yang bagus. Itu sebabnya sejak semester awal, mahasiswa di bidang bahasa dan sastra harus banyak membaca karya sastra maupun teori sejak sedini mungkin. Kegagalan mahasiswa untuk bisa menyelesaikan tugas akhir tepat waktu adalah disebabkan oleh ketidaksiapannya untuk membaca banyak buku saat semester awal. Sehingga pemaksaan diri membaca buku saat sudah semester akhir adalah tindakan yang tidak tepat. Pasalnya, kemampuan memahami bacaan juga tidak bisa dipelajari dalam sesaat tetapi diperlukan kebiasaan dan

kebiasaan itu tentunya hanya akan lahir jika sudah dilakukan sejak lama.

Untuk menghindari hal itu, tentunya mahasiswa harus mempersiapkan diri dengan berbagai resiko. Yaitu harus mengalokasikan waktu untuk membaca lebih banyak saat sudah menjadi mahasiswa di jurusan bahasa atau sastra. Mahasiswa harus menjadwalkan dirinya sendiri untuk membaca buku-buku atau artikel jurnal minimal selama tiga jam dalam sehari. Penjadwalan untuk membaca ini sangat penting dimana dengan pengetahuan dari bahan bacaan itu akan mengalir ide-ide brilian yang lahir dari didapaknya inspirasi dari bacaan tersebut. Karena pada prinsipnya belajar di program studi bahasa dan sastra atau humanities pada umumnya itu sebenarnya memiliki fleksibilitas yang cukup luas. Sehingga masing-masing mahasiswa memiliki kebebasan tema dan topik yang mau ditulis dalam tugas akhir mereka.

Sebagai seorang akademisi, sangat penting untuk menggunakan strategi yang efektif ketika menghadapi tugas yang berat dalam menulis tugas akhir. Prospek untuk membuat skripsi, tesis atau disertasi yang komprehensif dan terstruktur dengan baik dapat menjadi hal yang cukup berat. Dengan mengikuti format dan pendekatan tertentu, penulis dapat mengikuti prosesnya dengan lebih efisien.

Pertama, penulis harus mengadopsi pendekatan yang logis dalam mempresentasikan temuan penelitian mereka (Murray Rowena, 2006). Hal ini melibatkan perumusan pertanyaan penelitian dengan hati-hati, bekerja dengan perangkat lunak yang relevan, dan dengan menyusun setiap bab tesis/tugas akhir (Naeem, Ozuem, Howell, & Ranfagni, 2023). Penulis juga harus fokus pada revisi, diseminasi, dan memenuhi tenggat waktu untuk memastikan hasil yang maksimal.

Dalam studi literatur, merumuskan pertanyaan penelitian dengan hati-hati sangat penting untuk tugas akhir yang terstruktur dengan baik. Pertanyaan penelitian yang tepat memberikan arah dan fokus yang jelas, memandu ruang lingkup penyelidikan. Hal ini membantu mempersempit beragam karya sastra, teori, dan interpretasi menjadi bagian yang dapat dikelola dan relevan. Merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik dan ringkas memungkinkan identifikasi tema-tema dan isu-isu utama untuk dieksplorasi, memastikan analisis yang koheren dan sistematis. Selain itu, pertanyaan penelitian yang terdefinisi dengan baik memfasilitasi pengembangan pernyataan tesis yang kuat dan kerangka kerja yang logis untuk argumentasi, yang sangat penting untuk menghasilkan karya tulis yang ketat dan ilmiah.

Sangat penting bagi penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dan mengambil posisi yang jelas sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut (Naeem et al., 2023). Mereka harus berusaha untuk mempresentasikan, memvalidasi, dan mendiskusikan kontribusi penelitian mereka sendiri. Mereka harus bisa menunjukkan bagaimana mereka memberikan kontribusi yang berbeda terhadap pengetahuan. Struktur yang tepat untuk tujuan ini adalah memulai dari bagian akhir. Menulis tesis di sekitar temuan-temuan utama. Tesis ditujukan untuk berkomunikasi secara efektif, sehingga bukti dan pertanyaan penelitian menjadi sangat jelas dan tidak ambigu.

Dalam studi sastra, memanfaatkan perangkat lunak yang relevan sangat penting untuk proses penulisan tugas akhir yang efisien dan terorganisir. Program seperti EndNote, Mendeley atau Zotero menyederhanakan manajemen kutipan, memastikan referensi yang akurat dan konsisten, yang sangat penting untuk kredibilitas ilmiah. Alat analisis teks, seperti Voyant Tools atau AntConc, memungkinkan pemeriksaan teks sastra secara

mendetail, mengungkapkan pola dan wawasan yang mungkin terlewatkan melalui analisis manual. Perangkat lunak penulisan seperti Scrivener membantu dalam menyusun dan mengatur dokumen besar, sehingga lebih mudah untuk mengelola bagian dan revisi. Memanfaatkan alat-alat ini meningkatkan produktivitas, akurasi, dan kedalaman analisis, yang pada akhirnya berkontribusi pada tesis yang lebih halus dan metodologis.

Dalam studi literatur, menyusun setiap bab dalam tugas akhir dengan sengaja sangat penting untuk kejelasan dan koherensi. Setiap bab harus memiliki tujuan yang jelas dan berkontribusi pada keseluruhan argumen atau analisis. Dimulai dengan pendahuluan yang menguraikan tujuan bab, diikuti dengan diskusi yang diurutkan secara logis yang dibangun di atas bab-bab sebelumnya, untuk memastikan pengembangan ide yang progresif. Penggunaan sub-judul dan penunjuk arah yang konsisten akan memandu pembaca melalui argumen-argumen yang kompleks dan mempertahankan fokus. Pendekatan sistematis ini tidak hanya meningkatkan keterbacaan, tetapi juga memperkuat kerangka kerja analisis tugas akhir, sehingga memungkinkan penyajian temuan penelitian yang lebih menarik dan ilmiah.

Dalam studi literatur, fase revisi, diseminasi, dan memenuhi tenggat waktu adalah komponen penting dari strategi penulisan tesis yang efektif. Setiap fase memiliki tujuan unik dalam menyempurnakan dan membagikan karya ilmiah sekaligus memastikan penyelesaiannya tepat waktu.

Revisi adalah proses berulang yang melibatkan penilaian ulang secara kritis dan menyempurnakan konten tugas akhir. Proses ini mencakup beberapa tahap pengeditan, mulai dari perubahan tingkat makro, seperti merestrukturisasi argumen dan meningkatkan koherensi, hingga penyesuaian tingkat mikro, seperti mengoreksi tata bahasa dan gaya. Revisi membantu

mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian, memperkuat argumen, dan memastikan bahwa tesis memenuhi standar akademik. Sangat penting untuk meminta umpan balik dari penasihat dan rekan-rekan selama fase ini. Hal itu karena perspektif yang beragam dapat menyoroti area untuk perbaikan yang mungkin terlewatkan oleh penulis. Proses ini pada akhirnya menghasilkan tugas akhir atau tesis yang lebih halus dan kuat.

Penyebarluasan temuan penelitian merupakan aspek penting dari karya ilmiah. Membagikan tesis kepada komunitas akademik dapat dilakukan melalui berbagai saluran, termasuk presentasi konferensi, publikasi jurnal, dan jaringan akademik. Penyebarluasan memungkinkan terjadinya pertukaran ide, umpan balik kritis, dan validasi dari para sarjana lain di bidangnya. Hal ini juga berkontribusi pada wacana yang lebih luas dalam studi sastra, yang berpotensi mempengaruhi penelitian dan praktik di masa depan. Selain itu, mempresentasikan dan mempublikasikan bagian dari tesis sebelum penyerahan akhir dapat memberikan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik dan pengakuan lebih awal.

Memenuhi tenggat waktu adalah hal yang mendasar bagi keberhasilan penyelesaian tugas akhir. Menetapkan jadwal yang jelas dengan tonggak pencapaian tertentu membantu mengelola beban kerja dan mengurangi risiko stres di menit-menit terakhir. Tenggat waktu memastikan pendekatan terstruktur untuk penelitian dan penulisan, mendorong kemajuan yang stabil dan mempertahankan motivasi. Strategi manajemen waktu, seperti membagi tugas menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mudah dikelola serta memprioritaskan kegiatan utama, sangat penting untuk tetap berada di jalur yang benar. Mematuhi tenggat waktu juga menunjukkan profesionalisme dan keandalan, kualitas yang sangat dihargai di lingkungan akademis dan profesional.

Bersama-sama, fokus pada revisi, diseminasi, dan memenuhi tenggat waktu memastikan bahwa tugas kahir dalam studi sastra tidak hanya berkualitas tinggi tetapi juga tepat waktu dan berdampak. Strategi ini meningkatkan ketelitian, visibilitas, dan kredibilitas penelitian, yang pada akhirnya berkontribusi pada kemajuan pengetahuan di bidang ini.

REFERENSI

- Abdullah, R. M. (2015). *Modern Narrative Strategies in Fitzgerald's The Great Gatsby*. Middle East University.
- Abrams, M. H. . (1981). *The Mirror and The Lamp*. London: Oxford University Press.
- Abrams, M. H., & Harpham, G. (2013). *A Glossary of Literary Terms*. United State of America: Cengage Learning.
- Babbs, C. F., & Tacker, M. M. (1985). Writing a scientific paper prior to the research. *American Journal of Emergency Medicine*, 3(4), 360–363. [https://doi.org/10.1016/0735-6757\(85\)90065-8](https://doi.org/10.1016/0735-6757(85)90065-8)
- Christopher, C. (2016). Revolution is a fiction: The way we read (early American literature) now. *Early American Literature*, 14(2).
- Cordingley, A. (2023). Theoretical challenges for a genetics of translation. *Translation Studies*, 17(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/14781700.2023.2173286>
- Crabbe, E. L., Biancarelli, D., Walkey, A. J., Allen, C. G., Proctor, E. K., & Drainoni, M. L. (2018). Standardizing an approach to the evaluation of implementation science proposals. *Implementation Science*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13012-018-0770-5>
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2000). *Handbook of Qualitative Research* (Terjemahan; N. K. Denzin & Y. S. Lincoln, Eds.). California: Sage Publication Ltd.

- Durou, G. (2020). Class is What Capitalism Makes of It: Challenging the Lure of “Realism” in Mainstream Class Analysis. *Critical Sociology*, 46(2), 207–223. <https://doi.org/10.1177/0896920519830752>
- Eagleton, T. (2002). *Marxism and Literary Criticism*. Psychology Press.
- Eze, C. (2014). Feminism with a big “F”: Ethics and the Rebirth of African feminism in Chika Unigwe’s on Black Sisters’ Street. *Research in African Literatures*, 45(4), 89–103. <https://doi.org/10.2979/resefrilite.45.4.89>
- Fabiana, W., Lovani, V., & Rosemari, Lorenz, M. (2022). Theory and literary text. *International Journal for Innovation Education and Research*, 10(12). <https://doi.org/10.31686/ijer.vol10.iss12.4016>
- Fåhraeus, A. (2020). Cultural materialism in the production and distribution of exploitative lesbian film: A historical case study of children of loneliness (1935). *NJES Nordic Journal of English Studies*, 19(5), 121–154. <https://doi.org/10.35360/njes.618>
- Faruk, F. (2015). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelasan Awal* (Cetakan ke; Widada RH, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gilbert, S. M., & Gubar., S. (2020). *The madwoman in the attic: The woman writer and the nineteenth-century literary imagination*. New York: Yale University Press.
- Gomes, R. R. M. (2016). Identity , Race and Gender in Toni Morrison ’ s The Bluest Eye. Universidade Federal do Rio Grande do Sul.

- Haoda, F., & Gang, Z. (2022). The Digital Humanities Coursebook: An Introduction to Digital Methods for Research and Scholarship. Johanna Drucker. *Digital Scholarship in the Humanities*, 37(3). <https://doi.org/10.1093/llc/fqac044>
- Haradhan, M. (2018). Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 7(1), 23–48.
- Hobsbawm, E. (2011). *How to Change The World: Reflections on Marx and Marxism*. New York: Yale University Press.
- Hossain, M. A. (2022). Critical Discourse Analysis of Literary Texts of NCTB English for Today (Class II - Class VIII) Textbooks: A Qualitative Study. *Scholars Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 10(9), 434–444. <https://doi.org/10.36347/sjahss.2022.v10i09.006>
- Kadisha, R., N., Aman, Z., & Aiman, Z. (2023). Philosophical ideas in drama on the example of women's drama. *XLinguae*, 48–56. <https://doi.org/10.18355/xl.2023.16.03.05>
- Ksenofontova, A. (2023). Towards an Interdisciplinary Approach to Time in Fiction. *KronoScope*, 23(1), 86–103. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/15685241-bja10008>
- Lederman, J. S., & Lederman, N. G. (2015). Taking Action as a Researcher or Acting as a Researcher. *Journal of Science Teacher Education*, 26(2), 117–120. <https://doi.org/10.1007/s10972-015-9424-5>

- Makarchuk, I. Y. . (2022). The biography of the writer as an element of the cultural and philosophical model of a literary and artistic work. *Obrazovatel'nyj Vestnik "Soznanie,"* 24(11). <https://doi.org/10.26787/nydha-2686-6846-2022-24-11-27-32>
- Mitrano, M. (2023). *Literary Critique, Modernism and the Transformation of Theory*. <https://doi.org/10.1515/9781399513241>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cetakan ke; T. Surjaman, Ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molly, C. (2022). Close Reading: A Couplet from Love's Labour's Lost. *Shakespeare,* 18(3), 319–321. <https://doi.org/10.1080/17450918.2022.2090597>
- Murray Rowena, A. S. M. (2006). *The handbook of academic writing*. Berkshire England: Open University Press.
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-Step Process of Thematic Analysis to Develop a Conceptual Model in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods,* 22, 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Peels, R. (2020). How Literature Delivers Knowledge and Understanding, Illustrated by Hardy's Tess of the D'Urbervilles and Wharton's Summer. *British Journal of Aesthetics,* 60(2), 199–222. <https://doi.org/10.1093/aesthj/ayz040>
- Pradopo, R. D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya* (Cetakan ke). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Said, E. (1978). *Orientalism*. United States: Pantheon Books.
- Salahuddin Mohd. Shamsuddin. (2022). Comparative Literature and its theoretical Dimensions. *JALL | Journal of Arabic Linguistics and Literature*, 1(1), 81–96. <https://doi.org/10.59202/jall.v1i1.371>
- Saranda, B., Kamber, K., & Labinot, B. (2023). The Study on Comparative and Intertextual Levels, as a Theoretical and Analytical Approach between the Two Novels “Leximtari”, Bernard Shlink and “Lëvdatë për Njerkën”, Mario Vargas Llosa. *Journal of Educational and Social Research*, 13(1). <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0007>
- Shafiqullah, R., Sayed, Asghar, H., & Ehsanullah, B. (2023). The Value of Research Methods in Literary Studies. *International Journal of Current Science Research and Review*,.
- Strauss, Levi, C. (1958). *Anthropologie Structurale* (Terj. *Antropologi Struktural*, 2007). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Triyono, A. (2001). Langkah-Langkah Penyusunan Rancangan Penelitian Sastra. In J. Jabrohim (Ed.), *Metode Penelitian Sastra* (1st ed., pp. 25–33). Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.
- Tucker, A. (2021). Reading texts, reading people: Cognitive literary science and pedagogy. *Arts and Humanities in Higher Education*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/14740222211013757>

- van der Zalm, A. J., Barroso, J., Browne, P., Casey, W., Gordon, J., Henry, T. R., ... Clippinger, A. J. (2022). A framework for establishing scientific confidence in new approach methodologies. *Archives of Toxicology*, 96(11), 2865–2879. <https://doi.org/10.1007/s00204-022-03365-4>
- Wajiran, W. (2020). *Images of Muslim women in contemporary Indonesian literature*. University of Tasmania.
- Wajiran, W. (2022). *Pengantar Pengkajian Sastra Karya Sastra dan Dinamika Sosial Politik* (B. Asyhari & R. Pruwandari, Eds.). Yogyakarta: UAD Press.
- Wajiran, W., Kurniawan, M. H., Banga, L. A., & Farida, H. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi: Program Studi Sastra Inggris* (2nd ed.; T. R. Budiwati, Ed.). Yogyakarta: Fakultas Sastra Budaya dan Komunikasi.
- Wajiran, W., & Septiani, N. A. (2023). The subordination of black people in the United States Toni Morrison's novel, *Beloved*. *NOTION: Journal of Linguistics, Literature, and Culture*, 5(1), 69–81. <https://doi.org/10.12928/notion.v5i1.7064>
- Wellek, R., & Warren, A. (1984). *The Theory of Literature*. USA: A Harvest Book.
- Welsh, B. C., Peel, M. E., Farrington, D. P., Elffers, H., & Braga, A. A. (2011). Research design influence on study outcomes in crime and justice: A partial replication with public area surveillance. *Journal of Experimental Criminology*, 7(2), 183–198. <https://doi.org/10.1007/s11292-010-9117-1>

Widati, S. (n.d.). Kerangka Teoretis Identifikasi Variabel, dan Hipotesis dalam Penelitian Sastra. In J. Jabrohim (Ed.), *Metode Penelitian Sastra* (pp. 38–40). Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.

Wuradji, W. (2001). Pengantar Penelitian. In J. Jabrohim (Ed.), *Metode Penelitian Sastra* (1st ed., pp. 1–6). Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia.

Yang, Y., & Rong Hu. (2022). The functions of context in discourse analysis. *SLOAP: International Journal of Linguistic, Literature and Culture*, 8(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.21744/ijllc.v8n5.2172>

BIODATA PENULIS

Wajiran S.S., M.A., Ph.D. dilahirkan di Lampung pada Desember 1979. Penulis menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Bandar Agung. Sekolah Menengah Pertama di SLTP N 2 Banjit Kabupaten Waykanan-Lampung Utara. Setamatnya SLTP langsung hijrah ke Gunungkidul dan menempuh pendidikan di SMK Muhammadiyah 2 Playen. Selain belajar pendidikan formal, ia juga belajar agama di Pesantren Ar-Ruhama Gunungkidul (1995-1998).

Pendidikan sarjananya diselesaikan di jurusan Sastra Inggris, Universitas Ahmad Dahlan dimana ia mendedikasi hidupnya saat ini. Gelar Master of Arts (MA) diperoleh dari Jurusan Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada (UGM) pada 2010. Mendapatkan gelar Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari University of Tasmania, Australia tahun 2020.

Associate Professor (Lektor Kepala) di bidang Ilmu Sastra ini memiliki minat pada bidang Sastra, Ideologi dan Politik. Karya-karyanya tidak pernah lepas dari tiga persoalan tersebut. Karya yang ditulis diterbitkan di berbagai media; baik jurnal nasional maupun internasional: Jurnal Humaniora FIB UGM, Jurnal Walisongo UIN Walisongo, Jurnal Notion, Sastra Inggris UAD dan Jurnal Edulite UNISULA-Semarang, yang semuanya terindeks sinta 2 dan di berbagai jurnal lainnya. Untuk buku yang pernah ditulis berjudul *Pengantar Pengkajian Sastra: Karya Sastra dan Dinamika Sosial-Politik* diterbitkan oleh UAD Press ISBN: 978-623-5635-59-0 terbit tahun 2022. *Infiltrasi Ideologi dan Budaya Barat Runtuhkan Identitas Bangsa* diterbitkan oleh UAD Press ISBN: 978-623-8449-03-3 tahun 2023. Karya berbentuk novel berjudul *Mengejar Pelangi* diterbitkan oleh Penerbit Bintang Madani ISBN: 78-623-190-715-8 setebal 365 halaman pada Februari 2024.

Jabatan profesional yang pernah dipegang diantaranya: Sekretaris Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) tahun 2007-2010. Pernah menjadi anggota Badan Penjamin Mutu Fakultas (PSMF) pada tahun 2010. Kepala Pusat Pengembangan Bahasa pada tahun 2010-2014 dan Ketua Program Studi Sastra Inggris 2019-2020. Wakil Dekan Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi (FSBK) periode 2020-2022. Saat ini penulis adalah Dekan FSBK, Universitas Ahmad Dahlan periode 2022-2026.

Untuk komunikasi dengan penulis bisa dihubungi lewat email: *wajiran@enlitera.uad.ac.id* atau HP: 085700147139